TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Tipe-tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



Tipe-tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa

Syamsul Arifin
Gina
Dirgo Sabariyanto
Praptomo Baryadi Isodorus

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1990

ISBN 979 459 091 6

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, 1990/1991, Tirto Suwondo (Pemimpin Proyek), Agung Tamtama (Sekretaris), Sutrisnohadi (Bendaharawan), Budi Harto (Pembantu Bendaharawan).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada perlengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan Sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ke tiga provinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperlu-

as lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan Instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Tipe-tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1985/1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Balai Penelitian Bahasa FPBS IKIP Sanata Dharma di Yogyakarta. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Slamet Riyadi, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Syamsul Arifin, Gina, Dirgo Sabariyanto, Praptomo Baryadi Isodorus.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, pemimpin proyek; Drs. Farid Hadi, sekretaris; A. Rachman Idris, bendahara; Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik, dan Ebah Suhaebah (staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Atika Sja'rmi, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1990

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian yang berjudul *Tipe-tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa* ini dikerjakan oleh Tim Peneliti Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta dengan susunan personalia: Drs. Syamsul Arifin sebagai ketua tim, sedangkan Drs. Gina, Drs. Dirgo Sabariyanto, dan Drs. Praptomo Baryadi Isodorus sebagai anggota.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih kepada Drs. Soehardi selaku konsultan yang telah membimbing kami. Selain itu, tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada anggota tim atas kerjasamanya, dan kepada tenaga pembantu yang telah setia membantu selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan ini.

Akhirnya, kami mengharapkan mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan bahasa Jawa.

Yogyakarta, 31 Desember 1986
Ketua Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
UCAPAN TERIMA KASIH..... vii
DAFTAR ISI ix
Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 2
1.3 Tujuan 2
1.4 Kerangka Teori 3
1.5 Metode dan Teknik 3
1.6 Sumber Data 5
Bab II Tinjauan tentang Adjektiva Bahasa Jawa 6
2.1 Pengantar 6
2.2 Ciri-ciri Adjektiva 6
2.3 Ciri-ciri Adjektiva Bahasa Jawa 7
2.4 Aneka Bentuk Adjektiva Bahasa Jawa 9
Bab III Tipe-tipe Makna Adjektiva Bahasa Jawa 11
3.0 Pengantar 11
3.1 Adjektiva Makna Warna 11
3.1.1 Adjektiva yang Menyatakan Warna Dasar..... 13
3.1.1.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna 'Merah' 15
3.1.1.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Hitam 21

3.1.1.3 Adjektiva yang Menyatakan Makna Putih 23
3.1.1.4 Adjektiva yang Menyatakan Makna Biru 25
3.1.1.5 Adjektiva yang Menyatakan Makna Kuning 26
3.1.1.6 Adjektiva yang Menyatakan Makna Hijau 26
3.1.2 Adjektiva Pola Warna 27
3.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Bentuk 29
3.2.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Bentuk Berunsurkan Garis Lurus 38
3.2.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Bentuk Berunsurkan Garis Lengkung 57
3.2.3 Adjektiva yang Menyatakan Makna Bentuk Berunsurkan Garis Campuran 91
3.3 Adjektiva Makna Ukuran 93
3.3.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Jarak 93
3.3.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Panjang 99
3.3.3 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Tinggi 101
3.3.4 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Luas 104
3.3.5 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Kedalaman 105
3.3.6 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Ketebalan 106
3.3.7 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Isi 106
3.3.8 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Jumlah 107
3.3.9 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Waktu 108
3.3.10 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Berat 109
3.3.11 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Besar 109
3.3.12 Adjektiva yang Menyatakan Makna Usia 110
3.4 Adjektiva Makna Rasa 111
3.4.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Suasana Pikiran 113
3.4.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Suasana Hati 116
3.4.2.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Takut 117
3.4.2.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Ragu-ragu 119
3.4.2.3 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Senang 120
3.4.2.4 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Sedih 122
3.4.2.5 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Rela 123
3.4.2.6 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Kecewa 124
3.4.2.7 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Tenteram 125
3.4.2.8 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Malu 125
3.4.2.9 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Marah 127
3.4.2.10 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Benci 127

3.4.3 Adjektiva Makna Rasa yang Dialami Indera 128
3.4.3.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa yang Dialami Seluruh Badan 128
3.4.3.11 Adjektiva yang Menyatakan Apa yang Dialami Badan Tubuh 130
3.4.3.12 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Perut .. 132
3.4.3.13 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Mulut 134
3.4.3.14 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Jantung 135
3.4.3.15 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Kepala 136
3.4.3.16 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Tulang 137
3.4.3.17 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Kaki dan Tangan 137
3.4.3.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Lidah ... 138
3.4.3.21 Adjektiva yang Menyatakan Makna Asin 139
3.4.3.22 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Manis..... 139
3.4.3.23 Adjektiva yang Menyatakan Makan Pedas 140
3.4.3.24 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Pahit 140
3.4.3.25 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Masam 141
3.4.3.26 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Enak 141
3.4.3.27 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Tidak Enak 142
3.4.3.3 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Kulit ... 143
3.4.3.31 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Panas 143
3.4.3.32 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Dingin 144
3.4.3.33 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Halus 145
3.4.3.34 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Kasar 146
3.4.3.35 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Gatal 147
3.4.3.36 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Pekat 147
3.4.3.4 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Hidung 147
3.4.3.41 Adjektiva yang Menyatakan Makna Bau yang Menyenangkan 148
3.4.3.42 Adjektiva yang Menyatakan Makna Bau yang Tidak Menyenangkan 149
3.4.3.5 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Telinga 149

3.4.3.51 Adjektiva yang Menyatakan Makna Suara Keras 150
3.4.3.52 Adjektiva yang Menyatakan Makna Suara Lambat 151
3.4.3.6 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Mata ... 152
3.5 Adjektiva Makna Mental 152
3.5.1 Adjektiva Makna Hati 153
3.5.1.1 Adjektiva Makna Hati Positif 153
3.5.1.11 Adjektiva yang Menyatakan Makna Sikap Terhadap Orang Lain 154
3.5.1.12 Adjektiva yang Menyatakan Makna Sikap Menghadapi Masalah 156
3.5.1.13 Adjektiva yang Menyatakan Makna Budi Pekerti 159
3.5.1.2 Adjektiva Makna Hati Negatif 159
3.5.1.21 Adjektiva yang Menyatakan Makna Sikap Terhadap Orang Lain 160
3.5.1.22 Adjektiva yang Menyatakan Makna Sikap Sopan Santun 163
3.5.1.23 Adjektiva yang Menyatakan Makna Sikap Hati Menyangkut Hak Orang Lain 166
3.4.1.24 Adjektiva yang Menyatakan Makna Sikap Hati Menghadapi Masalah 167
3.4.1.25 Adjektiva yang Menyatakan Makna Sikap Hati Menyangkut Kesosialan 167
3.5.1.6 Adjektiva yang Menyatakan Makna Hati Netral 168
3.5.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Pikiran 171
3.5.2.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Pikiran Positif 171
3.5.2.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Pikiran Negatif 173
Bab IV Simpulan dan Saran 175
4.1 Simpulan 175
4.2 Saran 175
DAFTAR PUSTAKA 176

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai penelitian struktur bahasa Jawa sudah banyak dilakukan orang. Penelitian mengenai adjektiva bahasa Jawa pun sudah dilakukan dengan pendekatan bentuk. Penelitian itu dilakukan oleh Wedhawati at. al. (1981) dengan judul "Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat". Para pakar bahasa Jawa tahun 50-an dan 60-an juga telah membicarakan masalah adjektiva dalam buku tata bahasa. Istilah yang mereka pakai ialah *tembung kahanan* 'kata keadaan'. Beberapa buku yang mengungkapkan hal itu, antara lain: *Serat Parama Sastra Djawi Enggal* (Dwidjasusana, 14—15), *Reringkesaning Paramasastra Djawi* (Antun Suhono, 1983:73—79), *Tata Sastra* (Hadiwidjana, 1967:27—28). Pada umumnya buku-buku tersebut hanya membahas dari segi bentuk, bukan dari segi makna. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan semantik. Dengan demikian, pendekatan adjektiva secara semantik ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan deskripsi bahasa Jawa.

Dilihat dari segi pemakaian bahasa, adjektiva tidak pernah berdiri sendiri; adjektiva berfungsi sebagai atribut nomina. Atribut itu, jika dilihat dari segi maknanya, dapat dikelompokkan dalam berbagai tipe makna. Kemudian, kalau ditelusuri lebih jauh, perbendaharaan konsep makna tipe tertentu yang dimiliki oleh bahasa-bahasa di dunia tidak sama. Misalnya, jumlah kata yang menyatakan 'warna' dalam bahasa Inggris tidak sama dengan jumlah kata yang menyatakan 'warna' dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini akan dapat memberikan gambaran perbendaharaan konsep makna adjektiva dalam bahasa Jawa.

Selain dari hal yang dikemukakan di atas, tulisan ini banyak mengungkapkan identitas makna kata sehubungan dengan unsur makna yang dimilikinya dan kolokasi spesifik yang dimiliki oleh kata itu. Misalnya, perbedaan makna kata *abang* 'merah' dan *jrabang* 'merah' diungkapkan sehubungan dengan unsur makna yang dimiliki dan kolokasinya. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat penting untuk pengajaran bahasa Jawa.

1.2 Masalah

Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu *Tipe-tipe Semantik Adjektiva Bahasa Jawa*, masalah yang akan dipecahkan di dalam penelitian ini ialah tipe-tipe makna adjektiva bahasa Jawa dengan pendekatan tertentu (Lihat 1.4).

Langkah berikutnya yang perlu diamati ialah hierarki makna kata-kata yang mendukung tipe atau subtipenya. Kata-kata yang menjadi anggota tipe atau subtipe pada umumnya mempunyai kata standar. Misalnya, kata *jrabang* 'kemerah-merahan', *mèngèr-mèngèr* 'sangat merah', warna standar untuk kedua kata itu ialah *abang* 'merah'.

Hal lain yang perlu diamati ialah hal-hal yang membedakan kata-kata yang mendukung anggota tipe-tipe itu. Apakah perbedaan maknanya terletak pada kolokasinya atau pada unsur makna yang dimiliki kata-kata itu ataukah hal lainnya.

1.3 Tujuan

Seperti yang telah dikemukakan pada 1.2, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tipe-tipe makna adjektiva bahasa Jawa. Makna adjektiva itu meliputi: adjektiva makna 'warna', adjektiva makna 'bentuk', adjektiva makna 'ukuran', adjektiva makna 'rasa', dan adjektiva makna 'mental'. Penipean makna adjektiva di dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada tes sintagmatik tetapi juga paradigmatik. Misalnya, kata *ijo* 'hijau' dimasukkan tipe 'warna' karena kata *ijo* mengatributi *wernané* 'warnanya'; kata *perih* 'pedih' termasuk tipe 'rasa' karena dalam tataran frasa kata *perih* mengatributi kata *rasané* 'rasanya'. Kenyataan menunjukkan bahwa atribut untuk kata yang berbeda tipenya tidak dapat saling menggantikan, misalnya **wernane perih* 'warnanya pedih' atau **rasané ijo* 'rasanya hijau'.

Langkah lebih lanjut, masing-masing tipe dipilah-pilah dalam kelompok

yang lebih kecil, misalnya adjektiva *ijo* 'hijau', *kuning* 'kuning' dipilah lagi ke dalam kelompok yang lebih kecil lagi.

Identifikasi makna kata dilanjutkan dengan penelusuran sampai pada lokasi dan perbedaan unsur makna dengan kata lain yang mempunyai satu wilayah makna.

1.4 Kerangka Teori

Sebagai anggapan pertama, bahasa Jawa mempunyai kilah kata yang berkategori adjektiva. Dilihat dari segi bentuk dan fungsinya, adjektiva bahasa Jawa mempunyai ciri-ciri yang dapat dikelompokkan ke dalam berbagai tipe. Makna yang dimiliki oleh kata-kata yang berkategori adjektiva itu dapat dikelompokkan ke dalam berbagai tipe.

Jenis pendekatan semantik yang dipergunakan di dalam penelitian ini ialah semantik leksikal, bukan semantik gramatikal. Dengan demikian, penelitian ini hanya melibatkan kata sebagai objek garapan. Oleh karena kata ada yang bermakna lugas dan bermakna perluasan, maka di dalam tulisan ini hanya diamati makna lugas atau denotatif. Misalnya, kata *abang* 'merah' hanya diamati sebagai warna bukan kualitas keyakinan seperti *abangan* 'abangan' dalam *Islam abangan* 'Islam abangan'. Makna kata *abangan* dalam contoh tadi sudah merupakan makna perluasan yang bersifat konotatif.

Seperti yang dikemukakan oleh Leech (1981:8) bahwa penentuan makna dengan memakai konsep ilmu pengetahuan adalah suatu kesalahan. Dikemukakan juga bahwa makna sesuatu di luar bahasa. Oleh karena itu, sepantasnyalah kalau pendekatan yang dipilih adalah pendekatan lingual.

Di dalam usaha menipekan semantik adjektiva dipergunakan teori hubungan makna. Leech mengemukakan bahwa terdapat beberapa hubungan makna, yakni hubungan sinonimi, hiponimi, polisemi, dan antonimi. Yang utama dipakai di dalam penelitian ini ialah hubungan hiponimi. Selanjutnya, di dalam usaha mengetahui identitas makna kata dengan lebih seksama dipakai teori analisis komponen seperti yang dikemukakan oleh Nida (1975:5) yang menyatakan bahwa makna suatu kata bukan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi harus dikontraskan dengan kata lain yang mempunyai kesamaan wilayah makna.

1.5 Metode dan Teknik

Sesuai dengan hasil yang diharapkan, yaitu deskripsi tipe-tipe semantik

adjektiva dalam bahasa Jawa, dipilih metode yang sesuai dengan jenis penelitian deskriptif itu.

Di dalam tahap pengumpulan data lebih banyak dipakai metode pengamatan, yang diperoleh dari mendengarkan dan melihat. Kata-kata yang dianggap berkategori adjektiva--dengan batasan adjektiva yang dikemukakan dalam bab 2 -- dikartukan sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Di dalam pengumpulan data, peranan kamus bahasa Jawa sangat penting karena kamus merupakan kumpulan kata yang memadai. Selain itu, kedudukan informan juga sangat penting, terutama di dalam hal mengindentifikasi makna kata, mengingat makna kata yang ada di kamus sering tidak jelas batas-batasnya, artinya tidak menggambarkan makna yang spesifik yang dimiliki oleh suatu kata. Misalnya, di kamus Poerwadarminta (1939) tidak dibedakan makna *bodho, goblog,* dan *pekok.*

Di dalam tahap analisis data dipergunakan beberapa teknik, antara lain sebagai berikut.

Pertama, teknik parafrase. Teknik ini dipakai untuk menentukan tipe-tipe makna adjektiva yang ada. Hal ini sehubungan dengan ciri adjektiva dalam tataran sintaksis sebagai *noun modifiers* dan sebagai predikat (Givon, 1984:75). Dengan kata lain adjektiva tidak pernah berdiri sendiri. Misalnya, kata *ijo* 'hijau' dapat diparafrasekan dengan *wernané ijo* 'warnanya hijau'. Contoh lain, kata *legi* 'manis' dapat diparafrasekan dengan *rasané legi* 'rasanya manis'. Dengan demikian, kata *ijo* 'hijau' termasuk tipe 'warna', sedangkan *legi* 'manis' termasuk tipe rasa. Kata-kata yang muncul dalam proses parafrase seperti kata *wernané* 'warnanya' dan *rasané* 'rasanya' diperkirakan tidak dapat dipertukarkan. Buktinya kata *ijo* tidak dapat diparafrasekan dengan **rasané ijo,* demikian juga kata *legi* tidak dapat diparafrasekan dengan **wernané legi* 'warnanya manis'.

Kedua, teknik perluasan. Hal ini dilakukan sehubungan dengan masalah yang timbul sehubungan dengan teknik parafrase. Misal, secara intuitif akan sukar menentukan apakah kata *tipis* 'pipih' termasuk tipe bentuk ataukah ukuran. Pemecahannya perlu dites dalam kalimat sebagai berikut.

Bukuné tipis, wong mung 1/4 cm.
'Bukunya pipih, hanya 1/4 cm'.

**Bukuné tipis, wong rada bunder*
'Bukunya pipih, karena agak bundar'.

Dari tes di atas dapat ditentukan bahwa *tipis* termasuk ukuran, bukan bentuk.

Ketiga, teknik analisis komponen. Teknik ini dipakai untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna kata yang tergolong dalam wilayah makna yang sama. Misal, kata *pradhah* 'suka memberi' dan *loma* 'suka memberi', perbedaan dan persamaannya dapat diketahui dari unsur makna yang dikandung oleh masing-masing kata itu.

Keempat, teknik kolokasi. Teknik ini dipakai untuk mencari perbedaan makna kata sehubungan dengan perbedaan kolokasinya, misal kata *jrabang* 'kemerah-merahan' hanya berkolokasi dengan *jangkrik* 'jengkerik', demikian juga kata *dhawuk* 'abu-abu' hanya berkolokasi dengan kata *jaran* 'kuda'.

1.6 Sumber Data

Sasaran penelitian ini adalah kata. Sumber kata pokok yang dipakai penelitian ini ialah kamus bahasa Jawa. Hal ini dilakukan mengingat kamus dapat memberikan informasi perbendaharaan kata suatu bahasa yang jumlahnya memadai. Akan tetapi, karena bahasa Jawa yang diteliti adalah bahasa jawa ragam umum yang dipakai dewasa ini, dirasa perlu adanya penyusutan dan penambahan kata seperlunya. Yang dimaksudkan penambahan kata ialah kata-kata Jawa yang muncul dewasa ini. Hal di atas tidak berarti bahwa sumber lainnya diabaikan. Sumber lain yang diambil ialah pemakaian bahasa Jawa, baik yang tertulis maupun yang lisan, misalnya majalah, surat kabar, radio, dan begitu pula bahasa Jawa yang dipakai dalam karya sastra.

BAB II TINJAUAN TENTANG ADJEKTIVA BAHASA JAWA

2.1 Pengantar

Sesuai dengan judul penelitian ini maka kata-kata yang dianalisis di dalam penelitian ini ialah kata-kata yang berkategori adjektiva. Oleh karena itu, uraian berikut ini mengemukakan ciri umum adjektiva, ciri-ciri adjektiva bahasa Jawa, dan aneka bentuk adjektiva bahasa Jawa.

2.2 Ciri-ciri Adjektiva

Status kategori adjektiva masih hangat dibicarakan sampai sekarang. Sejak Plato dan Aristoteles, adjektiva berstatus di bawah verba. Di dalam perkembangan selanjutnya, kaum Alexandria dan para penerusnya, adjektiva dianggap sebagai kelas bawahan nomina (Kaswanti Purwa, 1984:395). Yang terjadi di Indonesia, baik ahli bahasa yang menggunakan pendekatan tradisional maupun yang nontradisional, ada yang menyatakan bahwa adjektiva berstatus mandiri, ada yang menyatakan bahwa adjektiva merupakan kategori bawahan verbal (Ramlan, 1985).

Lepas dari perbedaan pendapat mengenai status adjektiva, berikut ini akan dikemukakan beberapa ciri adjektiva. Pertama, dilihat dari kestabilan waktu, adjektiva mempunyai kestabilan menengah. Hal ini berbeda dengan kestabilan yang dimiliki oleh nomina dan verba. Kategori nomina mempunyai kestabilan paling tinggi, sedangkan verba mempunyai tingkat kestabilan paling rendah (Kaswanti Purwo, 1984:398). Givon mengemukakan kalau

dilihat dari segi morfologinya, kata yang berkategori adjektiva banyak diturunkan dari nomina dan verba. Contoh adjektiva dalam bahasa Inggris yang diturunkan dari nomina sebagai berikut.

child	menjadi	*childish*
sphere	menjadi	*spherical*
medium	menjadi	*median*

Adjektiva dalam bahasa Inggris yang diturunkan dari verba contohnya sebagai berikut.

break	menjadi	*breakable*
break	menjadi	*broken*
bleed	menjadi	*bleeding*

Kedua, dilihat dari fungsinya dalam kalimat, adjektiva mempunyai dua fungsi, yaitu berfungsi sebagai predikat dan berfungsi sebagai atribut. Misalnya, *Baju itu putih*, kata *putih* dalam kalimat itu berfungsi sebagai predikat, sedangkan kata *putih* dalam *baju putih* berfungsi sebagai atribut (Givon, 1984:75)

Ketiga, dilihat dari segi semantiknya, adjektiva menyatakan keadaan, kualitas, derajat dari sesuatu (Edi Subroto, 1986:2). Hal ini sejalan dengan pendapat Leech (1981:90) yang menyatakan bahwa cara mengenali adjektiva ialah apabila kata tersebut menyatakan kualitas. Ciri semantik yang lain Givon (1984:75) mengemukakan bahwa sebagian besar adjektiva mempunyai pasangan lawan kata (*antonymic pairs*), misalnya, *good/bad, long/short*, dan *fat/thin*.

2.3 Ciri-ciri Adjektiva Bahasa Jawa

Adjektiva bahasa Jawa mempunyai ciri umum. Hal ini dapat diperhatikan dalam contoh berikut.

Adjektiva sebagai pengisi predikat.

Contoh:

(1) *Klambiné Tini putih*
bajunya Tini putih
'Baju Tini putih'

(2) *Sega gorengé pedhes*
nasi gorengnya pedas
'Nasi gorengnya pedas'.
(3) *Sing duwé omah pradhah*
yang punya rumah suka menjamu
'Yang punya rumah suka menjamu'.

Adjektiva sebagai pengisi atribut.

Contoh

(4) *wong sugih*
orang kaya
'orang kaya'

(5) *lambé abang*
bibir merah
'bibir merah'

(6) *bocah bagus*
anak cakep
'anak cakep'

Dari segi morfologi menunjukkan bahwa adjektiva banyak yang merupakan turunan dari kategori nomina dan verba dalam bahasa Jawa. Adjektiva bahasa Jawa yang diturunkan dari nomina.

Contoh :

(7) *tawon kemit* ⟶ *nawon kemit*
'lebah kemit' 'seperti lebah kemit'

(8) *traju mas* ⟶ *nraju mas*
'timbangan mas' 'seperti timbangan mas'

(9) *buntut urang* ⟶ *mbuntut urang*
'ekor udang' 'seperti ekor udang'

Adjektiva yang diturunkan dari verba.

Contoh:

(10) *tuku* 'beli' ——→ *tukon* 'hasil membeli'
(11) *colong* 'curi' ——→ *colongan* 'hasil curian'
(12) *godhog* 'rebus' ——→ *godhogan* 'rebusan'

Adjektiva bahasa Jawa sebetulnya mempunyai seperangkat ciri (Edi Subroto, 1986:5), tetapi Wedhawati (1981:89) menyatakan bahwa yang membedakan antara adjektiva dan kategori lain adalah sebagai berikut.

1) adjektiva dapat diberi afiks *ke-/-en;*

2) adjektiva dapat disuperfiksasikan; dan

3) adjektiva dapat diperbandingkan dengan pertolongan kata *dhéwé* 'paling'. Misalnya, *ijo* 'hijau' tergolong kategori adjektiva karena dapat diberi afiks *ke-/-en*, sehingga menjadi *keijonen* 'terlalu hijau'; dapat disuperfiksasikan sehingga menjadi *iju* 'hijau sekali'; dan dapat diperbandingkan dengan pertolongan kata *dhéwé* 'paling' sehingga menjadi *ijo dhéwé* 'paling hijau'.

2.4 Aneka Bentuk Adjektiva Bahasa Jawa

Dilihat dari morfem pembentuknya, adjektiva bahasa Jawa ada yang menomorfemis dan apa yang polimorfemis. Seperti telah dikemukakan di depan bahwa adjektiva bahasa Jawa selain memang ada yang asli adjektiva, adjektiva banyak yang terbentuk dari kategori lain, misalnya nomina dan verba.

Adjektiva polimorfemis bahasa Jawa dibentuk dengan berbagai proses yang dapat dirinci sebagai berikut.

1) Proses afiksasi

Contoh :

keciliken 'kekecilan' ←—— *cilik* 'kecil'
keminter 'berlagak pandai' ←—— *pinter* 'pandai'
kemrujak '(sedang) enak dibuat rujak' ←—— *rujak* 'rujak'

2) Proses pengulangan

Contoh:
adoh-adoh 'jauh-jauh' ←—— *adoh* 'jauh'

nyenyengit 'jengkel' ← *sengit* 'jengkel'
larang-larang 'mahal-mahal' ← *larang* 'mahal'

3) Proses pemajemukan

Contoh:

Kuru aking 'kurus kering' ← *kuru* 'kurus' dan *aking* 'kering'
tuwa pikun 'tua bangka' ← *tuwa* 'tua' dan *pikun* 'pikun/pelupa'
pait getir 'kesusahan dan kesukaran' ← *pait* 'pahit'dan *getir* 'getir'

4) Proses akronim

Contoh:

thukmis 'hidung belang' ← *bathuk*'dahi' dan *klimis* 'halus'
lunglit 'kurus kering' ← *balung* 'tulang" dan *kulit* 'kulit'
dhégus 'tampan' ← *gedhé* 'besar' dan *bagus* 'cakep'

BAB III TIPE-TIPE MAKNA ADJEKTIVA BAHASA JAWA

3.0 Pengantar

Di dalam bab ini dikemukakan tiga jenis tahapan analisis. Pertama, penggolongan makna adjektiva; kedua, penentuan identitas makna kata yang mendukung tipe tersebut; dan ketiga, penentuan identitas makna kata sehubungan dengan kolokasinya. Tahapan itu akan dilakukan sesuai dengan keperluannya.

Hal yang perlu diingat ialah bahwa kata-kata yang mendukung masing-masing tipe makna mempunyai perangai yang tidak sama. Misalnya, kata-kata yang menjadi anggota tipe bermakna warna dapat dibedakan identitas maknanya dengan pembedaan berdasarkan kadarnya, misal *abang* 'merah' mempunyai imbangan *jrabang* 'agak merah' dan *mèngèr-mèngèr* 'sangat merah'. Akan tetapi, hal itu tidak cocok untuk mengidentifikasi makna mental karena pada umumnya kata-kata anggota tipe itu tidak mempunyai imbangan seperti itu. Oleh karena itu, dalam analisis ini corak detailnya tidak sama, hal itu disebabkan perangai kata-kata yang mendukung tidak selalu sama.

Berikut ini dikemukakan analisis lima tipe adjektiva, yaitu adjektiva makna warna, bentuk, ukuran, rasa, dan mental.

3.1 Adjektiva Makna Warna

Hampir setiap bahasa di dunia ini memiliki kata-kata yang menyatakan

warna. Oleh sebab itu, ada semantisi yang memasukkan pembicaraan tentang kata yang menyatakan warna ini ke dalam bidang semantik universal (*semantics universals*) (Lehrer, 1974;150).

Hal itu tidak berarti bahwa jumlah kata yang menyatakan warna untuk setiap bahasa itu sama. Ada bahasa yang hanya mengenal dua kata, ada yang mengenal tiga kata, ada yang empat kata, ada yang lima kata, ada yang enam kata, dan ada pula yang mengenal tujuh kata tentang warna, dan sebagainya. Untuk mengetahui jumlah kata tentang warna dan segala seluk beluknya untuk masing-masing bahasa, perlu diadakan studi perbandingan semantik leksikal antarbahasa.

Perbandingan seperti itu, khususnya yang bersangkutan dengan kata-kata yang menyatakan warna dasar, telah dilakukan oleh Berlyn dan Kay (Leech 1981:233-236). Dengan membandingkan kata-kata yang menyatakan warna dari seratus bahasa, Berlyn dan Kay dapat mengemukakan tabel kategori kata yang menyatakan warna dalam beberapa bahasa. Berikut ini contoh tabel yang dibuat Berlyn dan Kay.

TABEL 1
KATEGORI KATA YANG MENYATAKAN WARNA
MENURUT BERLYN DAN KAY

Tipe	Jumlah Kata	Jenis Warna	Bahasa
1	dua	putih, hitam	Jale (Bahasa New Gunea)
2	tiga	putih, hitam, merah	Tive (Nigeria)
3	empat	putih, merah, kuning, hitam	Hanunoo (Pilipina)
4	lima	putih, hitam, merah hijau, kuning	Tzeltal (Mexico)
5	enam	putih, hitam, merah hijau, kuning, biru	Plains Tamil (India)
6	Tujuh	putih, hitam, merah, hijau, kuning, biru, coklat	Nez Perce (Nort American Indian)
7	delapan, sembilan, sepuluh, atau sebelas	putih, hitam, merah, hijau, kuning, biru, coklat, *purple*, dan atau pink, dan atau orange, dan atau *grey*	Bahasa Inggris

Bahasa Jawa termasuk dalam salah satu kategori. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai tipe-tipe kata tentang warna sebagai adjektiva berdasarkan arti leksikal yang terdapat dalam bahasa Jawa.

Secara garis besar, kata tentang warna itu dapat dibedakan menjadi kata yang menyatakan 'warna dasar' dan kata yang menyatakan 'warna yang lain'. Kata 'warna dasar' dan 'warna yang lain' itu akan dirinci menjadi subtipe berikut ini.

3.1.1 Adjektiva yang Menyatakan Warna Dasar

Adjektiva yang menyatakan warna dasar adalah kata-kata yang berkategori adjektiva yang menyatakan warna baku atau warna pokok. Dalam bahasa Jawa terdapat enam kata yang menyatakan warna dasar, yaitu (1) *abang* atau *abrit* 'merah' (krama), (2) *ireng* atau *cemeng* 'hitam' (krama), (3) *putih* atau *pethak* 'putih' (krama), (4) *biru* 'biru', (5) *kuning* atau *jené* (krama), dan (6) *ijo* atau *ijem* 'hijau' (krama). Warna dasar dalam bahasa Jawa ada enam, yaitu warna *abang, ireng, putih, biru, kuning,* dan *ijo.*

Kata warna merupakan superordinat yang memiliki tipe bawahan kata *abang, ireng, putih, biru, kuning,* dan *ijo.*

Bagamaimana cara membuktikan bahwa *abang, ireng, putih, biru, kuning,* dan *ijo* itu termasuk tipe bawahan kata warna? Secara sintagmatik, kata warna sebagai superordinat dan bawahannya saling bergantung pemakaiannya. Pemakaian kata *warna* atau sering diucapkan warna 'warna' secara kolokatif akan menghadirkan kata *abang, ireng, putih, biru, kuning dan ijo* (contoh (1))

(1) *Klambiné bapak wernané* *abang* / *ireng* / *putih* / *biru* / *kuning* / *ijo* *lan modèlé apik.*

'Baju ayah berwarna' *merah* / *hitam* / *putih* / *biru* / *kuning* / *hijau* 'dan modelnya bagus'.

Secara paradigmatik, pemakaian kata *warna* akan dengan sendirinya menimbulkan asosiasi *abang, ireng, putih, biru, kuning,* dan *ijo.* Pemakaian kata warna dalam hal itu tidak dapat digantikan oleh kata *gedhé* 'besar', *bunder* 'bulat', *gepeng,* 'lonjong', *abot* 'berat', *tuwa* 'tua', dan sebagainya sebab kata-kata tersebut bukan merupakan bawahan kata *warna* (contoh (2)).

(2) * *Klambine bapak wernané* *gedhé* / *bunder* / *gepeng* / *lonjong* / *abot* / *tuwa* *lan modele apik.*

* Baju ayah berwarna *besar* / *bulat* / *gepeng* / *lonjong* / *berat* / *tua* dan modelnya bagus'.

Demikian juga kata *warna* pada kalimat (1) tidak dapat diganti dengan kata *bentuk* 'bentuk' karena kata *bentuk* bukan superordinat untuk kata *abang, ireng, putih, biru,* dan *ijo* (contoh (3)).

(3) **Klambiné bapak bentuké* *abang* / *ireng* / *putih* / *biru* / *kuning* / *ijo* *lan modelé apik*

'Baju ayah bentuknya *merah* / *hitam* / *putih* / *biru* / *kuning* / *hijau* dan modelnya bagus'.

Kata *abang, ireng, putih, biru, kuning,* dan *ijo* termasuk dalam superordinat kata *warna.* Namun, semua kata-kata tersebut menyatakan ciri semantis yang berbeda satu sama lain. Ketidaksamaan tersebut dapat ditunjukkan dengan bagan berikut.

TABEL 2
CIRI SEMANTIS KATA-KATA YANG MENYATAKAN WARNA DASAR

Unsur Makna / Kata	Abang	Ireng	Putih	Biru	Kuning	Ijo
abang	+	–	–	–	–	–
ireng	–	+	–	–	–	–
putih	–	–	+	–	–	–
biru	–	–	–	+	–	-
kuning	–	–	–	–	+	-
ijo	–	-	–	–	–	+

3.1.1.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Merah

Dalam bahasa Jawa kata yang menyatakan warna dasar mengalami perkembangan. Kata *abang* yang menyatakan warna 'merah', misalnya dapat mengalami perkembangan sebagai berikut.

(a) *mèngèr-mèngèr* 'merah sekali'
(b) *abang jembrang* 'merah sekali'
(c) abang mbranang 'merah sekali'
(d) *abing* 'merah sekali'
(e) *jrabang* 'merah untuk warna binatang jengkerik'
(f) *dragem* 'merah agak hitam untuk warna kuda'
(g) *mèngèr-mèngèr* 'warna merah pada bibir'
(h) *nyermomong* 'merah untuk nyala api'
(i) *mengangah* 'merah untuk nyala api'
(j) *mèrèh-mèrèh* 'merah segar untuk wajah'
(k) *mining-mining* 'merah untuk wajah karena kepanasan'
(l) *mungur-mungur* 'merah untuk wajah karena sakit panas'
(m) *mangar-mangar* 'merah untuk wajah karena panas'

(n) *kapisa* 'merah sawo matang'
(o) *jambon* 'merah muda'
(p) *dadu* 'merah muda'
(q) *jingga* 'merah tua'

Semua kata yang terdaftar (a) s.d. (q) tersebut menyatakan warna merah, tetapi kata-kata tersebut juga memiliki nuansa makna.

Untuk memerikan ciri-ciri semantis kata-kata tersebut, dapat diklasifikasikan berdasarkan kadar ke-*abang*-annya dan kolokasinya.

TABEL 3
KATA-KATA YANG MENYATAKAN WARNA MERAH

Standar *Abang*	
Intensitas	
Kurang	Lebih
jrabang *dragem* *kapisa* *jambon* *dadu* *jingga*	*mènger-mènger* *abang jembrang* *abang mbranang* *abing* *mènger-mènger* *mengangah* *mèrèh-mèrèh* *mining-mining* *mungur-mungur* *mangar-mangar*

Dari tabel tampak bahwa kata-kata yang menyatakan warna sangat merah lebih banyak daripada kata-kata yang menyatakan kurang merah..

Dalam hal ini akan dijelaskan secara khusus mengenai kata *abing* dan *abang jembrang* atau *abang mbranang* karena kata-kata tersebut selalu menyatakan komponen semantik *sangat* dan memang bisa dijelaskan proses lingualnya. Kata-kata yang lain juga mengandung komponen semantik *sangat*, tetapi proses lingualnya sulit dijelaskan. Oleh karena itu, kata-kata

yang lain akan dihubungkan dengan kolokasi pemakaiannya karena semantisnya lebih menonjol pada kolokasi pemakaian.

Kata *abing* mengandung kadar keafektifan yang bersangkutan dengan komponen semantik sangat, maksudnya makna *sangat* yang ada dalam kata sejenis *abing* itu mengandung pula atau berpadu dengan kadar keafektifan (Sudaryanto, 1982:24). Kata *abing* derivasi dari kata *abang* 'merah' dengan cara mengubah vokal /a/ pada suku akhir menjadi /i/, penyangatan dan pengafektifan itu diungkapkan secara lingual dengan cara peninggian vokal. Kerap juga cara itu tidak digunakan, /a/ pada suku akhir kata *abang* tetap /a/; tetapi pada ultima /a/ didahului oleh /u/ hingga terbentuk kata *uabang* yang kadar keafektifannya terasa sama dengan *abing*. Bila kadar keafektifannya ditingkatkan lagi, dua cara itu dapat digunakan serempak sehingga dari kata *abang* terbentuklah kata *uabing* 'amat sangat merah'. Dengan perluasan *mbranang* atau *jembrang* pada kata *abang*, kemerataan, kemenyeluruhan, kemurnian, atau kesamata-mataan warna merah menjadi dapat terbayangkan dengan kuat oleh pemakai bahasa Jawa. Keselarasan bunyi ulanglah yang digunakan sebagai strategi pembangkitan daya bayang itu. Ada keterikatan secara fonik pada kata *abang mbranang* dan *abang jembrang*, yaitu mengandung bunyi *ang* pada suku akhir.

Berdasarkan kadar ke-*abang*-annya, dapat dikemukakan kata-kata yang menyatakan warna merah sekali atau *abang banget* 'merah sekali' dan *kurang abang* atau 'kurang merah'. Sedangkan kata *abang* bersifat netral.

Berdasarkan kolokasinya, dapat diperoleh kata-kata yang merupakan subtipe kata *abang* yang memiliki perbedaan kolokasi dalam pemakaiannya. Kata-kata tersebut adalah *jrabang, dragem, mèngèr-mèngèr, nyermomong, mengangah, mèrèh-mèrèh, mining-mining, mungur-mungur, mangar-mangar.*

Kata *jrabang* adalah kata yang menyatakan warna merah yang terdapat pada binatang jengkerik. Dengan demikian, kata *jrabang* berkolokasi dengan kata *jangkrik* 'jengkerik' (contoh (4)).

(4) *Jangkriké wernané jrabang.*
jengkeriknya warnanya merah
'Jengkerik itu berwarna merah'.

Kata *jangkriké* pada kalimat (4) tidak dapat diganti dengan kata *sapiné* 'sapinya' karena kata *sapi* 'sapi' tidak berkolokasi dengan kata *jrabang* (contoh (5)).

(5) **Sapiné wernané jrabang*
sapinya warnanya merah
'Sapi itu berwarna merah'.

Kata *dragem* berkolokasi dengan kata *jaran* 'kuda'. Perhatikan kata *jarané* pada contoh berikut.

(6) *Ulesé jarané Pak Hardo dragem.*
warnanya kudanya pak Hardo agak hitam
'Kuda Pak Hardo berwarna merah agak hitam'.

Kata *jarané* tidak dapat diganti dengan kata *jangkriké* karena *jangkriké* tidak berkolokasi dengan *dragem* (contoh (7)).

(7) **Ulesé jangkriké Pak Hardo dragem.*
warnanya jengkeriknya Pak Hardo agak hitam
'Jengkerik Pak Hardo berwarna merah agak hitam'.

Kata *mèngèr-mèngèr* dalam contoh (8) berikut berkolokasi dengan kata *lambé* 'bibir'.

(8) *Lambéné bocah wadon kuwi katon mèngèr-mèngèr.*
bibirnya anak putri itu terlihat merah sekali
'Bibir gadis itu tampak merah sekali'

Dalam pemakaiannya, kata *mèngèr-mèngèr* sering didahului kata *abang*.

(9) *Lambéné bocah wadon kuwi katon abang mèngèr-mèngèr.*
bibirnya anak putri itu kelihatan merah sangat merah
'Bibir gadis itu tampak merah sekali'.

Kata *lambé* pada contoh (8) dan (9) tidak dapat diganti dengan kata *sikil* 'kaki' karena kata *sikil* tidak berkolokasi dengan *mèngèr-mèngèr*.

Contoh:
(10) **Sikilé bocah wadon kuwi mèngèr-mèngèr*
kakinya anak perempuan itu sangat merah
'Kaki anak perempuan itu merah sekali'.

(11) **Sikilé bocah wadon kuwi abang mèngèr-mèngèr.*
kakinya anak perempuan itu merah sangat merah
'Kaki anak perempuan itu merah sekali'.

Kata *nyermomong* 'menganga' berkolokasi dengan kata *geni* 'api'. Kata tersebut menyatakan warna merah untuk nyala api.

Contoh:

(12) *Geniné katon nyermomong.*
apinya kelihatan merah menyala
'Apinya kelihatan merah menyala'.

Di samping kata *nyermomong*, kata *mengangah* juga berkolokasi dengan kata *geni* 'api'.

Contoh:

(13) *Geniné katon mengangah.*
apinya kelihatan merah
'Apinya kelihatan merah menyala'.

Sering kata *abang* dipakai secara linear mendahului kata *mengangah.*

Contoh :

Geniné katon abang mengangah.
apinya kelihatan merah sangat menyala
'Apinya kelihatan merah menyala'.

Kata *mining-mining*, *mungur-mungur*, dan *mangar-mangar* berkolokasi dengan kata yang sama, yaitu kata *rai* 'wajah'.

Contoh:

(15) *Rainé adikku katon* *mining-mining*
mungur-mungur
mangar-mangar

wajahnya adikku kelihatan merah sekali
'Wajah adikku kelihatan merah sekali'.

Seringkali kata *abang* dipakai secara linear mendahului ketiga kata tersebut.

Contoh:

(16) *Rainé adikku katon abang* *mining-mining* *mungur-mungur* *mangar-mangar*
wajahnya adikku kelihatan merah sangat
'Wajah adikku kelihatan merah sekali'.

Kata *mining-mining*, *mungur-mungur*, dan *mangar-mangar* yang menyatakan warna merah untuk wajah itu juga berkolokasi dengan *kepanasen* 'kepanasan'

(17) *Rainé adikku katon* *mining-mining* *mungur-mungur* *marga kepanasen.* *mangar-mangar*
wajahnya adikku kelihatan merah sekali karena kepanasan
'Wajah adikku kelihatan merah sekali karena kepanasan'.

Kalimat (17) itu tidak dapat diubah menjadi kalimat (18).

(18) **Rainé adikku katon* *mining-mining* *mungur-mungur* *marga kademen* *mangar-mangar*
wajahnya adikku kelihatan merah sekali karena kedinginan
'Wajah adikku kelihatan merah sekali karena kedinginan'.

Kata *mèrèh-mèrèh* juga berkolokasi dengan kata *rai* 'wajah', tetapi tidak berkolokasi dengan kata *kepanasen*. Kata *mèrèh-mèrèh* berkolokasi dengan kata *seger* 'segar'.

Contoh:

(19) *Rainé abang mèrèh-mèrèh katon seger.*
wajahnya merah sangat merah tampak segar
'Wajahnya merah sekali tampak segar'.

Kata *mangah-mangah* juga berkolokasi dengan kata *rai* 'wajah'. Kata

mangah-mangah dipakai untuk menyatakan warna merah pada wajah karena merah.

Contoh:

(20) *Amarga nesu, rainé katon (abang)* ***mangah-mangah.***
karena marah wajahnya kelihatan (merah) sangat merah
'Karena marah, wajahnya kelihatan merah padam'.

Berdasarkan coraknya, kata *abang* sebenarnya masih memiliki subtipe lagi yang berupa kata yang khas menyatakan jenis-jenis warna merah. Kata *kapisa* dipakai untuk menyebut *abang sawo mateng* 'merah sawo matang', kata *jambon* dipakai untuk menyebut *abang enom* 'merah muda' atau sering disebut *dadu*, dan kata *jingga* dipakai untuk menyebut *abang tuwa* 'merah tua'.

3.1.1.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Hitam

Dalam bahasa Jawa terdapat banyak kata yang menyatakan warna hitam. Secara semantis kata-kata tersebut merupakan tipe bawahan kata *ireng* 'hitam'. Dengan demikian, kata *ireng* bersifat generik dan memiliki tipe bawahan yang berupa kata-kata yang bersifat spesifik. Kata-kata yang merupakan tipe bawahan kata *ireng* tersebut adalah:

(a) *nggaweng* 'hitam sekali';
(b) *ireng thuntheng* 'hitam sekali',
(c) *methuntheng* 'hitam sekali',
(d) *nggameng* 'hitam gelap untuk awan',
(e) *mlinseng* 'hitam gelap untuk kulit',
(f) *litheng* 'hitam untuk buah-buahan',
(g) *jlitheng* 'hitam untuk jengkerik',
(h) *ireng ganoleng* 'hitam pekat', dan
(i) *menges-menges* 'hitam mengkilat'.

Berdasarkan kadar referennya, yaitu kadar kehitamannya, ternyata semua kata tersebut mengandung komponen semantik *sangat* atau berkoreferensi dengan *ireng banget* 'hitam sekali'. Kadar *kesangatan* itu dinyatakan dengan keselarasan secara fonik antara kata *ireng* 'hitam' dan tipe bawahannya yang sama-sama mengandung bunyi *eng* pada suku akhir.

Berdasarkan perbedaan kolokasi dapat pula dikemukakan beberapa kata yang bertautan dengan kata *ireng*. Kata-kata tersebut adalah *ngggameng* 'hitam gelap untuk awan', *mlinseng* 'hitam sekali untuk kulit', *litheng* 'hitam sekali untuk buah-buahan', *jlitheng* 'hitam untuk jengkerik'.

Kata *nggameng* berkolokasi dengan kata *mendhung* 'awan'.

Contoh:

(21) *Sajaké arep udan, mendhungé katon nggameng.*
kelihatannya akan hujan, awannya kelihatan hitam
'Kelihatannya akan hujan, awannya kelihatan hitam sekali'.

Kata *mlinseng* berkolokasi dengan kata *kulit* 'kulit.

Contoh:

(22) *Marga saben dina kepanasen, kulité katon mlinseng.*
karena setiap hari kepanasan, kulitnya kelihatan hitam
'Karena setiap hari kepanasan, kulitnya kelihatan hitam'.

Kata *litheng* berkolokasi dengan kata yang menyatakan jenis buah-buahan yang apabila masak berwarna hitam, misalnya *dhuwet* 'anggur'.

Contoh:

(23) *Dhuweté litheng-litheng.*
'Duwetnya hitam-hitam'.

Kata *jlitheng* berkolokasi dengan kata *jangkrik* 'jengkerik'.

Contoh:

(24) *Simin ngingu jangkrik jlitheng.*
Simin memelihara jangkerik hitam
'Simin memelihara jengkerik hitam'.

Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

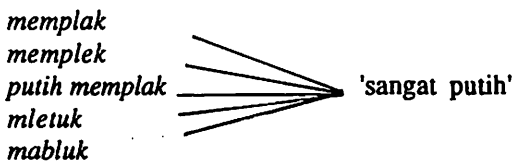
TABEL 4 KOLOKASI ADJEKTIVA KATA IRENG

No.	Kata-kata	Kolokasi
1.	*nggameng*	*mendhung* 'awan'
2.	*mlinseng*	*kulit* 'kulit'
3.	*litheng*	*woh-wohan* 'buah-buahan'
4.	*jlitheng*	*jangkrik* 'jengkerik'

Berdasarkan coraknya, ada pula kata-kata yang bertautan dengan kata *ireng*, yaitu *ireng gancleng* 'hitam pekat' dan *menges-menges* 'hitam mengkilat'. Kata *ireng gancleng* menyatakan warna 'hitam pekat'. Kata *menges-menges* menyatakan warna 'hitam yang mengkilat'.

3.1.1.3 Adjektiva yang Menyatakan Makna Putih

Adjektiva *putih* 'putih' memiliki tipe bawahan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan kadar, kolokasi, dan coraknya. Berdasarkan kadar referen dapat dikemukakan kata-kata yang menyatakan warna putih sekali. Kata *memplak* 'putih sekali', *memplek* 'putih sekali', *putih memplak* 'putih sekali', *mletuk* 'putih sekali', dan *mabluk* 'putih sekali' menyatakan warna sangat putih.



Berdasarkan kolokasi dapat dikemukakan beberapa kata yang menyatakan warna putih yang memiliki perbedaan kolokasi dalam pemakaiannya. Kata *pethak* 'putih di tengah dahi' berkolokasi dengan kata *bathuk* 'dahi'.

Contoh:

(25) *Kena apa, bathukmu nganti pethak?*
kena apa, dahimu sampai putih
'Mengapa dahimu sampai putih?'.

Kata *menthur* 'putih sekali untuk nasi atau beras' berkolokasi dengan kata

beras 'beras' atau *sega* 'nasi.
Contoh:

(26) *Berasé katon **menthur** lan katon resik.*
berasnya kelihatan sangat putih dan kelihatan bersih
'Berasnya kelihatan sangat putih dan kelihatan bersih'.

(27) *Segané anget, tur katon **menthur***
nasinya hangat, lagi kelihatan sangat putih
'Nasinya hangat, lagi pula kelihatan sangat putih'.

Kata *mublak-mublak* 'putih segar untuk wajah' berkolokasi dengan kata *rai* 'wajah'.

(28) *Rainé Tinem katon mublak-mublak, sajaké lagi ayem.*
wajahnya tinem kelihatan putih segar tampaknya sedang ceria
'Wajah Tinem kelihatan putih segar, mungkin sedang ceria'.

Berdasarkan jenisnya, kata *putih* 'putih' tidak memiliki tipe bawahan seperti **putih enom* 'putih muda' atau **putih tuwa* 'putih tua'. Tipe bawahan yang dimiliki oleh kata *putih* adalah *putih njeplih* 'putih agak kotor', *putih mulus* atau *mulus* 'putih tanpa tercampur warna lain', dan *dawala* 'putih jernih'.

Kata-kata yang menyatakan warna putih itu dapat dibagankan sebagai berikut.

TABEL 5
KATA YANG MENYATAKAN WARNA PUTIH

Tipe	Klasifikasi	Kata
P Ü T I H	KADAR	*memplak* 'putih sekali' *putih memplak* 'putih sekali' *memplek* 'putih sekali' *mletuk* 'putih sekali *mabluk* 'putih sekali'

P U T I H	KOLOKASI	*pethak* 'putih di tengah dahi' *menthur* 'putih untuk beras atau nasi' *mublak-mublak* 'putih segar untuk wajah'
	CORAK	*putih njepolik* 'putih agak kotor' *putih mulus* 'putih tanpa tercampur warna lain' *mulus* 'putih bersih' *dawala* 'putih jernih'

3.1.1.4 Adjektiva yang Menyatakan Makna Biru

Dalam bahasa Jawa dijumpai pula bentuk kebahasaan yang bersinonim dengan *biru banget* 'biru sekali', yaitu *biru kecu.* Ada keterikatan secara fonik antara kata *biru* dan perluasannya *kecu,* yaitu berakhir dengan bunyi /u/. Perluasan itu dipakai untuk menyatakan komponen semantik 'sangat'. Di samping terdapat *biru kecu* untuk menyatakan *sangat biru,* juga terdapat kata yang bersinonim dengan *rada biru* 'agak biru', yaitu *bawuk* 'agak biru'.

Berdasarkan kolokasinya, ternyata hanya ada satu kata yang memiliki perbedaan kolokasi untuk kata *biru* 'biru', yaitu kata *biru erem* 'biru lembam (untuk kulit yang dipukul)' berkolokasi dengan kata *kulit* 'kulit'.

Contoh:

(29) *Rupané katon biru erem marga mentas diantemi karo wong.*
wajahnya kelihatan sangat biru karena habis dipukuli oleh orang.
'Wajahnya kelihatan biru lembam karena baru saja dipukuli orang'

Berdasarkan jenis, kata *biru* 'biru' memiliki tipe bawahan *biru enom* 'biru muda' dan *biru tuwa* 'biru tua'. Tidak ada kata khusus yang dipakai untuk melambangkan *biru enom* 'biru muda' dan *biru tuwa* 'biru tua' atau jenis biru yang lain.

TABEL 6
KATA YANG MENYATAKAN WARNA BIRU

Biru 'biru'		
bawuk	biru erem biru kecu	1. biru tuwa 2. biru enom

3.1.1.5 Adjektiva yang Menyatakan Makna Kuning

Kata *kuning* 'kuning' bersinonim dengan kata *jené* 'kuning'. Kata *jené* 'kuning' lebih lazim dipakai dalam pemakaian bahasa krama. Di samping itu, dalam bahasa Jawa terdapat beberapa kata yang bertautan dengan kata *kuning* 'kuning' yang masing-masing memiliki ciri semantis yang agak berbeda. Untuk menyatakan *sangat kuning* dipakai *kuning gemrining* 'sangat kuning'. Bunyi *ing* menunjukkan keterikatan secara fonik antara kata *kuning* dengan *gemrining* yang dipakai untuk menyatakan komponen semantik 'sangat'. Ungkapan *nyengkir gadhing* menyatakan 'warna kuning agak putih untuk payudara'. Kata *mlodong* dipakai untuk menyatakan 'warna kuning untuk kulit'. Kata *damar-damar* dipakai untuk menyatakan 'warna kuning menyenangkan untuk wajah wanita'. *Dami teles* dipakai untuk menyatakan 'warna kuning agak merah untuk kuda'. *Janjan kuning* dipakai untuk menyatakan 'warna kuning untuk kuda'.

Aneka jenis kata yang menyatakan warna kuning tersebut dapat ditabelkan sebagai berikut.

TABEL 7
KATA YANG MENYATAKAN WARNA KUNING

Kuning 'kuning'				
nyengkir gadhing	mlodong	damar-damar	dami teles	janjan kuning

3.1.1.6 Adjektiva yang Menyatakan Makna Hijau

Tidak banyak kata yang bertautan dengan kata *ijo* 'hijau'. Kata *ijem* 'hijau' adalah bentuk krama dari kata *ijo*. Kata *ijo royo-royo* 'hijau sekali untuk tanaman' dipakai menyatakan warna hijau untuk tanaman, misalnya tanaman padi.
Contoh:

(3) *Bareng wis dirabuk, tanduré katon ijo royo-royo.*

ketika sudah dipupuk, tanamannya kelihatan hijau bersih
'Setelah dipupuk, padinya kelihatan hijau bersih'.

Kata *ijo royo-royo* dipakai untuk menyatakan warna 'sangat hijau', yang ditandai dengan keterikatan bunyi /o/ pada kata tersebut. Untuk mengatakan corak warna hijau, dipakai kata *ijo godhong* 'hijau seperti warna daun', *ijo enom* 'hijau muda', dan *ijo tuwa* 'hijau tua'.

Kata-kata yang menyatakan warna hijau itu dapat ditabelkan sebagai berikut.

TABEL 8
KATA YANG MENYATAKAN WARNA HIJAU

Ijo 'hijau'			
ijo royo-royo	ijo godhong	ijo enom	ijo tuwa

3.1.2 Adjektiva Pola Warna

Dalam bahasa Jawa terdapat banyak kata yang dipakai untuk menyatakan pola warna. Kata-kata tersebut dikemukakan sebagai berikut.

(a) *blirik* 'hitam bercampur bintik-bintik putih',
(b) *blerek* 'hitam bercampur bintik-bintik putih agak besar',
(c) *blorok* 'hitam bercampur bintik-bintik putih besar',
(d) *lurik* 'hitam bercampur putih bergaris',
(e) *lorèk* 'hitam bercampur putih bergaris',
(f) *lorèng* 'hitam bercampur merah, putih, kuning, dan bergaris',
(g) *lorok* 'hitam bercampur putih bergaris agak besar',
(h) *blorong* 'lorek-lorek hitam bercampur putih',
(i) *blonthang* 'merah bercampur putih, hitam, dan kuning bergaris',
(j) *plonthèng* 'merah bercampur putih, hitam, dan kuning bergaris',
(k) *plonthang* 'merah bercampur putih, hitam, dan kuning bergaris',
(l) *polèng* 'merah bercampur putih, dan kuning berbaris',
(m) *lonthèng* 'campuran warna merah, hitam, putih, dan kuning bergaris agak besar',
(n) *abor* 'putih serta kuning bercampur',
(o) *dhawuk* 'merah, hitam, dan sebagainya bercampur', dan
(p) *blawus* 'kuning atau merah agak hitam.

Ciri-ciri semantis kata-kata tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 9
KATA YANG MENYATAKAN WARNA CAMPURAN

Unsur Makna / Kata-kata	Warna						Bentuk dan Campuran Warna	
	Abang	Ireng	Putih	Biru	Kuning	Ijo	Bulat	Bergaris
(a) *blirik*	–	+	+	–	–	–	+	–
(b) *blerek*	–	+	+	–	–	–	+	–
(c) *blorok*	–	+	+	–	–	–	–	–
(d) *lurik*	–	+	+	–	–	–	–	+
(e) *lorèk*	–	+	+	–	–	–	–	+
(f) *lorèng*	+	+	+	–	+	–	–	+
(g) *lorok*	–	+	+	–	–	–	–	+
(h) *blorong*	–	+	+	–	–	–	–	+
(i) *blonthang*	+	+	+	–	–	–	–	+
(j) *plonthang*	+	+	+	–	+	–	–	+
(k) *plonthèng*	+	+	+	–	+	–	–	+
(l) *polèng*	+	+	+	–	+	–	–	+
(m) *lontheng*	+	+	+	–	+	–	–	+
(n) *abor*	–	–	+	–	+	–	–	–
(o) *dhawuk*	+	+	+	–	–	–	–	–
(p) *blawus*	+	+	–	–	+	–	–	–

Dalam tabel tampak bahwa kata *blirik, blerek, blorok, blorong, lurik, lorek, lorok,* memiliki warna pola yang sama, yaitu warna hitam dan putih. Perbedaan *blirik, blerek, blorok* terletak pada bentuk yaitu *bintik-bintik.* Bintik-bintik kecil *blirik,* bintik agak besar disebut *blerek,* dan bintik besar disebut *blorok.* Kata *blorong, lurik, lorèk, lorok,* dan *lorèng* menyatakan campuran warna dengan bentuk garis lurus. Bentuk dengan garis-garis kecil disebut *lurik,* garis agak besar disebut *lorèk,* dan garis besar disebut *lorok* atau *blorong.* Kata *lorèng, blonthang, plonthèng, polèng,* dan *lonthèng* juga memiliki pola warna yang sama, yaitu warna hitam, merah, putih, dan kuning. Kata-kata tersebut juga menyatakan pola warna dengan bentuk yang sama, yaitu bergaris.

Kata *abor* menyatakan pola warna putih dan kuning, kata *dhawuk* menyatakan pola warna merah, hitam, dan putih, dan kata *blawus* menyatakan pola warna merah, hitam, dan kuning.

3.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Bentuk

Adjektiva tipe ini ialah kata-kata berkategori adjektiva yang menyatakan keadaan atau sifat bentuk suatu benda. Sebagai pangkal pembahasan dikemukakan contoh beberapa kata berikut: *lempeng* 'lurus', *pesagi* 'persegi', *kubuk* 'kubus', *lancip* 'lancip', *béngkong* 'bengkok', *bunder* 'bulat, bundar', *lonjong* 'lonjong'. Kata-kata ini termasuk adjektiva (lihat tes adjektiva pada bagian depan) yang menyatakan keadaan sifat bentuk suatu benda. Hal itu dapat diketahui, antara lain, (1) berdasarkan potensinya sebagai modifikator dan (2) berdasarkan unsur makna yang dikandungnya.

Ditinjau dari potensinya sebagai modifikator, kata *lempeng, pesagi, kubuk, lancip, bengkok, bunder, lonjong* hanya lazim memofidikasi kata-kata yang mempunyai makna 'bentuk', misalnya, *wangun* 'bentuk', *dhapur* 'bentuk', *cakrik* 'bentuk' dan tidak pernah memodifikasi kata-kata lain, misalnya, *warna* 'warna', *ukuran* 'ukuran', *rasa* 'rasa,' *ambu* 'bau', dan sebagainya. Contohnya sebagai berikut.

	lempeng 'lurus'
wangun 'bentuk'	*pesagi* 'persegi'
	kubuk 'kubus'
dhapur 'bentuk'	*lancip* 'lancip'
	béngkong 'bengkok'
cakrik 'bentuk'	*bunder* 'bundar'
	lonjong 'lonjong'
	lempeng 'lurus'
**warnané* 'warnanya'	*pesagi* 'persegi'
**ukurané* 'ukurannya'	*kubuk* 'kubus'
**rasané* 'rasanya'	*lancip* 'lancip'
**ambuné* 'baunya'	*bengkong* 'bengkok'
	bunder 'bundar'
	lonjong 'lonjong'

Kata *lempeng, pesagi, kubuk, lancip, béngkong, bunder, lonjong* merupakan adjektiva yang di dalamnya sudah terkandung unsur makna *bentuk*. Oleh karena itu, kata-kata tersebut dalam pemakaiannya kadang-kadang dapat hadir tanpa didahului oleh kata-kata yang mempunyai makna bentuk. Dengan kata lain, kata-kata yang mengandung makna bentuk, misalnya, *wangun, dhapur, cakrik* dalam pemakaiannya dapat dilesapkan. Contohnya sebagai berikut.

(1) *Sadurungé kekepras dalan pekarangan iki awangun pesagi.*
sebelum terpotong jalan pekarangan ini berbentuk persegi
'Sebelum terpotong jalan, pekarangan ini berbentuk persegi'.

(2) *Cakriking rai lonjong, kulité kuning ....*
bentuk wajahnya lonjong, kulitnya kuning ....
'Bentuk wajahnya lonjong, kulitnya kuning ....'

(3) *Pucuking menara adhapur lancip kaya tumbak ligan.*
ujung menara berbentuk runcing seperti tombak terhunus
'Ujung menara berbentuk runcing seperti tombak terhunus'.

Kalimat-kalimat di atas dapat diubah dengan melesapkan kata-kata yang mempunyai makna 'bentuk', yaitu *awangun* (1), *cakrik* (2), dan *adhapur* (3), tanpa mengubah isi kalimatnya.

Contoh:

(1a) *Sadurungé kepapras dalan pekarangan iki persegi.*
sebelum terpotong jalan pekarangan ini persegi
'Sebelum terpotong jalan pekarangan ini persegi'.

(2a) *Rainé lonjong, kulité kuning .....*
wajahnya lonjong, kulitnya kuning ....
'Wajahnya lonjong, kulitnya kuning ....'

(3a) *Pucuking menara lancip kaya tumbak ligan.*
ujung menara runcing seperti tombak terhunus
'Ujung menara runcing seperti tombak terhunus'.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ditinjau dari segi potensinya sebagai modifikator kata *lempeng, pesagi, kubuk, lancip, béngkong, bunder* dan *lonjong* merupakan kata-kata berkategori adjaktiva yang menyatakan 'bentuk'.

Di samping dapat ditinjau dari segi potensinya sebaga modifikator, untuk mengetahui bahwa kata *lempeng, pesagi, kubuk, lancip, béngkong, bunder,* dan *lonjong* menyatakan 'bentuk', dapat ditinjau berdasarkan unsur makna yang dikandungnya.

Contoh:

lempeng : keadaan bentuk benda yang relatif panjang yang mempunyai garis lurus atau yang dibatasi oleh garis-garis lurus sejajar.

pesagi : keadaan bentuk benda atau bidang yang dibatasi oleh empat garis lurus, dua garis berposisi melintang sejajar dan dua buah lainnya membujur sejajar sehingga ujung-ujung garis yang melintang dan membujur itu bertemu dan membentuk empat buah sudut yang masing-masing besarnya 90°.

kubuk : keadaan bentuk benda atau bidang yang dibatasi oleh enam buah bujur sangkar, masing-masing di sebelah atas, bawah, samping kanan, samping kiri, depan, dan belakang; empat sisi bujur sangkar yang berposisi di sebelah atas berhimpit dengan sisi atas bujur sangkar yang berposisi di depan, belakang, samping kiri, samping kanan, dan empat sisi bujur sangkar di sebelah bawah berhimpitan dengan sisi bagian bawah bujur sangkar yang berada di depan, belakang, samping kanan, dan samping kiri, serta sisi bujur sangkar yang tegak di bagian depan berhimpit dengan sisi bujur sangkar yang tegak di samping kanan dan kiri, sisi bujur sangkar tegak di belakang berhimpit dengan sisi tegak bujur sangkar yang berada di samping kiri dan kanan sehingga terwujud sebuah kotak yang dibatasi oleh dua belas garis lurus yang sama panjangnya.

lancip : keadaan bentuk benda atau bidang yang dibatasi oleh garis-garis lurus yang tidak sejajar sehingga ujung-ujung garis itu bertemu dan membentuk sudut yang besarnya kurang dari 90°.

béngkong : keadaan bentuk benda yang relatif panjang dan lurus tetapi pada bagian pangkal, tengah, atau ujungnya meliuk atau melengkung.

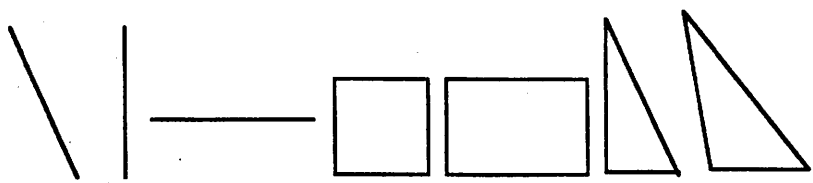
bunder : keadaan bentuk benda yang dibatasi oleh garis lengkung teratur yang kedua ujungnya bertemu sehingga membentuk sebuah lingkaran atau bulatan dan jika lingkaran atau bulatan itu ditarik garis-garis tengah, maka garis-garis tengah itu sama panjangnya.

lonjong : keadaan bentuk benda yang dibatasi oleh garis lengkung yang

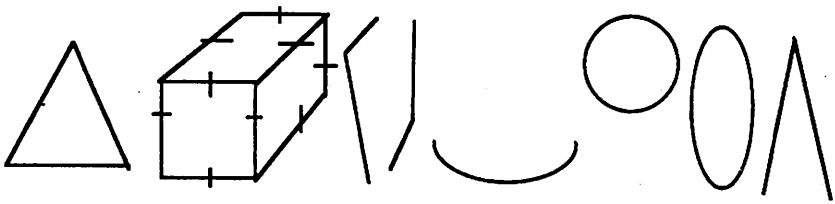
kadar kelengkungan sepanjang garis itu tidak sama dan kedua ujung garis itu bertemu sehingga membentuk lingkaran atau bulatan apabila lingkaran atau bulatan itu ditarik garis-garis tengah, maka garis-garis tengah itu sebagian tidak sama panjangnya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kata-kata di atas menyatakan keadaan bentuk suatu benda. Di samping itu, uraian di atas juga menunjukkan bahwa bentuk benda itu pada dasarnya ditentukan oleh garis atau garis-garis itu, yaitu garis lurus atau garis lengkung.

Adjektiva yang menyatakan bentuk itu pada dasarnya ditentukan oleh bentuk bendanya. Oleh karena itu, analisis makna bentuk itu dapat pula didasarkan pada objek atau bendanya. Contohnya sebagai berikut.

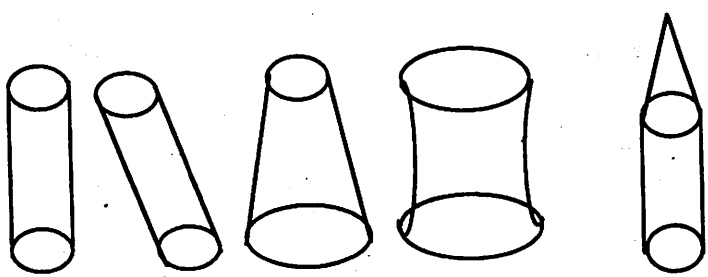


Bentuk benda yang tergambar pada nomor 1, 2, dan 3 dalam bahasa Jawa disebut *lempeng* 'lurus'. Bedanya, benda yang tergambar pada nomor 1 berposisi miring, nomor 2 berposisi tegak, dan nomor 3 perposisi melintang. Gambar nomor 4 dalam bahasa Jawa disebut *pesagi bener* 'bujur sangkar'. Bentuk *pesagi bener* 'bujur sangkar' dibatasi oleh empat buah garis lurus yang sama panjangnya yang ujung-ujungnya bertemu sehingga membentuk sudut yang besarnya 90°. Gambar nomor 5 dalam bahasa Jawa disebut *pesagi bata* 'empat persegi panjang'. Bentuk *pesagi bata* 'empat persegi panjang' dibatasi oleh empat buah garis lurus, yaitu dua buah melintang sejajar sama panjangnya dan dua lainnya tegak lurus sejajar sama panjang tetapi garis yang tegak dan melintang tidak sama panjangnya. Garis-garis yang membatasi benda itu ujung-ujungnya saling bertemu dan membentuk sudut yang besarnya 90°. Gambar nomor 6 dalam bahasa Jawa disebut *sikon* 'segi siku-siku'. Gambar nomor 6 itu dibentuk oleh tiga buah garis lurus yang ujung-ujungnya bertemu sehingga membentuk tiga buah sudut dan salah satu sudutnya sebesar 90°. Gambar nomor 7 dalam bahasa Jawa disebut *paju telu* 'segi tiga'. Gambar itu dibentuk oleh tiga buah garis lurus yang ujung-ujungnya bertemu sehingga membentuk tiga buah sudut dan salah satu sudutnya sebesar lebih dari 90°.



8 9 10 11 12 13 14 15

Gambar nomor 8 dalam bahasa Jawa disebut *paju telu* 'segi tiga'. Gambar itu dibentuk atau dibatasi oleh tiga buah garis lurus yang sama panjangnya dan ujung-ujung garis itu bertemu sehingga membentuk tiga buah sudut yang masing-masing besarnya 60°. Gambar nomor 9 dalam bahasa Jawa disebut *kubuk* 'kubus'. Gambar itu dibatasi oleh enam buah bujur sangkar atau oleh dua belas garis yang sama panjangnya. Gambar nomor 10 dan 11 dalam bahasa Jawa disebut *béngkong* 'bengkok', yaitu garis lurus yang pada ujungnya (10) atau pangkalnya (11) bengkok. Gambar nomor 12 disebut *mlengkung* 'melengkung' yaitu bentuk benda yang berwujud atau dibatasi oleh garis lengkung. Gambar nomor 13 disebut *bunder*, yaitu keadaan bentuk benda yang dibatasi oleh garis lengkung teratur sehingga membentuk sebuah lingkaran. Kalau lingkaran itu ditarik garis-garis tengah, maka garis-garis tengah itu sama panjangnya. Gambar nomor 14 disebut *lonjong*, yaitu keadaan bentuk benda yang dibatasi oleh garis lengkung tidak teratur yang bertemu kedua ujungnya sehingga membentuk sebuah lingkaran atau bulatan, tetapi jika lingkaran atau bulatan itu ditarik garis-garis tengah, garis-garis tengah itu sebagian tidak sama panjangnya. Gambar nomor 15 disebut *lancip* 'lancip, runcing', yaitu keadaan bentuk benda yang dibatasi oleh garis-garis lurus yang tidak sejajar yang bertemu ujung-ujungnya sehingga membentuk sebuah sudut yang besarnya kurang dari 90°.



16 17 18 19 20

Gambar nomor 16 dalam bahasa Jawa disebut *bumbungan* 'tabung'. Bentuk itu dibatasi oleh kombinasi antara garis-garis lurus dan garis lengkung. Garis-garis lurus itu sebagai pembatas pada bagian dinding, sedangkan garis-garis lengkung sebagai pembatas pada bagian pangkal dan ujung. Dalam hal ini garis lengkung tersebut membentuk lingkaran. Gambar nomor 17 bentuknya sama dengan bentuk pada gambar 16. Bedanya, bentuk pada nomor 16 berposisi tegak, sedangkan nomor 17 berposisi miring. Selanjutnya, bentuk seperti yang tergambar pada nomor 18 dalam bahasa Jawa tidak mempunyai nama yang khas. Bentuk pada nomor 18 merupakan gabungan unsur garis lengkung dan garis lurus. Garis lengkung yang bertemu ujungnya sehingga membentuk lingkaran terdapat pada bagian ujung dan pangkal, sedangkan garis-garis lurus yang berposisi tidak sejajar terdapat pada bagian dinding. Bentuk pada gambar nomor 19 dan 20 pun dalam bahasa Jawa tidak ada namanya yang khusus. Bentuk pada nomor 19 terdiri dari garis-garis lengkung ke dalam pada bagian dinding dan dua buah lingkaran, yaitu pada bagian atas dan bawah. Sedangkan bentuk pada nomor 20 terdiri dari unsur garis-garis lurus sejajar pada bagian dinding tegak, garis-garis lurus yang tidak sejajar sehingga membentuk sudut lancip, yaitu pada bagian atas, dan garis lengkung, yaitu pada bagian pangkal ke atas sepanjang garis lurus yang sejajar.

Analisis komponen bentuk yang berdasarkan objek sesungguhnya itu jelas sudah keluar dari data linguistik dan cenderung memasuki bidang ilmu geometri. Meskipun demikian, analisis semacam itu sedikit banyak akan membantu dalam menganalisis komponen makna 'bentuk' suatu benda, terutama untuk mengetahui jumlah dan macam-macam unsur garis yang membentuknya, ukuran dan posisi garis-garis yang menjadi unsur-unsurnya, dan luas atau isi benda yang dijadikan objek. Analisis komponen bentuk yang didasarkan pada objek atau bendanya semacam itu pernah dikerjakan oleh Nida (Nida, 1975: 39-54). Oleh karena analisis dengan sistem yang dikerjakan oleh Nida itu telah keluar dari data linguistik, maka sistem itu pada kesempatan ini tidak akan diikuti sepenuhnya.

Bentuk benda yang tergambar pada nomor 19 dan 20 dalam bahasa Jawa tidak ada namanya yang khusus. Hal ini berarti bahwa tidak semua bentuk benda itu mempunyai nama tersendiri dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu, dalam bahasa Jawa terdapat adjektiva yang menyatakan 'bentuk' yang dibuat dengan sistem analogi, yaitu menyebutkan benda lain yang mempunyai kemiripan bentuk yang khas atau yang menonjol sebagai acuan.

Contoh:

1. ***untuné miji timun*** 'giginya bagaikan biji mentimun'
2. ***tangené nggandhewa pinenthang*** 'tangannya bagaikan busur ditarik'
3. ***pupuné mokang gangsir*** 'pahanya bagaikan paha riang-riang'
4. ***pundhaké nraju emas*** 'bahunya bagaikan neraca emas'
5. ***drijiné mucuk eri*** 'jarinya bagaikan ujung duri'
6. ***wetengé nyempli*** 'perutnya seperti (perut) "cempli" (periuk kecil)'
7. ***erongé ngendhil*** 'liangnya seperti rongga perut periuk'
8. ***dalané ngeluk ula*** 'jalannya seperti liukan ular'
9. ***dhadhané dhadha manuk*** 'dadanya seperti dada burung'

Pada contoh (1) bentuk *untu* 'gigi' dibandingkan dengan bentuk *wiji timun* 'biji mentimun'. Biji mentimun mempunyai ciri bentuk, antara lain, ukurannya relatif kecil, tipis atau pipih, tidak terlalu panjang, ujungnya lancip atau runcing, warnanya putih, dan di dalam buah mentimum biji-biji itu berlarik-larik atau berjajar teratur rapi. Bentuk dan susunan seperti biji mentimun itulah bentuk *untu* 'gigi' yang dimaksudkan. Penamaan bentuk dengan cara perbandingan dengan bentuk benda yang lain sebagai acuan semacam itu karena nama bentuk benda yang diperbandingkan itu belum ada. Cara membandingkannya ialah dengan jalan menyebutkan nama benda yang digunakan sebagai acuan dengan membubuhkan prefiks *N-* di depan kata yang merupakan benda yang diacu itu.

Contoh (2), (3), (4), dan (5) penjelasannya hampir sama dengan penjelasan contoh nomor (1). Contoh (2) bentuk *tangan* 'tangan' yang sewaktu direntangkan siku-sikunya lengkung ke atas, tidak membentuk sudut, dan tangan itu ramping, disebut sebagai bentuk *gandhéwa* 'busur' yang *pinenthang* 'direntangkan, ditarik'. Contoh nomor (3) bentuk *pupu* 'paha' yang pada bagian atas besar dan semakin ke bawah mengecil, ramping, halus diperbandingkan dengan bentuk *pokang* 'paha' *gangsir* 'riang'riang'. Contoh (4) bentuk *pundhak* 'bahu' diperbandingkan dengan bentuk *traju* 'neraca' *emas* 'emas' dan contoh nomor (5) bentuk *driji* 'jari' dibandingkan dengan bentuk *pucuk* 'ujung' *eri* 'duri', yaitu bentuk jari yang semakin ke ujung semakin kecil, ramping, dan ujungnya runcing.

Sistem yang digunakan pada contoh (2), (3), (4), dan (5) sama dengan sistem yang digunakan pada contoh (1), yaitu dengan cara menyebut kata yang merupakan nama benda yang digunakan sebaga acuan dan membubuhkan prefiks *N-* di depan kata yang disebutkan itu. *Nggandhéwa pinenthang* berasal

dari *gandhéwa pinenthang* mendapat tambahan prefiks *N-* (2), *mokang gangsir* berasal dari *pokang gangsir* mendapat tambahan prefiks *N-* (3), *nraju emas* berasal dari *traju emas* mendapat tambahan prefiks *N-* (4), dan *mucuk eri* berasal dari *pucuk eri* mendapat tambahan prefiks *N-*(5).

Contoh (1) sampai dengan (5) lazim digunakan dalam ragam sastra, karena yang ditonjolkan atau dimaksudkan dalam pengungkapan itu ialah keindahan bentuk benda-benda yang disebutkan itu. Di samping terdapat di dalam ragam sastra, sistem penyebutan bentuk benda dengan jalan perbandingan semacam itu terdapat pula di *dalam ragam kontemporer*, misalnya pada contoh (6) sampai dengan (9). Bentuk-bentuk yang disebutkan pada contoh-contoh terakhir itu tidak dikaitkan dengan segi keindahan, tetapi hanya ditekankan pada kemiripan bentuk antara yang diperbandingkan dengan bentuk yang diacunya. Contoh nomor (6) bentuk *weteng* 'perut' diperbandingkan dengan bentuk *cempli* 'periuk kecil'. Maksudnya, bentuk perut yang menonjol kecil atau buncit digambarkan seperti perut periuk kecil. Contoh nomor (7) bentuk *erong* 'liang' digambarkan seperti bentuk *kendhil* 'periuk', yaitu bentuk liang yang sempit pada bagian luar dan pada bagian dalam berongga relatif luas seperti rongga perut periuk. Contoh nomor (8) bentuk *dalan* 'jalan' yang berkelok-kelok digambarkan seperti liukan ular (*eluk ula*), sedangkan contoh nomor (9) bentuk *dhadha* 'dada' pada bagian bawah, yaitu bagian tengah bawah pada batas antara dada dan perut menonjol ke depan digambarkan seperti *dhadha manuk* 'dada burung'. Sistem penyebutan keadaan bentuk benda di sini sama halnya dengan sistem yang disebutkan sebelumnya, yaitu dengan cara mengacu pada nama benda yang digunakan sebagai bandingan serta membubuhkan prefiks *N-* di depan nama benda yang diacu itu. Dalam hal ini *nyempli* berasal dari *cempli* 'periuk kecil' mendapat tambahan prefiks *N-* (6), *ngendhil* berasal dari *kendhil* 'periuk' mendapat tambahan prefiks *N-* (7), *ngeluk ula* 'liukan ular' mendapat tambahan prefiks *N-* (8), dan *ndhadha manuk* 'dada burung' mendapat tambahan prefiks *N-* (9).

Di samping cara-cara seperti yang terurai di atas, analisis komponen makna adjektiva yang menyatakan makna bentuk dapat ditinjau dari segi kolokasinya. Adjektiva *lempeng* 'lurus', *béngkong* 'bengkok', *bunder* 'bundar, bulat', *lonjong* 'lonjong', misalnya, tidak sama kolokasinya dengan adjektiva *mrongos* 'tonggos', *impur* 'pengkar', *kithing* 'kerekot', *njembling* 'buncit'. Contohnya sebagai berikut.

garisan	'penggaris'
dalané	'jalannya'

cagaké	'tiangnya'	*lempeng* 'lurus'
tangané	'tangannya'	
uwité	'pohonnya'	
cagaké	'tiangnya'	
sikilé	'kakinya'	
pangé	'cabangnya'	*béngkong* 'bengkok'
kerisé	'kerisnya'	
galengané	'pematangnya'	
méja	'meja'	
rodha	'roda'	
uwohé	'buahnya'	*bunder* 'bundar, bulat'
awaké	'badannya'	
susuhé	'sarangnya'	
uwohé	'buahnya'	
sirahé	'kepalanya'	
méjané	'mejanya'	*lonjong* 'lonjong'
pluruné	'pelurunya'	
tutupé	'tutupnya'	

Dari contoh-contoh itu dapat diketahui bahwa adjektiva *lempeng*, *béngkong*, *bunder*, *lonjong* berkolokasi pada beberapa macam benda. Hal itu berbeda dengan adjektiva *mrongos*, *impur*, *kithing*, dan *njembling*. Adjektiva *mrongos* 'tonggos' hanya dapat berkolokasi pada *untu* 'gigi', *impur* 'pengkar' hanya berkolokasi pada *sikil* 'kaki', *kithing* 'kerekot' hanya berkolokasi pada *driji* 'jari', dan *njembling* 'buncit' hanya berkolokasi pada *weteng* 'perut'. Adjektiva yang terakhir itu tidak pernah atau tidak dapat berkolokasi pada benda-benda yang lain.

Contoh:

untuné mrongos	'giginya tonggos'
sikilé impur	'kakinya pengkar'
drijiné kithing	'jarinya kerekot'
wetengé njembling	'perutnya buncit'

* *garisané*	'penggarisnya'		
**dalané*	'jalannya'		
**cagaké*	'tiangnya'	***mrongos***	'tonggos'
**uwité*	'pohonnya'	***impur***	'pengkar'
**kerisé*	'kerisnya'	***kithing***	'kerekot'
**galengané*	'pematangnya'	***njembling***	'buncit'
**mejané*	'mejanya'		
**sirahé*	'kepalanya'		

Dari uraian ini dapat diketahui bahwa adjektiva yang menyatakan makna bentuk ada yang berkolokasi khusus, yaitu hanya pada satu macam benda saja, dan ada yang berkolokasi umum atau netral, yaitu dapat berkolokasi pada beberapa macam benda.

Dapat diketahui bahwa analisis komponen makna adjektiva yang menyatakan makna bentuk ada beberapa macam, antara lain berdasarkan unsur garis yang membentuknya, berdasarkan benda yang sesungguhnya atau objek sesungguhnya, berdasarkan kolokasinya. Pada kesempatan ini analisis komponen adjektiva yang menyatakan makna bentuk akan berpangkal pada unsur garis yang membentuknya. Ditinjau dari unsur garis yang membentuknya, adjektiva yang menyatakan bentuk dapat dikelompokkan sebagai berikut.

3.2.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Bentuk Berunsurkan Garis Lurus

Pada dasarnya garis itu ada dua macam, yaitu lurus dan lengkung. Garis lurus ialah macam garis yang jika dilihat dari salah satu ujungnya ke ujung yang lain membentuk atau berupa satu titik, sedangkan garis lengkung ialah macam garis yang jika dilihat dari salah satu ujung ke ujung yang lain tidak berwujud satu titik.

Adjektiva yang menyatakan makna bentuk yang berunsurkan garis lurus itu ada bermacam-macam bergantung pada posisi bendanya, kolokasinya, jumlah unsur garis yang membentuknya, dan sebagainya. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan beberapa contoh sebagai berikut.

(10) *Aku jupukna empring sing lempeng loro!*
saya ambilkan bambu yang lurus dua
'Ambilkanlah saya dua buah bambu yang lurus!'

(11) *Kawat-kawat mau ditalekaké saka cagak siji lan sijiné*
kawat-kawat tadi diikatkan dari tiang satu dan satunya
'Kawat-kawat tadi diikatkan dari tiang yang satu ke tiang yang lain
kanthi mantheng.
dengan tegang
dengan tegang.'

(12) *Ana piyayi sepuh lenggahan kok nggejejer neng kono,*
ada priayi tua duduk-duduk kok berdiri tegak di situ,
'Ada orang tua duduk mengapa berdiri tegak di situ,
bok ya lungguh!
bok ya duduk
silakan duduk!'

(13) *Papané jembar tur rata*
tempatnya luas dan lagi rata
'Tempatnya luas lagi pula rata.'

(14) *Gendhèng sing pesagi ngéné iki gawéyan ngendi?*
genting yang persegi seperti ini buatan mana?
'Genting yang persegi begini buatan mana?'

Adjektiva *lempeng* (10), *mantheng* (11), *nggejejer* (12), *rata* (13), dan *pesagi* (14) semuanya berunsurkan garis lurus. Adjektiva *lempeng* (10) itu memang bukan berwujud garis yang lurus, tetapi menyatakan keadaan bentuk benda yang dibatasi oleh garis-garis lurus sejajar sehingga berasosiasi dengan garis lurus. Dengan demikian, garis lurus di sini hanya sebagai standar bentuk saja.

Adjektiva *mantheng* (11) menyatakan bentuk benda yang menyerupai garis lurus karena diketahui bahwa bendanya adalah kawat. Bedanya dengan *lempeng* 'lurus' pada contoh (10) ialah bahwa kadar kelurusan pada contoh (10) hanya sebagai standar, sedangkan kadar kelurusan pada *mantheng* (11) ialah betul-betul lurus lagi tegang.

Adjektiva *nggejejer* 'berdiri lurus' (12) sama halnya dengan *lempeng* (10), yaitu berunsurkan garis lurus sebagai standar bentuk saja. Bedanya, adjektiva *nggejejer* memodifikasi benda yang berposisi tegak, sedangkan *lempeng* (10) memodifikasi benda yang berposisi netral.

Adjektiva *rata* 'rata' juga menyatakan keadaan bentuk yang berstandar garis lurus. Kata *rata* mempunyai kolokasi khusus, yaitu permukaan suatu bidang atau benda.

Adjektiva *pesagi* 'persegi' (14) juga berunsurkan garis lurus. Perbedaannya dengan contoh-contoh sebelumnya ialah bahwa garis lurus pada adjektiva *pesagi* berjumlah empat buah, sedangkan pada contoh sebelumnya garis lurus itu hanya satu dan itu pun hanya sebagai bayangan atau sebagai acuan. Dengan demikian, unsur garis lurus di sini ada yang konkret dan ada yang hanya sebagai acuan saja.

Untuk memudahkan analisis selanjutnya, berikut ini dikemukakan tabel adjektiva yang menyatakan makna 'bentuk' yang berunsurkan garis lurus.

TABEL 10

ADJEKTIVA YANG MENYATAKAN MAKNA BENTUK BERUNSURKAN GARIS LURUS

Unsur Makna / Kata-kata	Garis Lurus			Kadar Kelurusan		Posisi Garis				Pemakaian		Kolokasi	
	Hanya Garis	Bidang Datar	Bidang Berisi	Netral	Amat Lurus	Netral	Vertikal	Horisontal	Miring	Umum	Dialek	Netral	Khusus
lempeng 'lurus'	+	–	–	+	–	+	–	–	–	+	–	+	–
lenceng 'lurus'	+	–	–	+	–	+	–	–	–	–	+	+	–
mantheng 'lurus tegang'	+	–	–	–	+	+	–	–	–	–	+	–	+
ngganceng 'lurus tegang'	+	–	–	–	+	+	–	–	–	+	–	–	+
manther 'memancanr'	+	–	–	–	+	+	–	–	–	+	–	–	+
mancur 'memancar'	+	–	–	–	+	+	–	–	–	+	–	–	+
manthur 'memancar'	+	–	–	–	+	+	–	–	–	–	+	–	+
mbanjeng 'berderet lurus'	+	–	–	+	–	–	–	+	–	+	–	–	+
nyongat 'mencuat'	+	–	–	+	–	–	+	–	–	+	–	+	–
nggejejer 'berdiri tegak'	+	–	–	–	+	–	+	–	–	+	–	+	–
nggejojor 'lurus kaku'	+	–	–	–	+	–	–	+	–	+	–	+	–
nggejejeng 'lurus kaku'	+	–	–	–	+	+	–	–	–	–	+	+	–
ngececeng 'lurus kaku'	+	–	–	–	+	+	–	–	–	–	+	+	–
nganyur 'berdiri tegak'	+	–	–	+	–	–	+	–	–	–	+	–	+
nganjir 'berdiri tegak'	+	–	–	+	–	–	+	–	–	+	–	–	+
ngathung 'menjulur kaku'	+	–	–	+	–	+	–	–	–	+	–	–	+
ngacung 'mengacung'	+	–	–	+	–	–	–	–	–	+	–	–	+
ngaceng 'tegang, eraksi'	+	–	–	+	–	+	–	–	–	+	–	–	+
ngacer 'tegang, eraksi'	+	–	–	+	–	+	–	–	–	–	+	–	+

Sambungan Tabel 10:

Unsur Makna / Kata-kata	Garis Lurus			Kadar Kelurusan		Posisi Garis				Pemakaian		Kolokasi	
	Hanya Garis	Bidang Datar	Bidang Berisi	Netral	Amat Lurus	Netral	Vertikal	Horisontal	Miring	Umum	Dialek	Netral	Khusus
ngacus 'lurus kaku'	+	–	–	+	–	+	–	–	–	+	–	–	+
ngacuk 'lurus kaku'	+	–	–	+	–	+	–	–	–	–	–	–	+
njegrag 'kejur'	+	–	–	–	+	–	+	–	–	+	–	–	+
nyrodok 'lurus kaku'	+	–	–	+	–	+	–	–	–	–	–	–	+
njegrik 'berdiri, germang'	+	–	–	+	–	+	–	–	–	+	–	–	+
nyridik 'lurus kaku'	+	–	–	+	–	+	–	–	–	–	+	–	+
rata 'rata'	+	–	–	+	–	+	–	–	–	+	–	–	+
rotu 'amat rata'	+	–	–	–	+	+	–	–	–	–	+	–	+
papak 'papak, dempak'	+	–	–	+	–	+	–	–	–	+	–	–	+
pegos 'serong'	+	–	–	+	–	–	–	–	+	+	–	–	+
lencir 'tinggi kecil'	+	–	–	+	–	–	+	–	–	+	–	–	+
nglenjir 'tinggi kurus'	+	–	–	+	–	–	+	–	–	+	–	–	+
ngànyer 'berdiri tegak'	+	–	–	+	–	–	+	–	–	+	–	–	+
ngecocong 'lurus kaku'	+	–	–	+	–	+	–	–	–	–	+	+	–
pesagi 'persegi'	–	+	–	+	–	–	+	+	–	+	–	+	–
kubuk 'kubus'	–	–	+	+	–	–	+	+	–	+	–	+	–
kothak 1 'kotak'	–	+	–	+	–	–	+	+	–	+	–	+	–
kothak 2 'kotak'	–	–	+	+	–	–	+	+	–	+	–	+	–
siku 'siku-siku'	+	–	–	+	–	–	+	+	–	+	–	+	–

Sambungan Tabel 10:

Unsur Makna / Kata-kata	Garis Lurus			Kadar Kelurusan		Posisi Garis				Pemakaian		Kolokasi	
	Hanya Garis	Bidang Datar	Bidang Berisi	Netral	Amat Lurus	Netral	Verti-kal	Hori-sontal	Mi-ring	Umum	Dia-lek	Netral	Khusus
sikon 'segi tiga siku-siku'	–	+	–	+	–	+	–	–	–	+	–	+	–
lancip 1 'lancip, runcing'	+	–	–	+	–	–	–	–	+	+	–	+	–
lancip 2 'lancip'	–	+	–	+	–	–	–	–	+	+	–	+	–
lancip 3 'runcing'	–	–	+	+	–	–	–	–	+	+	–	+	–
nylekèthèt 'melintang lurus'	+	–	–	+	–	–	–	+	–	+	–	–	+
mayat 'miring, memanjat'	+	–	–	+	–	–	–	–	+	+	–	–	+
ndronjong 'menurun miring'	+	–	–	+	–	–	–	–	+	+	–	–	+
ndeder 'tegal lurus'	+	–	–	+	–	–	+	–	–	+	–	–	+
ndlosor 'menggelongsor'	+	–	–	+	–	–	–	+	–	+	–	+	–
limas 'limas'	–	+	–	+	–	–	+	+	+	+	–	–	+
lancip 1 'lancip'	+	–	–	+	–	–	–	–	+	–	+	+	–
lancip 2 'lancip'	–	+	–	+	-	–	–	–	+	–	+	+	–
lancip 3 'runcing'	–	–	+	+	–	–	–	-	+	–	+	+	–

Adjektiva *lempeng* 'lurus' menyatakan keadaan bentuk benda relatif panjang yang menyerupai garis lurus atau yang dibatasi oleh garis-garis lurus sejajar. Kadar kelurusan garis itu netral. Artinya, garis-garis yang menjadi unsur bentuk itu dapat betul-betul lurus dan dapat pula tidak, tetapi secara garis besar bentuk yang bersangkutan dapat diasosiasikan dengan garis lurus. Posisi garis netral, yaitu dapat vertikal, horisontal, atau miring. Ukuran garis juga netral. Adjektiva *lempeng* 'lurus' digunakan dalam ragam umum. Adjektiva itu berkolokasi netral, yaitu dapat memodifikasi pada beberapa macam benda, misalnya, *garis* 'garis', *kawat* 'kawat', *dalan* 'jalàn', *uwit* 'pohon', *galengan* 'pematang', *kali* 'sungai', *cagak* 'tiang', dan *pring* 'bambu'.

Contoh:

(15) *Sunggingan mau awujud garis-garis lempeng sing ditata*
lukisan tadi berwujud garis-garis lurus yang ditata
'Lukisan itu berwujud garis-garis lurus yang diatur
kayadéné mozaik.
seperti mozaik
menyerupai mozaik.'

(16) *Dalané lempeng, jembar, tur wis diaspal alus banget.*
jalannya lurus lebar dan lagi sudah diaspal halus sangat
'Jalannya lurus, lebar, lagi pula sudah diaspal sangat halus.'

(17) *Wit cemara kuwi bisa gedhé, dhuwur, tur lempeng.*
pohon cemara itu bisa besar tinggi dan lagi lurus
'Pohon cemara itu dapat besar, tinggi, dan lurus.'

(18) *Kanggo ngukur sepira jeroné sumur iki goleka pring*
untuk mengukur seberapa dalamnya sumur ini carilah bambu
'Untuk mengukur seberapa dalam sumur ini carilah bambu
sing dawa tur lempeng!
yang panjang dan lurus
yang panjang dan lurus!'

Adjektiva *lenceng* 'lurus' merupakan sinonim dari adjektiva *lempeng* 'lurus'. Perbedaannya, adjektiva *lempeng* 'lurus' digunakan dalam ragam umum, sedangkan adjektiva *lenceng* 'lurus' digunakan dalam dialek. Adjektiva

mantheng 'lurus tegang' menyatakan keadaan bentuk benda yang menyerupai garis lurus, kadar kelurusan amat lurus, posisi garis netral, yaitu dapat vertikal, horisontal, atau miring dan lazim digunakan dalam ragam umum. Adjektiva *mantheng* hanya berkolokasi pada benda-benda yang menyerupai garis, misalnya, tali atau kawat.

Contoh:

(19) *Yen wis ditalekaké kawat mau nuli ditarik nganti mantheng.*
jika sudah diikatkan kawat tadi lalu ditarik hingga tegang
'Jika sudah diikatkan kawat tadi kemudian ditarik hingga tegang'.

Adjektiva *ngganceng* 'lurus tegang' merupakan sinonim dari *mantheng*, yaitu menyatakan keadaan bentuk benda yang menyerupai garis lurus dan tegang, posisi garis netral, kadar kelurusan sangat lurus, digunakan secara dialektis, dan berkolokasi pada benda-benda tertentu, yaitu benda-benda yang menyerupai garis, misalnya, kawat atau tali.

Contoh:

(20) *Kawat sing **ngganceng-ngganceng** kuwi nggo apa ta?*
kawat yang lurus tegang-lurus tegang itu untuk apa?
'Kawat-kawat yang berentangan tegang itu untuk apa?'

Adjektiva *manther* 'memancar lurus' menyatakan keadaan bentuk benda yang menyerupai garis lurus atau berasosiasi dengan garis lurus, kadar kelurusan amat lurus, posisi garis netral, yaitu dapat vertikal, horisontal, atau miring, dan digunakan dalam ragam umum. Adjektiva *manther* hanya mempunyai kolokasi khusus, yaitu berkas cahaya.

Contoh :

(21) *Yayi, kulon bener iki ana téja **manther** sasada lanang,*
adik, barat lurus ini ada cahaya memancar sebesar lidi jantan
'Adinda, lurus sebelah barat itu ada cahaya sebesar lidi
yen ora klèru téjané Dhimas Janaka.
jika tidak keliru cahaya Dinda Janaka
memancar lurus, jika tidak salah lihat itu cahaya Dinda Janaka'.

Adjektiva *mancur* 'memancar' merupakan sinonim dari *manther.*

Contoh :

(22) *Soroté katon* ***mancur*** *ing sela-selaning méga putih.*
cahayanya terlihat memancar di sela-sela mega putih
'Cahayanya terlihat memancar di sela-sela mega putih.'

Adjektiva *manthur* 'memancar' merupakan sinonim dari *mancur.* Perbedaannya, ialah adjektiva *manthur* digunakan secara dialektis.

Adjektiva *mbanjeng* 'berderet lurus' menyatakan keadaan bentuk jajaran benda yang menyerupai garis lurus, kadar kelurusan netral, dan posisi deretan yang menyerupai garis itu berposisi horisontal. Adjektiva *mbanjeng* digunakan dalam ragam umum dan berkolokasi khusus, yaitu hanya pada deretan benda, misalnya, orang berbaris, rumah yang berjajar-jajar, dan sebagainya.

Contoh:

(23) *Barisaning prajurit mbanjeng wiwit saka pagelaran nganti*
barisannya perajurit lurus mulai dari pagelaran hingga
'Barisan perajurit lurus mulai dari pagelaran sampai
tekan alun-alun.
sampai alun-alun
ke alun-alun.'

Adjektiva *nyongat* 'mencuat' menyatakan bentuk yang menyerupai garis lurus atau berasosiasi dengan garis lurus, kadar kelurusan netral, posisi garis atau benda vertikal, dan digunakan dalam ragam umum. Adjektiva itu berkolokasi netral, artinya adjektiva itu dapat berolokasi pada beberapa macam benda. Contohnya: *tumbak* 'tombak', *pathok* 'pancang', *pring* 'bambu', *kayu* 'kayu', *bedhil* 'senapan'.

Contoh:

(24) *Pathok-pathok sing katon nyongat nuli dipapak.*
patok-patok yang terlihat mencuat lalu didempak
'Patok-patok yang kelihatan mencuat kemudian disamakan.'

Adjektiva *nggejejer* 'berdiri tegak' menyatakan keadaan bentuk benda yang menyerupai garis atau yang berasosiasi dengan garis lurus, kadar kelurusan amat lurus, posisi benda vertikal, dan digunakan dalam ragam umum. Adjektiva itu berkolokasi pada benda-benda yang berdiri tegak, misalnya, orang, pancang, menara, dan tugu.

Contoh:

(25) *Menaraning mejid katon nggejejer dhuwur banget.*
menaranya masjid terlihat tegak lurus tinggi sekali
'Menaranya masjid terlihat tegak lurus tinggi sekali.'

Adjektiva *nggejojor* 'lurus kaku' menyatakan keadaan benda yang lurus kaku sehingga dapat diasosiasikan dengan garis lurus. Kadar kelurusan amat lurus, posisi benda horisontal, digunakan dalam ragam umum, dan berkolokasi pada tangan, kaki, dan benda-benda lain yang membujur kaku.

Contoh :

(26) *Yen lungguh bok sikilé aja nggejojor kaya ngono kuwi!*
jika duduk bok kakinya jangan mengunjur seperti itu
'Kalau duduk kakinya jangan mengunjur seperti itu!'

Adjektiva *nggejejeng* 'lurus kaku' menyatakan keadaan bentuk benda yang lurus kaku, kadar kelurusan amat lurus, posisi benda netral, digunakan dalam dialek, dan kolokasinya netral. Adjektiva ini bersinonim dengan *ngececeng*, tetapi dalam pemakaiannya *ngececeng* relatif lebih produktif.

Adjektiva *ngececeng* 'lurus kaku' menyatakan keadaan bentuk benda yang lurus kaku, kadar kelurusan amat lurus, posisi benda netral, digunakan secara dialektis, dan kolokasinya netral.

Contoh:

(27) *Sikil lan tangané ngececeng kaya wong lara tétanus kaé.*
kaki dan tangannya kejang seperti orang sakit tetanus itu
'Kaki dan tangannya kejang seperti orang yang sakit tetanus.'

Adjektiva *nganyur* 'berdiri tegak' menyatakan keadaan bentuk benda yang

berdiri lurus kaku, kadar kelurusan netral, posisi benda vertikal, digunakan dalam dialek, dan berkolokasi pada orang.

Contoh:

(28) *Nonton ya nontona, ning bok ya lungguh apa ndhodhok*
melihat ya melihatlah tapi *bok* ya duduk apa jongkok
'Melihat, silakan melihat, tetapi duduk atau jongkoklah
aja nganyur kaya ngono kuwi!
jangan berdiri tegak seperti begitu itu
jangan berdiri tegak seperti itu!'

Adjektiva *nganjir* 'berdiri tegak' bersinonim dengan *nganyur*. Perbedaannya, adjektiva *nganjir* digunakan dalam ragam umum.

Adjektiva *ngathung* 'menjulur kaku, mengacu' menyatakan keadaan bentuk benda yang menjulur lurus atau kaku, kadar kelurusan netral, posisi benda netral, yaitu dapat horisontal atau miring, dan digunakan dalam ragam umum. Adjektiva ini hanya berkolokasi khusus pada tangan.

Contoh:

(29) *Reca mau tangané ngathung kaya patrapé wong arep ngantem.*
arca tadi tangannya mengacu seperti sikap orang akan meninju
'Arca tadi tangannya mengacu seperti sikap orang akan meninju.'

Adjektiva *ngacung* 'mengacung' menyatakan keadaan benda yang menganjur lurus, kadar kelurusan netral, posisi benda vertikal, digunakan dalam ragam umum, dan berkolokasi khusus pada jari tangan.

Contoh:

(30) *Tangané Petruk sing siji uga nggegem, nanging drijiné*
tangannya Petruk yang satu juga menggenggam tetapi jarinya
'Tangan Petruk yang satu juga menggenggam, tetapi jari

panuding ngacung; tegesé punakawan iku nduweni jejibahan
telunjuk mengacung artinya abdi itu mempunyai kewajiban
telunjuknya mengacung; artinya abdi itu mempunyai kewajiban

nuduhaké tumindak sing bener marang bendarané.
menunjukkan tindakan yang benar kepada majikannya
menunjukkan tindakan yang benar kepada majikannya.'

Adjektiva *ngaceng* 'tegang, ereksi' menyatakan keadaan bentuk benda lurus tegang, kadar kelurusan netral, posisi benda netral, digunakan dalam ragam umum, dan berkolokasi khusus pada kemaluan laki-laki.

Adjektiva *ngacer* 'tegang, ereksi' merupakan sinonim dari adjektiva *ngaceng*. Perbedaannya, adjektiva *ngacer* digunakan secara dialektis.

Adjektiva *ngacus* 'lurus kaku' dan *ngacuk* 'lurus kaku' menyatakan bentuk benda yang lurus kaku, kadar kelurusan netral, digunakan secara dialektis, dan berkolokasi khusus pada kemaluan anak laki-laki.

Adjektiva *njegrak* 'kejur' menyatakan keadaan bentuk benda yang lurus kaku, kadar kelurusan amat lurus, posisi benda vertikal, digunakan dalam ragam umum, dan berkolokasi khusus pada rambut.

Contoh:

(31) *Yen rambuté njegrak lan arang-arang, bok menawa cacingan.*
jika rambutnya kejur dan jarang-jarang mungkin cacingan
'Jika rambutnya kejur dan jarang-jarang mungkin cacingan.'

Adjektiva *nyrodok* 'lurus kaku, kejur' menyatakan keadaan benda yang lurus kaku atau kejur, kadar kelurusan netral, posisi benda netral, digunakan dalam ragam umum, dan berkolokasi khusus pada rambut.

Contoh:

(32) *Rambut nyrodok kuwi angel ditata, mula beciké dipotong cendhak.*
rambut kejur itu sulit diatur maka sebaiknya dipotong pendek
'Rambut kejur itu sulit diatur, maka sebaiknya dipotong pendek.'

Adjektiva *njegrik* 'germang' menyatakan keadaan bentuk benda yang menyerupai garis lurus, kadar kelurusan netral, posisi benda netral, digunakan dalam ragam umum, dan berkolokasi khusus pada bulu hewan atau rambut anak-anak.

Contoh:

(33) *Rambuté bocah kuwi kok njegrik apa bocah kuwi cacingen?*
Rambutnya anak itu kok germang apa anak itu cacingan?
'Rambut anak itu germang apa dia cacingan?

Adjektiva *nyridik* 'germang, lurus kaku' merupakan sinonim dari *njegrik* dan *nyrodok*. Perbedaannya, adjektiva *nyridik* digunakan secara dialektis dan berkolokasi pada rambut atau bulu badan yang pendek-pendek dan jarang-jarang.

Adjektiva *rata* 'rata' menyatakan keadaan bentuk benda yang berstandar atau berasosiasi dengan garis lurus, kadar kelurusan netral, posisi benda netral, digunakan dalam ragam umum, dan berkolokasi pada permukaan bidang datar.

Contoh :

(34) *Dalan ing tengah désa kuwi saiki wis rata.*
jalan di tengah desa itu sekarang sudah rata
'Jalan di tengah desa itu sekarang surah rata.'

Adjektiva *rotu* 'sangat rata' merupakan sinonim dari rata. Perbedaannya, adjektiva *rotu* kadar kelurusannya amat lurus dan digunakan secara dialektis.

Adjektiva *papak* 'papak, dempak' menyatakan keadaan ujung benda. Ujung benda itu berasosiasi dengan garis lurus, kadar kelurusan netral, posisi benda netral, digunakan dalam ragam umum, dan berkolokasi khusus pada ujung benda.

Contoh:

(35) *Aluné miliha sing pucuké papak supaya berasé ora remuk.*
antannya pilihlah yang ujungnya papak agar berasnya tidak remuk
'Pilihlah antan yang ujungnya papak agar berasnya tidak remuk.'

Adjektiva *pégos* 'serong' menyatakan keadaan bentuk ujung benda yang menyerong, kadar kelurusan permukaan yang serong itu netral, posisi permukaan miring atau serong, digunakan dalam ragam umum, dan berkolokasi khusus pada ujung benda.

Contoh:

(36) *Pucuké empring digawé pegos nuli diobong.*
ujung bambu dibuat serong lalu dibakar
'Ujung bambu dibuat seorang kemudian dibakar.'

Adjektiva *lencir* 'tinggi kecil' menyatakan keadaan bentuk benda yang tinggi kecil dan lurus, kadar kelurusan netral, posisi benda vertikal, digunakan dalam ragam umum, dan berkolokasi khusus pada tubuh manusia.

Contoh :

(37) *Pawakané lencir, pakulitané kuning langsep, rainé lonjong*
badannya tinggi ramping kulitnya kuning langsat wajahnya lonjong
'Badannya tinggi ramping, kulitnya kuning langsat, wajahnya lonjong'

Adjektiva *nglenjir* 'tinggi lurus' menyatakan keadaan bentuk benda yang tinggi dan lurus, kadar kelurusan netral, posisi benda vertikal, digunakan dalam ragam umum, dan berkolokasi khusus pada batang pohon.

Contoh :

(38) *Wit sing katon nglenjir kaé saiki wis*
pohon yang terlihat tinggi lurus itu sekarang sudah
'Pohon yang kelihatan tinggi lurus (menyendiri) itu
ora ana.
tidak ada
sekarang sudah tidak ada.'

Adjektiva *nganyer* 'berdiri tegak, berdiri mematung' menyatakan keadaan bentuk benda yang berdiri tegak atau berdiri mematung dan dapat diasosiasikan dengan garis lurus. Kadar kelurusan benda netral, posisi benda vertikal, digunakan dalam ragam umum, dan berkolokasi pada orang.

Contoh:

(39) *Wong kaé nganyer neng pinggir dalan wiwit*
orang itu *kok* berdiri mematung di pinggir jalan sejak
'Orang itu mengapa berdiri mematung di pinggir jalan sejak
mau, ngenteni sapa ta?
tadi menunggu siapakah?
tadi, menunggu siapa?'

Adjektiva *ngecocong* 'lurus kaku, mengunjur kaku' merupakan sinonim

dari adjektiva *ngececeng, nggejojor,* atau *nggejejeng.*

Adjektiva *pesagi* 'persegi' menyatakan keadaan bentuk benda berupa bidang datar yang dibatasi oleh empat buah garis lurus, yaitu dua melintang sejajar dan dua lainnya membujur sejajar sehingga masing-masing ujung garis itu bertemu dan membentuk empat buah sudut yang besarnya 90°, kadar kelurusan garis netral; posisi garis vertikal dan horisontal, digunakan dalam ragam umum, dan kolokasi netral, yaitu dapat pada beberapa macam benda.

Contoh:

(40) *Blumbang mau awangun pesagi, ambané 10 m lan playuné 20 m.*
kolam tadi berbentuk persegi lebarnya 10 m dan larinya 20 m
'Kolam tadi berbentuk, lebarnya 10 m dan panjangnya 20 m.'

(41) *Pekarangan sing arep didol kuwi cerak dalan gedhé tur*
pekarangan yang akan dijual itu dekat jalan besar dan lagi
'Pekarangan yang akan dijual itu dekat jalan besar lagi pula
awangun pesagi
berbentuk persegi
berbentuk segi empat.'

Adjektiva *kubuk* 'kubus' menyatakan keadaan bentuk benda yang dibatasi oleh dua belas buah garis lurus yang sama panjangnya, bentuk itu merupakan bidang berisi, kadar kelurusan garis netral, posisi garis vertikal dan horisontal melintang dan membujur, digunakan dalam ragam umum, dan kolokasinya netral.

Contoh:

(42) *Kandhang-kandhang mau awangun kubuk, dhuwuré 1 m,*
kandang-kandang tadi berbentuk kubus tingginya 1 m,
'Kandang-kandang tadi berbentuk kubus, tinggi 1 m,
dawané 1 m, lan ambané 1 m.
panjangnya 1 m dan lebarnya 1 m
panjang 1 m, dan lebarnya 1 m.'

Adjektiva *kothak*[1] 'kotak' menyatakan keadaan bentuk benda yang dibatasi oleh empat garis lurus, dua melintang dan dua lainnya membujur, ujung garis pembatas itu masing-masing bertemu dan membentuk empat buah sudut yang

masing-masing besarnya 90°, dan benda itu berwujud bidang datar. Garis-garis pembatas bidang datar itu kadar kelurusannya netral, posisi garis dua buah vertikal sejajar dan dua buah lainnya vertikal sejajar. Adjektiva *khotak*[1] digunakan dalam ragam umum dan berkolokasi netral.

Contoh:

(43) *Klambiné ireng, sarungé* ***kothak-kothak.***
bajunya hitam sarungnya kotak-kotak
'Bajunya hitam, sarungnya kotak-kotak.'

Adjektiva *kothak*[2] 'kotak' mirip dengan *kubuk*. Perbedaannya, garis-garis yang vertikal, horisontal melintang, dan horisontal membujur panjangnya tidak sama.

Contoh :

(44) *Bareng wis garing tenan emping mau nuli diwadhahi*
setelah kering betul emping tadi lalu diwadahkan
'Setelah kering betul emping tadi kemudian dimasukkan
dhus awangun ***kothak*** *cilik-cilik.*
karton berbentuk kotak kecil-kecil
ke dalam karton yang berbentuk kotak kecil-kecil.'

Adjektiva *siku* 'siku-siku' menyatakan keadaan bentuk benda yang berwujud dua garis lurus yang bertemu kedua ujungnya dan membentuk sudut yang besarnya 90°, kadar kelurusan garis netral, posisi garis vertikal dan horisontal, digunakan dalam ragam umum, dan berkolokasi netral.

Contoh :

(45) ... *pojoké* ***awangun siku.***
sudutnya berbentuk siku-siku
'... sudutnya berbentuk siku-siku'.

(46) *Padoning lapangan uga kudu* ***siku.***
sudutnya lapangan juga harus siku-siku
'Sudut lapangan juga harus siku-siku.'

Adjektiva *sikon* 'segi tiga siku-siku' menyatakan keadaan bentuk benda yang berupa bidang datar yang dibatasi oleh tiga buah garis lurus, kadar kelurusan garis netral; posisi garis: sebuah vertikal, sebuah horisontal, dan sebuah yang lainnya miring; digunakan dalam ragam umum; dan kolokasinya netral.

Contoh :

(47) *Aku mengko tukokna garisan* ***sikon sing gedhé, Bu!***
aku nanti belikan penggaris siku-siku yang besar bu
'Aku nanti belikan penggaris yang besar, Bu!'

Adjektiva *lancip*[1] 'lancip' menyatakan keadaan bentuk garis yang patah dan membentuk sudut kurang dari 90°, kadar kelurusan garis netral, posisi garis miring ke kiri dan ke kanan, digunakan dalam ragam umum, dan kolokasinya netral.

Contoh :

(48) *Wilah loro mau banjur digathukaké pucuké mangun*
bilah dua tadi lalu dipertemukan ujungnya membentuk
'Dua bilah bambu tadi kemudian dipertemukan ujungnya
padonan lancip[1].
sudut lancip
sehingga membentuk sudut lancip.'

Adjektiva *lancip2* 'lancip' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang berupa bidang datar yang bagian ujungnya dibatasi oleh dua buah garis lurus yang bertemu ujungnya dan membentuk sudut kurang dari 90°, kadar kelurusan garis netral, posisi garis miring ke kiri dan ke kanan sehingga ujungnya bertemu, digunakan dalam ragam umum, dan kolokasinya netral.

Contoh :

(49) *Pekarangan mau pojoké sisih kulon* ***lancip***[2]
pekarangan tadi sudutnya sebelah barat lancip
'Pekarangan tadi sudutnya sebelah barat lancip.'

Adjektiva *lancip*[3] 'runcing' menyatakan keadaan bentuk benda yang berupa bidang berisi yang ujungnya dibatasi oleh garis-garis lurus yang bertemu

ujungnya dan membentuk sudut kurang dari 90°, kadar kelurusan garis netral, posisi garis miring, digunakan dalam ragam umum, dan berkolokasi netral.

Contoh :

(50) *Potlodé lancip*[3] *banget, mula dluwange bolong-bolong.*
pensilnya runcing sangat maka kertasnya lubang-lubang
'Pensilnya sangat runcing, maka kertasnya berlubang-lubang.'

Adjektiva *njlekèthèt* 'melintang lurus' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang berasosiasi dengan garis lurus melintang, kadar kelurusan netral, posisi garis atau benda horisontal, digunakan dalam ragam umum, dan berkolokasi khusus pada kumis.

Contoh :

(51) *Wong mau pawakané gagah, pakulitané ireng, rambuté*
orang tadi badannya gagah kulitnya hitam rambutnya
'Orang tadi perawakannya gagah, kulitnya hitam, rambutnya
gondrong, lan brengosé njlekèthèt.
gondrong, dan kumisnya melintang
gondrong, dan kumisnya melintang..'

Adjektiva *ndronjong* 'miring menurun' menyatakan makna bentuk permukaan benda yang berasosiasi dengan garis lurus dilihat dari sisi samping, miring menurun; kadar kelurusan garis permukaan netral; digunakan dalam ragam umum; dan berkolokasi khusus pada jalan.

Contoh :

(52) *Dalané ndronjong banget.*
jalannya menurun sangat
'Jalannya sangat menurun.'

Adjektiva *mayat* 'menanjak' menyatakan makna keadaan bentuk permukaan benda yang berposisi miring ke atas, permukaan benda rata sehingga dapat diasosiasikan dengan garis lurus, kadar kelurusan netral, posisi garis permukaan benda adalah miring, digunakan dalam ragam umum, dan

berkolokasi khusus pada jalan atau tebing.

Contoh:

(53) *Yen dinggo neng dalan sing mayat dhuwur kaya ngéné iki*
jika dipakai di jalan yang menanjak tinggi seperti ini
'Jika dipakai di jalan yang menanjak tinggi seperti ini
montorku mesthi ora kuwat.
motorku pasti tidak kuat
motorku pasti tidak kuat.'

Adjektiva *ndeder* 'menanjak tegak lurus' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang merupakan bidang datar yang permukaannya berposisi tegak lurus, kadar kelurusan netral, posisi permukaan benda vertikal, digunakan dalam ragam umum, dan berkolokasi khusus pada jalan atau tebing.

Contoh:

(54) *Jurangé jero banget lan pèrèngé ndeder, mula ora*
jurangnya dalam sangat dan tebingnya vertikal maka tidak
'Jurangnya sangat dalam dan tebingnya vertikal, maka tidak
ana wong sing wani munggah Mrapi liwat kono.
ada orang yang berani naik Merapi lewat situ
ada orang yang berani naik Merapi lewat di situ.'

Adjektiva *ndlosor* 'menggelongsor' menyatakan makna keadaan bentuk benda relatif panjang yang dapat diasosiasikan dengan garis lurus dan terletak sejajar dengan permukaan bidang, seperti tanah, lantai; kadar kelurusan garis atau bendanya netral; posisi garis atau benda horisontal; digunakan dalam ragam umum; dan berkolokasi netral.

Contoh:

(55) *Pring sing rubuh dlosor neng ratan kaé kethoken dhisik!*
bambu yang roboh menggelongsor di jalan itu potonglah dulu
'Bambu yang roboh menggelongsor di tengah jalan itu potonglah dahulu!'

(56) *Kéwan sing turu dlosor kuwi jenengé apa?*
hewan yang tidur menggelongsor itu namanya apa?
'Binatang yang tidur menggelongsor itu apa namanya?'

Adjektiva *limas* 'limas' menyatakan makna bentuk benda yang berupa bidang datar yang dibatasi oleh empat buah garis lurus, yaitu dua melintang sejajar dan dua lainnya miring ke kiri dan ke kanan, kadar kelurusan garis netral, posisi garis horisontal dan miring ke kiri dan ke kanan, digunakan dalam ragam umum, dan berkolokasi khusus pada atap rumah.

Contoh :

(57) *Omahé limasan lan pendhapané joglo.*
rumahnya berbentuk limas dan rumah depannya berbentuk joglo.
'Rumahnya berbentuk limasan dan rumah depannya berbentuk joglo.'

Adjektiva *lincip*$^{1/2}$ 'lancip' sama dengan *lancip*$^{1/2}$ 'lancip', dan *lincip*^{3} 'runcing' sama dengan *lancip*^{3} 'runcing'. Perbedaannya, adjektiva *lancip*^{1}, *lancip*^{2}, *lancip*^{3} digunakan dalam ragam umum, sedangkan *lincip*^{1}, *lincip*^{2}, lincip^{3} digunakan secara dialektis.

3.2.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Bentuk Berunsurkan Garis Lengkung

Adjektiva tipe ini menyatakan makna bentuk yang berunsurkan garis lengkung, baik garis lengkung itu sebagai standar atau dasar asosiasi bentuk maupun sebagai pembatas bentuk. Adjektiva tipe ini ada beberapa macam, misalnya, *béngkong*, 'bengkok', *mlengkung* 'melengkung', *méngkol* 'menikung', *bunder* 'bundar'.

Adjektiva *bengkong* 'bengkok' menyatakan makna 'keadaan bentuk' benda yang menyerupai garis lengkung atau dibatasi oleh garis-garis lengkung sejajar. Adjektiva itu berkolokasi netral, yaitu dapat memodifikasi beberapa macam benda, misalnya: *tangané* 'tangannya', *gegeré* 'punggungnya', *garané* 'tangkainya', *uwité* 'pohonnya', *garisané* 'penggarisnya', dan *béngkong* 'bengkok'.

Adjektiva *mlengkung* 'melengkung' mempunyai unsur-unsur makna hampir sama dengan *béngkong* 'bengkok'. Perbedaannya, arah kelengkungan pada *béngkong* adalah netral, sedangkan arah kelengkungan pada *mlengkung* adalah ke bawah.

Adjektiva *méngkol* 'menikung' juga mempunyai unsur garis hampir sama dengan *bengkong* atau *mlengkung*. Perbedaannya, adjektiva *méngkol* berkolokasi hanya pada beberapa benda tertentu, misalnya *dalan* 'jalan'.

Adjektiva *bunder* 'bundar' menyatakan keadaan bentuk benda yang dibatasi oleh garis atau garis-garis lengkung teratur yang kedua ujungnya bertemu sehingga membentuk lingkaran. Adjektiva ini mempunyai unsur garis yang kadar kelengkungannya netral, posisi garisnya netral, dan berkolokasi netral. Adjektiva *bunder* 'bundar' mempunyai subtipe, yaitu *bunder seser* 'sangat bulat' atau *bunder kepleng* 'sangat bulat'. Kadar kelengkungan garis pada *bunder seser* atau *bunder kepleng* adalah sangat lengkung dan sangat rata.

Adjektiva *béngkong, mlengkung, méngkol,* dan *bunder* digunakan dalam ragam umum. Artinya, hampir semua masyarakat bahasa Jawa mengerti dan menerima pemakaian kata-kata itu dalam penggunaan bahasa Jawa sehari-hari. Sebagai landasan analisis selanjutnya, berikut ini dikemukakan tabel adjektiva yang menyatakan makna bentuk yang berunsur garis lengkung.

TABEL 11
ADJEKTIVA YANG MENYATAKAN MAKNA BENTUK BERUNSURKAN GARIS LENGKUNG

Unsur Makna / Kata-kata	Garis Lengkung			Kadar Kelengkungan		Arah Kelengkungan ke							Ragam		Kolokasi		Ukuran						
	Hanya garis	Bidang Datar	Bid-ber	Netral	Amat lengkung	Atas	Bawah	Luar	Dalam	Kiri	Kanan	Netral	Umum	Dialek	Netral	Khusus	Kecil	Besar	Tinggi	Rendah	Panjang	Pendek	Netral
penjol 'benjol'			+	+				+					+			+						+	+
péyang 'gepeng (kepala)'			+	+				+						+		+							
nonong 'menonjol' (dahi)			+	+				+					+			+	+						
manyul 'menonjol (dahi)			+		+			+						+		+	+						
mblendhing 'buncit'			+	+				+						+		+	+						
mblendher 'gendut, berdus'			+	+				+						+		+	+						
mblendher 'gendut, berdus'			+	+				+						+		+	+						
mlenthung 'melecur'			+		+			+					+			+	+						
mlenthing 'bintil'			+		+			+					+			+							
mlenthi 'buncit'			+		+			+						+	+			+					
mlentu 'benjol'			+		+			+						+	+		+						
metoto 'benggil'			+		+			+						+	+		+						
metété 'bentil'			+	+				+						+	+			+					
menyonyo 'benjol'			+		+			+					+			+	+						
menyonyong 'benjol'			+		+			+					+			+	+						

Catatan :
Biddat = bidang datar
Bid-ber = bidang berisi

(SAMBUNGAN)

dhekik 'lekuk kcil'			+	+				+					+		+		+								
dhekok 'lekuk besar'			+	+				+					+		+		+								
legok 'berlekuk'			+	+				+					+		+		+								
njeglong 'berlekuk'			+		+			+					+			+	+								
mentelung 'melelai'	+				+		+						+		+										
mentiyung 'melelai'	+				+		+						+		+							+			
pelot 'beliut'	+			+								+	+			+						+			
mléthot 'erot'	+			+								+	+		+										+
mecucu 'kempot'	+		+	+				+					+			+	+								
mekungkung 'membungkuk'	+				+							+	+			+									+
nyenol 'benjol'			+	+				+					+		+		+								
nyenil 'membintil'			+	+				+					+		+			+							
nyenul 'berbintil besar'			+	+	+			+					+		+		+								
nyenthol 'benjol'			+	+				+					+		+		+								
nyenthil 'berbintil'			+	+				+					+		+		+	+							
nyenthul 'benjol'			+		+			+					+		+		+								
njendhil 'buncit'			+		+			+					+			+		+							
njendhol 'bincul'			+		+			+					+		+		+								
njendhul 'bincul besar'			+		+			+					+		+		+								
mlenthus 'buncit'			+		+			+						+		+	+								
mèntèh-mèntèh 'kembung'			+	+				+						+		+	+								
njembluk 'gendut'			+		+			+					+			+	+								
njemblang 'gendut'			+	+				+						+		+	+								
mayag-mayag 'amat gendut'			+	+				+						+		+	+								
mbedhadhah 'amat gendut'			+	+				+						+		+	+								
mbedhedheh 'amat gendut'			+	+				+						+		+	+								
mlolo 'membeliak'			+		+			+					+			+	+								
mendelo 'membeliak'			+		+			+					+			+	+								
mencono 'membeliak'			+		+			+					+			+	+								
mlonong 'membeliak'			+		+			+					+			+	+								

(SAMBUNGAN)

mringkil 'bukur'			+	+				+					+		+			+						
mrongkol 'berbukur besar'			+	+				+					+		+		+							
mrongkal 'berbongkah'			+	+				+						+	+	+	+							
nyempluk 'gendut'			+		+			+					+				+	+						
nyempli 'buncit'			+		+			+						+			+	+						
gembil 'cembung (pipi)'			+	+				+					+				+							+
kempot 'kempung'			+	+					+				+				+							
lengar 'menonjol lebar (dahi)'			+	+				+						+			+	+						
nglendhong 'landai'	+			+									+				+					+		
nyenthang 'menjengkit ujungnya'	+			+									+											+
	+			+		+							+		+		+					+		
thengkek 'bengkok'	+			+				+					+				+							+
ngendhil 'berongga besar bulat'			+		+				+				+				+	+						
nylingup 'berlubang kecil bagian luar'			+	+					+				+				+		+					
nlowoh 'berlubang besar'			+	+					+				+				+	+						
nlongoh 'berlubang besar'			+	+					+				+				+	+						
nlimping 'berlubang kecil'		+		+					+				+				+							
nlompong 'berlubang tembus'		+		+					+				+				+	+						
mbrenjul 'berbenjol'			+	+				+					+		+			+						
mendhukul 'bertonjolan, jendul'			+	+				+					+		+	+	+							
lempuh ' 'melepuh'			+	+				+					+		+			+						
mlempung 'melepuh'			+	+				+					+		+			+						
lembung 'kembung'			+	+				+					+		+			+	+					
mendhisil 'bertombol kecil'																								
mendhosc 'bertombol besar'			+	+				+					+		+			+						

(SAMBUNGAN)

mendhusul 'bertombol amat besar'			+	+				+						+			+	+		+					
menthelèt 'menonjol kecil'			+	+				+						+			+								
ciker 'kerekot'	+			+						+	+			+			+								+
kithing 'kerekot'	+			+						+	+			+			+								+
thékor 'piuh'	+			+					+					+			+								+
péngkor 'pengkar'	+			+				+						+			+								+
bunder [1] 'bundar'		+			+			+						+		+									+
bunder[2]-bunder 'bulat'			+		+			+						+		+									+
bunder kepleng 'sangat bulat'		+	+		+			+						+		+									+
bunder seser 'sangat bulat'		+	+		+			+							+	+									
lonjong [1,2] 'lonjong'		+	+		+			+																	+
menter-menter 'bulat berisi'			+		+			+									+								+
menthek-menthek 'bulat berisi'			+		+			+						+			+								+
mentheng-mentheng 'melepuh berisi			+		+			+						+			+								+
manthang-manthang 'melepuh berisi'			+		+			+						+			+								+
monthok 'montok'			+	+				+						+											+
manthal-manthal 'montok panjang'			+	+				+							+		+	+				+			
kopek 'menggelambir'			+	+				+						+			+		+			+			
ndumis 'menonjol kecil'			+	+				+						+			+		+						
ndower 'lebar (bibir)'			+	+				+						+			+	+				+			
ndobleh 'lebar (bibir)'			+	+				+						+			+	+				+			
ndomblé tebal (bibir)			+	+				+						+			+	+				+			
nyenthing 'menjengkit'			+	+				+						+			+		+						
nyépor 'bulat besar'			+	+				+						+			+	+							

(SAMBUNGAN)

béngkong 'bengkok'	+			+								+	+		+									+
béngkok 'bengkok'	+			+								+		+	+									+
méngkol 'berkelok'	+			+								+		+	+									+
ménggok 'menikung'	+			+						+	+		+			+								+
mlengkuk 'bengkung'	+												+			+								+
melengkung 'melengkung'	+				+		+						+		+									+
melengkuk 'meliuk'	+				+		+						+			+								+
mengkeluk 'meliuk'	+				+		+						+			+	+							+
mengkelung 'melengkung'	+				+		+						+			+	+							+
mbengkelung 'melengkung'	+				+		+						+			+								
bengkuk 'bengkung'	+				+		+							+		+								
bengkung 'bengkung'	+			+	+		+					+		+	+									+
bungker 'melingkar'	+				+		+					+	+		+									+
mlungker 'melingkar'	+											+		+		+								+
bungkuk 'bongkok'	+				+								+			+								+
wungkuk 'bongkok'	+				+								+			+						+		+
njenthar 'menjengkit'	+			+	+	+							+			+							+	+
njenthir 'menjengkit'	+			+	+	+							+		+									
mengkélong 'bengkok'	+			+								+	+		+									+
mbengkélong 'bengkok'	+			+								+	+			+								+
énthong 'bengkok'	+			+						+	+		+			+								+
dapur 'pengkar'	+			+					+				+			+								+
céko 'cekong'	+			+						+	+		+			+								+
cékot 'cekong'	+			+						+	+		+		+									+
methékol 'bengkok'	+			+								+	+			+								+
mendhekel 'membenjol'				+			+						+			+	+							+
mendhokol 'benjol'			+	+			+						+			+						+		
ngendhelong 'landai'	+		+	+		+																		

Adjektiva *béngkong* 'bengkok' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang menyerupai garis lengkung atau dibatasi oleh garis-garis lengkung sejajar, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan netral, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi netral, dan ukuran benda juga netral.

Contoh :

(58) *Pésoné kok béngkong mau koknggo apa?*
pisaunya kok bengkok tadi kaugunakan apa?
'Pisaunya bengkok tadi kau gunakan untuk apa?'

Adjektiva *béngkok* 'bengkok' merupakan sinonim dari *béngkong*. Perbedaannya, adjektiva *béngkok* 'digunakan secara dialektis.

Adjektiva *méngkol* 'berkelok' menyatakan keadaan bentuk benda yang berasosiasi dengan garis lengkung pada bagian ujung, pangkal, atau tengah, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan netral, yaitu dapat ke kiri, kanan, atas, atau bawah, digunakan secara dialektis, berkolokasi netral, dan ukuran juga netral.

Contoh :

(59) *Bongkotan empring sing méngkol* kuwi kethoken waé!
pangkal bambu yang berkelok itu potonglah saja!
'Pangkal bambu yang bengkok itu potong saja!'

Adjektiva *ménggok* 'menikung, membelok' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang berasosiasi dengan garis lengkung, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke kiri atau ke kanan, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus, yaitu pada jalan atau sungai dan sinonim bawahannya, dan berukuran netral.

Contoh :

(60) *Ing sakidulé désa Mangir Kali Praga iki ménggok*
di selatannya desa Mangir Kali Praga ini menikung
'Di sebelah selatan desa Mangir Kali Praga ini menikung

ngulon banjur ménggok ngidul ing saloré Srandakan.

ke barat lalu menikung ke selatan di utaranya Srandakan
ke barat kemudian menikung ke selatan di sebelah utara Srandakan.'

Adjektiva *mlengkuk* 'bengkung, meliuk' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang berasosiasi dengan garis lengkung, kadar kelengkungan amat lengkung, arah kelengkungan ke bawah, digunakan dalam ragam umum, kolokasi khusus pada benda-benda yang relatif kaku, misalnya, pisau, kawat, sabit, dan sebagainya, dan ukurannya netral.

Contoh :

(61) *Arit mlengkuk iki gawéyan ngendi Man?*
sabit meliuk ini buatan mana Man?
'Sabit yang sangat meliuk ini buatan mana Man?'

Adjektiva *mlengkung* 'melengkung' menyatakan makna keadaan bentuk benda berupa garis lengkung atau berasosiasi dengan garis lengkung, kadar kelengkungan amat lengkung dan rata, arah lengkung ke bawah, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi netral, dan ukurannya juga netral.

Contoh :

(62) *Balungané saka wesi sing digawé mlengkung*
tulangnya dari besi yang dibuat melengkung
'Kerangkanya dari besi yang dibuat melengkung.'

Adjektiva *mblengkuk* 'meliuk, bengkung, béngkok' menyatakan keadaan bentuk benda yang berasosiasi dengan garis lengkung, kadar kelengkungan amat lengkung, arah kelengkungan ke bawah, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada benda relatif panjang dan kaku, misalnya, pisau, pedang, kawat, dan sebagainya, dan ukurannya netral.

Contoh :

(63) *Wesi mblengkuk iki arep dinggo apa Mas?*
besi meliuk ini akan dipakai apa Mas?
'Besi meliuk ini akan digunakan untuk apa Mas?'

Adjektiva *mengkeluk* 'meliuk, bengkok', *mbengkeluk*, 'meliuk, bengkok', *mengkelung* 'meliuk, bengkok, melengkung', *mbengkelung* 'meliuk, bengkok, melengkung' hampir sama dengan adjektiva *mblengkuk*, bahkan sering digunakan secara bervariasi atau dianggap sebagai sinonim. Perbedaannya, ukuran *mengkelung* dan *mbengkelung* relatif lebih besar daripada *mengkeluk*, *mbengkeluk*, atau *mlengkuk*.

Adjektiva *bengkuk* 'bengkung', bengkok' hampir sama dengan adjektiva *bengkung* 'bengkung, bengkok', yaitu menyatakan makna keadaan benda yang berasosiasi dengan garis lengkung, ukuran benda yang dimodifikasi netral, dan sama-sama berkolokasi khusus pada pisau atau keris. Perbedaannya, adjektiva bengkuk *kadar* kelengkungannya amat lengkung, arah kelengkungan ke bawah, sedangkan *bengkung* berkadar kelengkungan netral, arah kelengkungan netral, dan dipakai secara dialektis.

Contoh :

(64) *Tulung lempengna péso bengkuk iki Kang!*
tolong luruskan pisau bengkung ini kak
'Tolong luruskan pisau bengkung ini Kak!'

(65) *Keris bengkung tumbak putung Trunajaya ditelikung.*
keris bengkung tombak patah Trunajaya diikat kakinya
'Keris bengkung tombak patah Trunajaya diikat kakinya.'

Adjektiva *bungker* 'melingkar' hampir sama dengan *mlungker* 'melingkar', yaitu menyatakan makna keadaan bentuk benda yang berasosiasi dengan garis lengkung, kadar kelengkungan amat lengkung, arah kelengkungan netral, dan ukuran benda netral. Perbedaannya, adjektiva *bungker* digunakan dalam ragam dialek, sedangkan *mlungker* digunakan dalam ragam umum. Di samping itu, adjektiva *bungker* lazim berkolokasi pada benda mati, sedangkan *mlungker* digunakan pada benda hidup.

Contoh :

(66) *Télané bungker-bungker jalaran lemahé atos banget.*
ketelanya bantut-bantut karena tanahnya keras sangat
'Ketelanya bantut-bantut karena tanahnya sangat keras.'

(67) *Kancil lungguh ing sacedhaké ula sing lagi turu mlungker.*
kancil duduk di dekatnya ular yang sedang tidur melingkar
'Kancil duduk di dekat ular yang sedang tidur melingkar.'

Adjektiva *bungkuk* 'bongkok' juga hampir sama dengan *wungkuk* 'bongkok', yaitu menyatakan makna keadaan bentuk benda yang berasosiasi dengan garis lengkung, kadar kelengkungan amat lengkung, arah kelengkungan ke depan dan ke bawah, berkolokasi khusus pada punggung, dan ukuran benda netral. Perbedaannya, *bungkuk* digunakan secara dialektis dan *wungkuk* digunakan dalam ragam umum.

Contoh :

(68) *Sanajan rambuté wis putih, gegeré wungkuk,*
meskipun rambutnya sudah putih punggungnya bongkok
'Meskipun rambutnya sudah putih, punggungnya bongkok,

nanging pamirengé Mbah Kerto isih wutuh lan
tetapi pendengarannya kek Kerto masih utuh dan
tetapi pendengarannya Kakek Kerto masih utuh dan

paningalé isih awas.
penglihatannya masih awas
penglihatannya masih awas.'

(69) *Biyen dheweké tiba saka grobak, mula saiki gegeré*
dahulu ia jatuh dari gerobak maka sekarang punggungnya
'Dahulu ia jatuh dari pedati, maka sekarang punggungnya
bungkuk.
bongkok
bongkok.'

Adjektiva *njenthir* 'menjengkit' hampir sama dengan *njenthar* 'menjengkit panjang', yaitu menyatakan makna keadaan bentuk benda yang berasosiasi dengan garis lengkung, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke atas, digunakan dalam ragam umum, dan berkolokasi khusus pada ekor binatang atau benda yang menyerupai ekor. Perbedaannya, adjektiva *njenthar* memodifikasi pada benda (ekor) yang panjang, sedangkan *njenthir* menyatakan keadaan bentuk ekor yang kecil pendek.

Contoh :

(70) *Bavian kuwi rupané ireng lan buntuté njenthar.*
Bavian itu rupanya hitam dan ekornya panjang menjengkit
'Bavian itu rupanya hitam dan ekornya panjang menjengkit.'

(71) *Kuthuk lagi seminggu kok buntuté wis njenthir?*
anak ayam baru seminggu *kok* ekornya sudah menjengkit
'Anak ayam baru umur satu minggu mengapa ekornya sudah menjengkit?

Adjektiva *mengkélong* 'bengkok' dan *mbengkélong* 'bengkok' bersinonim dan digunakan secara bervariasi. Adjektiva itu menyatakan makna keadaan bentuk benda yang berasosiasi dengan garis lengkung, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan netral, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi netral, dan berukuran netral.

Contoh :

(72) *Cagak ngarep sing mengkélong kuwi gantinen baé!*
tiang depan yang bengkok itu gantilah saja!
'Tiang depan yang bengkok itu gantilah!'

Adjektiva *pénthong* 'bengkok' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang berasosiasi dengan garis lengkung, arah kelengkungan ke kiri atau ke kanan, kadar kelengkungan netral, digunakan dalam ragam umum, kolokasi pada kaki, dan ukuran benda netral.

Contoh :

(73) *Sikilé tengen pénthong, mula ora kena dinggoni sepatu*
kakinya kanan bengkok maka tidak dapat dipasangi sepatu
'Kaki kanannya bengkok, maka tidak dapat dipasangi sepatu.'

Adjektiva *impur* 'pengkar' menyatakan keadaan bentuk benda yang berasosiasi dengan garis lengkung, kadar kelengkungan netral, digunakan dalam ragam umum, dan ukurannya netral. Kolokasi khusus pada kaki dan arah kelengkungan kaki kanan lengkung ke kanan dan kaki kiri lengkung ke kiri.

Contoh :

(74) *Sanajan sikilé impur nanging dheweké rosa banget.*
meskipun kakinya pengkar tetapi ia kuat sangat
'Meskipun kakinya pengkar tetapi dia sangat kuat.'

Adjektiva *céko* 'cekong' dan *cékot* 'cekong' bersinonim dan digunakan secara bervariasi. Adjektiva tersebut menyatakan makna keadaan bentuk benda yang berasosiasi dengan garis lengkung, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke kanan atau ke kiri, digunakan dalam ragam umum, dan ukuran benda netral.

Contoh :

(75) *Nala Gareng kuwi tangané céko, sikilé pincang, mripaté kéro.*
Nala Gareng iku tangannya cekong kakinya pincang matanya juling.
'Nala Gareng itu tangannya cekong, kakinya pincang, matanya juling.'

Adjektiva *methékol* 'bengkok' menyatakan keadaan bentuk permukaan benda yang berasosiasi dengan garis lengkung, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan netral, digunakan dalam ragam umum, kolokasi netral, dan ukuran benda netral.

Contoh :

(76) *Ototé tangan tengen methékol marga ketiban pelem nalika*
ototnya tangan kanan membenjol karena tertimpa mangga ketika
'Otot tangan kanannya membenjol karena tertimpa mangga ketika
isih cilik.
masih kecil
masih kecil.'

Adjektiva *mendhekel* 'benjol, membenjol' menyatakan keadaan bentuk permukaan benda yang dibatasi oleh garis lengkung, benda yang dimodifikasi merupakan bidang berisi, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada permukaan

kulit atau otot, dan ukuran benda netral.

Contoh :

(77) *Getih ora bisa mlaku lan bebayu katon **mendhekel***
darah tidak dapat jalan dan pembuluh darah membenjol
'Darah tidak dapat jalan dan pembuluh darah membenjol

jalaran ditaleni nganggo karet ing sangisoré dhengkul.
karena diikat dengan karet di bawah lutut
karena diikat dengan karet di bawah lutut.'

Adjektiva *mendhokol* 'benjol, membenjol' hampir sama dengan *mendhekel*. Perbedaannya, adjektiva *mendhokol* memodifikasi pada benda yang ukurannya relatif lebih besar atau kadar benjolnya relatif lebih besar daripada *mendhekel*.

Adjektiva *nglendhong* landai' dan *ngendhelong* 'landai' merupakan sinonim dan digunakan secara bervariasi. Kedua kata tersebut menyatakan makna 'keadaan bentuk' benda panjang, kendur, dan menyerupai garis lengkung. Kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke atas, digunakan dalam ragam umum, dan ukuran benda relatif panjang. Kolokasinya pada benda yang menyerupai garis, misalnya, tali, kawat, dan sebagainya.

Contoh :

(78) *Yen cagak siji lan sijiné kadohan kawaté mesthi*
jika tiang satu dan satunya terlalu jauh kawatnya tentu
'Jika tiang yang satu dengan lainnya berjarak terlalu

***nglendhong** ora bisa mantheng.*
landai tidak dapat tegang
jauh kawatnya tentu landai tidak dapat tegang.

Adjektiva *nyenthang* 'menjengkit ujungnya' mirip dengan *nglendhong* atau *ngendhelong*. Perbedaannya, adjektiva *nyenthang* berkolokasi khusus pada benda yang kaku.

Adjektiva *dengkèk* 'bengkok ke belakang, meliuk ke belakang' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang berasosiasi dengan garis lengkung, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke luar atau ke belakang, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada punggung, dan ukuran netral.

Contoh :

(79) *Gegeré* ***dengkèk*** *jalaran tiba saka wit*
punggungnya meliuk ke belakang karena jatuh dari pohon
'Punggungnya bengkok (meliuk) ke belakang karena jatuh

klapa
kelapa
dari pohon kelapa.'

Adjektiva *ciker* 'kerekot' dan ***kithing*** 'kerekot' merupakan sinonim. Adjektiva tersebut menyatakan makna keadaan benda yang berasosiasi dengan garis lengkung, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke kiri atau ke kanan, digunakan dalam ragam umum, ukuran benda netral, dan berkolokasi khusus pada jari tangan.

Contoh :

(80) *Saben dina dheweké nganggo kaos tangan jalaran drijiné ciker*
tiap hari ia memakai kaos tangan karena jarinya kerekot
'Setiap hari ia memakai kaos tangan karena jarinya kerekot.'

Adjektiva *thékor* 'piuh' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang berasosiasi dengan garis lengkung, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke dalam, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada telapak kaki atau jari kaki, dan ukuran netral.

Contoh :

(81) *Wah éman banget jago apik-apik nanging sikilé thékor.*
wah sayang sangat ayam jantan baik-baik tetapi kakinya piuh
'Wah sayang sekali ayam jantan begitu bagus tetapi kakinya piuh.'

Adjektiva *péngkor* 'pengkar' menyatakan keadaan bentuk benda yang berasosiasi dengan garis lengkung, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan keluar, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada kaki, dan ukuran netral.

Contoh :

(82) *Wiwit cilik sikilé pancen péngkor.*
sejak kecil kakinya memang pengkar
'Sejak kecil kakinya memang pengkar.'

Adjektiva *bunder* 'bundar' menyatakan makna keadaan bentuk benda berupa bidang datar yang dibatasi garis lengkung beraturan yang bertemu kedua ujungnya sehingga membentuk sebuah lingkaran, kadar kelengkungan amat lengkung, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi netral, dan ukuran benda netral.

Contoh :

(83) *Ing sandhuwuré lawang tengah dipasangi pengilon bunder*[1].
di atas pintu tengah dipasang kaca bundar
'Di atas pintu tengah dipasang cermin bundar.'

Adjektiva *bunder*[2] 'bulat' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang berupa bidang berisi yang dibatasi oleh garis-garis lengkung beraturan yang bertemu ujung-ujungnya, kadar kelengkungan amat lengkung, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi netral, dan ukuran benda juga netral.

Contoh:

(84) *Kokosan kuwi bunder-bunder*[2] *kaya klèngkèng.*
kokosan itu bulat-bulat seperti kelengkeng
'Buah kokosan itu bulat-bulat seperti buah kelengkeng.'

Adjektiva *bunder kepleng* 'sangat bulat' dan *bunder seser* 'sangat bulat' hampir sama dengan *bunder*[1] atau *bunder*[2], yaitu dapat berupa bidang *datar* atau berisi, kadar kelengkungan amat lengkung, arah kelengkungan ke luar, berkolokasi netral, dan ukuran benda netral. Perbedaannya, *bunder seser* dan *bunder kepleng* menyatakan kadar kebundaran atau kebulatan yang betul-betul bulat atau bundar, dan *bunder* seser digunakan secara dialektis.

Adjektiva *lonjong* 'lonjong' juga hampir sama dengan *bunder*[1] dan *bunder*[2] yaitu dapat berupa bidang datar atau berisi. Perbedaannya, kadar kelengkungan

lonjong adalah amat lengkung tetapi tidak beraturan sehingga berbentuk oval.

Contoh :

(85) *Endhog bulus kuwi beda karo endhog ula; endhog*
telur kura-kura itu beda dengan telur ular; telur
'Telur kura-kura itu berbeda dengan telur ular; telur

bulus kuwi bunder yen endhog ula lonjong.
kura-kura itu bulat jika telur ular lonjong
kura-kura itu bulat jika telur ular itu lonjong.'

Adjektiva *menter-menter* 'bulat berisi', *menthek-menthek* 'bulat berisi', *mentheng-mentheng* 'bengkak berisi', dan *manthang-manthang* 'bengkak atau melepuh berisi' keempatnya hampir sama. Adjektiva tersebut menyatakan keadaan bentuk benda berisi berupa setengah lingkaran, kadar kelengkungan relatif amat lengkung, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam ragam umum, dan ukuran benda netral kecuali *manthang-manthang* ukuran bendanya relatif besar. Perbedaannya adalah pada kolokasinya. Adjektiva *menthek-menthek* berkolokasi khusus pada payudara, *menter-menter* berkolokasi pada payudara, bisul, atau kulit yang melepuh, *mentheng-mentheng* berkolokasi pada bisul besar atau kulit yang bengkak, *manthang-manthang* berkolokasi pada bisul besar atau kulit yang bengkak.

Contoh :

(86) *Wuduné bunder menter-menter rupané abang banget.*
bisulnya bundar berisi warnanya merah sangat
'Bisulnya bundar berisi berwarna sangat merah.'

(87) *Payudarané menthek-menthek nyengkir gadhing.*
payudaranya bundar berisi seperti kelapa gading
'Payudaranya montok bagaikan kelapa gading.

(88) *Sikilé abuh mentheng-mentheng jalaran kesliyo.*
kakinya bengkak berisi dan kaku karena terkilir
'Kakinya bengkak berisi dan tampak kaku karena terkilir.'

(89) *Tangané abuh* ***manthang-manthang*** *marga kesiram*
tangannya bengkak berisi seakan pecah karena tersiram
'Tangannya bengkak berisi dan tampak akan pecah karena

jarang.
air panas
tersiram air panas.'

Adjektiva *monthok* 'montok' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang berupa bidang berisi berbentuk setengah lingkaran yang dibatasi oleh garis lengkung, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada payudara, dan berukuran netral.

Contoh :

(90) *Payudara sing gemuh,* ***monthok****, ing sloka mau diterangaké*
payudara yang gemuk montok di seloka tadi diterangkan
'Payudara yang gemuk, montok, di dalam seloka tadi diterangkan

banget disenengi para priya.
sangat disukai para laki-laki
sangat disukai oleh para laki-laki.'

Adjektiva *manthal-manthal* 'montok lagi panjang' menyatakan keadaan bentuk benda yang bidang berisi setengah lingkaran yang dibatasi oleh garis lengkung, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke luar, digunakan secara dialektis, berkolokasi khusus pada payudara, dan berukuran besar lagi panjang.

Contoh:

(91) *Susuné asumu* ***manthal-manthal*** *kuwi bakda manak apa Jo?*
susunya anjingmu besar dan panjang itu baru saja beranak apa Jo?
'Susu anjingmu besar lagi panjang itu apakah baru saja beranak Jo?

Adjektiva *kopek* 'menggelambir' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang berupa bidang berisi tetapi dalam keadaan kosong, berupa setengah lingkaran, dibatasi oleh garis lengkung, kadar kelengkungan netral, arah

kelengkungan ke luar, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada payudara, dan ukurannya kecil (pipih) lagi panjang.

Contoh :

(92) *Jaréné wéwé kuwi awujud wong wadon tuwa,*
katanya puntianak itu berwujud orang perempuan tua,
'Katanya puntianak itu berwujud orang perempuan tua,

rambuté dioré, susuné kopek, lan seneng
rambutnya diurai susunya menggelambir dan suka
rambutnya diurai, susunya menggelambir, dan suka

mbingungaké bocah cilik.
membingungkan anak kecil
membuat bingung (mengajak pergi) anak kecil.'

Adjektiva *ndumis* 'menonjol kecil' menyatakan makna keadaan bentuk benda setengah lingkaran, berupa bidang berisi, dibatasi oleh garis lengkung, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan garis ke luar, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada bibir, dan berukuran kecil.

Adjektiva *ndhower* 'lebar (bibir)', *ndobleh* 'lebar, tebal (bibir)', dan *ndomblé* 'tebal, lebar (bibir)' hampir sama, yaitu menyatakan keadaan bentuk benda bidang berisi yang dibatasi oleh garis lengkung, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada bibir, dan ukuran benda besar atau tebal dan lebar atau panjang.

Contoh :

(93) *Déné Ki Lurah Bagong awaké lemu, cendhek, mripaté*
adapun ki lurah Bagong badannya gemuk pendek matanya
'Adapun Ki Lurah Bagong berbadan gemuk, pendek, bermata

amba, lambéné ndobleh.
lebar bibirnya tebal lagi lebar
lebar, bibirnya tebal lagi lebar.'

(94) *Lambému kok ndower kuwi dientup tawon apa tiba?*
bibirmu kok menggedabir itu disengat lebah atau jatuh?
'Bibirmu menggedabir itu disengat lebah ataukah jatuh?'

Adjektiva *nyenthing* 'menjengkit' (pantat)' menyatakan makna keadaan bentuk benda berupa bidang berisi yang dibatasi oleh garis lengkung, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam ragam

umum, berkolokasi khusus pada pantat, ukuran benda relatif kecil menonjol.

Contoh :

(95) *Bareng jaritan bokongé nyenthing banget.*
demikian berkain pantatnya menjengkit sangat
'Setelah memakai kain pantatnya menjengkit sekali.'

Adjektiva *nyépor* 'menonjol besar dan bulat' menyatakan makna keadaan bentuk benda berupa bidang berisi yang dibatasi oleh garis-garis lengkung sehingga tampak menonjol dan bulat, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan garis ke luar, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada pantat, dan ukuran benda besar.

Contoh :

(96) *Ki Lurah Semar pawakané uga cendhèk lemu, lan bokongé*
ki lurah Semar tubuhnya juga pendek, gemuk, dan pantatnya
'Ki Lurah Semar bertubuh juga pendek, gemuk, dan berpantat

nyépor.
bulat besar
bulat lagi besar.'

Adjektiva *ngendhil* 'berongga besar dan bulat bagian dalam' menyatakan makna keadaan bentuk lubang atau liang yang bagian luar sempit tetapi pada bagian dalam berongga luas atau besar seperti perut periuk. Dengan kata lain, adjektiva itu menyatakan keadaan bentuk benda yang dibatasi oleh garis-garis lengkung, berupa bidang berisi, kadar kelengkungan garis amat lengkung, arah kelengkungan ke dalam, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada lubang atau liang, dan ukurannya besar.

Contoh :

(97) *Rong ngendhil ngono kuwi*
liang yang berongga besar di bagian dalam itu
'Liang yang berongga besar di bagian dalam itu

biasané akeh lélénė.
biasanya banyak lelenya.
biasanya banyak ikan lelenya.'

Adjektiva *nylingup* 'sempit atau kecil bagian luar lubang' menyatakan keadaan bentuk benda yang dibatasi oleh garis lengkung, berupa bidang berisi, kadar kelengkungan garis netral, arah kelengkungan ke dalam, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada lubang, dan ukuran benda relatif kecil.

Contoh :

(98) *Lawang guwa iki nylingup banget, mula ora tau*
pintu gua ini sempit sangat, maka tidak pernah
'Pintu gua ini sangat sempit, maka tidak pernah

diambah uwong.
dijamah orang
dijamah orang.

Adjektiva *mlowoh* 'menganga lebar', berlubang besar' hampir sama dengan *mlongoh* 'menganga lebar, berlubang besar,' yaitu menyatakan makna keadaan bentuk benda yang berwujud lubang atau bidang berisi yang bagian depan lubang atau liang itu menganga dan dibatasi oleh garis lengkung, kadar kelengkungannya garis netral, arah kelengkungan ke dalam, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada benda yang berwujud lubang atau liang, dan ukuran lubang relatif besar.

Contoh :

(99) *Mulané lebar dielebi wingi soré kok wis asat*
Makanya baru saja diairi kemarin sore *kok* sudah kering
'Makanya baru saja diairi kemarin sore sudah kering,

wong galengané ana rongé mlowoh ngéné
orang pematangnya ada lubangnya menganga lebar begini
rupanya pematangnya berlubang menganga lebar begini.'

Adjektiva *mlimping* 'berlubang tembus' hampir sama dengan *mlompong* 'berlubang tembus (besar)', yaitu menyatakan makna keadaan bentuk benda yang berupa lubang tembus. Lubang tembus itu berupa bidang datar yang dibatasi oleh garis lengkung, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke dalam, dan berkolokasi khusus pada lubang. Perbedaannya, adjektiva

mlimping memodifikasi benda yang relatif kecil, sedangkan *mlompong* memodifikasi pada benda lubang yang relatif besar.

Contoh :

(100) *Bolongané mlimping mung sak-eleng semut*
lubangnya kecil hanya sebesar liang semut
'Lubangnya kecil hanya sebesar liang semut.'

(101) *Kanthong bolong mlompong dinggo wadhah beras, ya*
kantong berlubang besar dipakai wadah beras ya
'Kantong berlubang besar yang digunakan untuk tempat beras,

mesthi mawut.
pasti tercecer
tentu saja berceceran (berasnya).'

Adjektiva *mbrenjul* 'berbenjol' dan *mendhukul* 'jendul, benjol besar' hampir sama, yaitu menyatakan makna keadaan bentuk permukaan benda yang berupa bidang berisi dan permukaan benda itu dibatasi oleh garis-garis lengkung sehingga menyerupai bentuk setengah lingkaran. Kadar kelengkungan garis tersebut adalah netral, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam ragam umum, dan adjektiva yang bersangkutan berkolokasi netral. Perbedaannya, adjektiva *mbrenjul* memodifikasi bentuk yang relatif besar, sedangkan *mendhukul* memodifikasi bentuk yang lebih besar lagi daripada *mbrenjul.*

Contoh :

(102) *Dalan sing isih mbrenjul dirata banjur digiles*
'jalan yang masih bertonjolan dirata kemudian digilas
'Jalan yang masih bertonjolan dirata kemudian digilas

nganggo setum.
dengan mesin penggilas jalan
dengan mesin penggilas jalan.'

(103) *Sing mendhukul ireng kaé pulo ....*
yang menyembul hitam itu pulau
'Yang menyembul hitam itu pulau ....'

Adjektiva *mlempuh* 'melepuh' dan *mlempung* 'melepuh' bersinonim. Adjektiva itu menyatakan makna keadaan bentuk benda bagian luar atau kulit yang dibentuk atau dibatasi oleh garis lengkung sehingga menyerupai bentuk setengah lingkaran. Adjektiva *mlempuh* dan *mlempung* menyatakan makna keadaan bentuk benda bidang berisi yang dibatasi garis lengkung setengah lingkaran, kadar kelengkungan garis adalah netral, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada kulit, dan ukuran relatif besar.

Contoh :

(104) *Tangané kiwa **mlempung** marga kesokan jarang umob.*
tangannya kiri melepuh, karena tersiram air panas mendidih.
'Tangan kirinya melepuh karena tersiram air panas yang mendidih.

Adjektiva *mlembung* 'kembung' menyatakan makna keadaan bentuk benda berupa bidang berisi yang dibatasi oleh garis lengkung, kadar kelengkungan adalah netral, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam ragam umum, kolokasi netral, yaitu dapat pada beberapa macam benda, dan ukuran relatif besar.

Contoh :

(105) *Wetengé katon **mlembung** gedhé banget.*
perutnya terlihat kembung besar sangat
'Perutnya terlihat kembung besar sekali.'

Adjektiva *mendhisil* 'bertombol kecil' pada hakikatnya sama dengan adjektiva *mendhosol* 'bertombol besar' dan *mendhusul* 'bertombol amat besar', yaitu menyatakan makna keadaan bentuk benda bidang berisi yang berbentuk setengah lingkaran atau lebih dan tampak menonjol ke permukaan. Secara lengkap dapat dikatakan bahwa adjektiva tersebut menyatakan makna keadaan bentuk benda bidang berisi yang dibatasi oleh garis lengkung, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam ragam umum, dan berkolokasi netral. Perbedaannya, adjektiva *mendhisil* menyatakan bentuk yang ukuran kecil, *mendhosol* menyatakan bentuk yang besar, dan *mendhusul* menyatakan bentuk yang lebih besar. Tingkatan ukuran bentuk itu ditentukan oleh nilai rasa masyarakat pemakainya.

Contoh :

(106) *Sing mendhisil nèng sakmu kuwi apa?*
yang menonjol (kecil) di sakumu itu apa?
'Yang menonjol kecil di sakumu itu apa?'

(107) *Sing mendhosol nèng karung kuwi apa?*
yang menonjol (besar) di karung itu apa?
'Yang menonjol besar di dalam karung itu apa?'

Adjektiva *menthelot* 'menonjol' hampir sama dengan *menthelèt* 'menonjol agak kecil,' yaitu menyatakan makna 'bentuk' benda bidang berisi, menonjol, dibatasi oleh garis lengkung, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam ragam umum, dan berkolokasi khusus pada buah pelir. Perbedaannya, adjektiva *menthelot* menyatakan bentuk yang relatif lebih besar, sedangkan *menthelèt* menyatakan bentuk yang relatif lebih kecil.

Adjektiva *nyenol* 'benjol', *nyenil* 'membintil', *nyenul* 'berbintil besar, benjol', *nyenthol* 'benjol', *nyenthil* 'berbintil, membintil', *nyenthul* 'berbintil besar', *njendhil* 'buncit', *njendhol* 'benjol, bincul', dan *njentdhul* 'bincul besar, benjol besar' adalah hampir sama, yaitu menyatakan makna bentuk benda yang berupa bidang berisi yang menonjol setengah lingkaran atau lebih yang dibatasi oleh garis-garis lengkung. Untuk lebih jelasnya, perhatikan uraian berikut.

Adjektiva *nyenol* kadar kelengkungan garisnya netral, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam ragam umum, kolokasi netral, dan ukuran bentuk relatif besar.

Contoh :

(108) *Pitik dipakani nganti telihé nyenol kok isih*
ayam diberi makan hingga temboloknya menombol kok masih
'Ayam diberi makan hingga temboloknya menombol mengapa

kurang?.
kurang
masih kurang ?'

Adjektiva *nyenil* kadar kelengkungan garisnya netral, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam ragam umum, dan ukuran bentuknya relatif kecil. Adjektiva itu berkolokasi netral.

Contoh :

(109) *Tulung Mas deloken nyenil nang gegerku iki kutil*
tolong kak lihatlah berbintil di punggungku kutil
'Tolong lihatlah Kak bintil di punggungku ini kutil

apa andheng-andheng?.
apa tahi lalat
ataukah tahi lalat?

Adjektiva *nyenul* merupakan varian dari *nyenol*. Perbedaannya, kadar kelengkungan garis pada *nyenul* relatif amat lengkung karena ukuran bentuk yang diacu relatif lebih besar.

Adjektiva *nyenthol* mempunyai unsur makna relatif sama dengan *nyenol* dan merupakan sinonim serta digunakan secara bervariasi.

Adjektiva *nyenthil* mempunyai unsur makna yang sama dengan *nyenil*, merupakan sinonim, dan digunakan secara bervariasi. Hal semacam itu sama pula antara adjektiva *nyenthul* dengan *nyenul*.

Adjektiva *njendhil* 'buncit' mempunyai unsur makna, antara lain, kadar kelengkungan garisnya amat lengkung, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada perut, dan ukuran bentuk benda relatif kecil.

Contoh :

(110) *Bocah mau katon memelas banget, rambuté abang lan*
anak tadi terlihat kasihan sangat rambutnya merah dan
'Anak tadi kelihatan sangat kasihan, rambutnya merah dan

arang-arang awaké kuru, wetengé njendhil, lan
jarang-jarang badannya kurus perutnya buncit dan
jarang-jarang, badannya kurus, perutnya buncit, dan

kulité reged banget..
kulitnya kotor sangat
kulitnya kotor sekali.'

Adjektiva *njendhol* 'bincul' mempunyai kadar kelengkungan garis relatif amat lengkung, arah kelengkungan garis ke luar, digunakan dalam ragam umum, kolokasi netral, dan ukuran bentuk relatif besar.

Contoh :

(111) *Bathukmu njendhol kuwi kethuthuk apa?*
dahimu bincul itu terpukul apa
'Dahimu bincul itu terpukul apa?'

Adjektiva *njendhul* 'bincul besar' hampir sama dengan *njendhol*. Perbedaannya, ukuran bentuk *njendhul* relatif lebih besar daripada *njendhol*.

Adjektiva *mlenthus* 'buncit' menyatakan makna keadaan bentuk benda berupa bidang berisi yang dibatasi oleh garis lengkung setengah lingkaran atau lebih, kadar kelengkungan garis amat lengkung, arah kelengkungan ke luar, digunakan secara dialektis, kolokasi khusus pada perut, dan ukuran bentuk relatif besar.

Contoh :

(112) *Nala Gareng ... wetengé mlenthus.*
Nala Gareng perutnya buncit
'Nala Gareng ... perutnya buncit.'

Adjektiva *njembluk* 'gendut' hampir sama dengan *mlenthus*, yaitu menyatakan keadaan bentuk benda berupa bidang berisi yang dibatasi oleh garis lengkung setengah lingkaran atau lebih, kadar kelengkungan amat lengkung, arah kelengkungan ke luar, dan berkolokasi khusus pada perut. Perbedaannya, adjektiva *njembluk* digunakan dalam ragam umum dan ukuran bentuk relatif lebih besar.

Adjektiva *mèntèh-mèntèh* 'kembung, gendut, berdus', *njemblang* 'gendut, berdus', *mayag-mayag* 'amat gendut, amat berdus', *mbedhadhah* 'amat gendut, amat berdus', dan *mbedhèdhèh* 'amat gendut, amat berdus' mempunyai unsur makna yang hampir sama, yaitu menyatakan makna bentuk benda berisi yang permukaannya dibatasi oleh garis lengkung kurang lebih setengah lingkaran, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke luar, kolokasi khusus pada perut, digunakan secara dialektis, dan ukuran bentuk relatif besar. Perbedaannya, *mèntèh-mèntèh* berukuran besar, berisi, dan tampak berat; *njemblang* berukuran besar, bulat, dan unsur isinya netral (tidak diperhitungkan); *mayag-mayag* berukuran besar, berisi penuh seakan-akan hendak pecah, dan tampak berat; sedangkan *mbedhadhah* dan *mbedhèdhèh* ukurannya besar, dan tampak menonjol lagi terbuka.

Contoh :

(113) *Wetengé kebomu njemblang kuwi meteng pa Min?*
Perutnya kerbaumu berdus itu bunting apa Min?
'Perut kerbaumu berdus itu apakah bunting, Min?'

Adjektiva *njemblang* pada kalimat (113) itu dapat diganti dengan *mèntèh-mèntèh mayag-mayag*, *mbedhèdhèh*, atau *mbedhadhah* tanpa mengubah struktur makna kalimat itu.

Adjektiva *mlolo* 'mbelalak, terbuntang, membeliak', *mendelo* 'membelalak, terbuntang, membeliak', *mencono* "membeliak, membelalak, terbuntang', dan *mlenong* 'membelalak, bulat lebar lagi menonjol' mempunyai unsur makna yang hampir sama, yaitu menyatakan keadaan bentuk berupa bidang berisi yang dibatasi oleh garis lengkung kurang lebih setengah lingkaran, kadar kelengkungan garis relatif amat lengkung, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada mata, dan ukuran bentuk relatif besar. Perbedaannya, *mlolo* menyatakan keadaan mata terbuka lebar, *mendelo* menyatakan terbuka lebar dan menonjol, *mencono* menyatakan keadaan mata yang amat menonjol dan besar, sedangkan *mlenong* menyatakan keadaan mata bulat, besar, dan terbuka lebar-lebar.

Contoh :

(114) *Yen surup sanajan mripaté mlolo ora weruh*
jika senja meskipun matanya membelalak tidak melihat
'Jika senja meskipun matanya membelalak tidak melihat

apa-apa, jalaran ....
apa-apa, sebab
apa-apa, sebab ....

(115) *Diarani belo, sebab wuluné nggedibel*
dinamakan *belo* (anak kuda) sebab bulunya tebal
'Dinamakan belo (nama anak kuda), sebab bulunya tebal

mripaté mendelo.
matanya balut
matanya balut (besar lagi menonjol).'

(116) *Iwak sing matané mencono kuwi iwak apa?*
ikan yang matanya menonjol itu ikan apa
'Ikan yang matanya menonjol itu ikan apa?'

(117) *Mripaté kok mlenong kaya mripaté Bagong ....*
matanya *kok* bulat besar seperti matanya Bagong
'Matanya mengapa bulat besar seperti mata Bagong ....

Adjektiva *mringkil* 'bukur' menyatakan makna keadaan bentuk benda bidang berisi yang dibatasi oleh garis-garis lengkung tak beraturan sehingga menyerupai bulatan, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam ragam umum, kolokasi netral, dan ukuran bentuk relatif kecil.

Contoh :

(118) *Semèn diayak dhisik, sing mringkil dibuwang, banjur ....*
semen diayak dulu yang bukur dibuang lalu
'Semen diayak dahulu, yang bukur dibuang, lalu ....'

Adjektiva *mrongkol* 'berbukur besar, berbongkah, bergumpal' dan *mrongkol* pada hakikatnya mempunyai unsur makna yang sebagian besar sama dengan *mringkil*. Perbedaannya, ukuran bentuk *mrongkol* dan *mrongkal* relatif lebih besar daripada *mringkil*. Di samping itu, *mrongkal* digunakan secara dialektis.

Adjektiva *nyempluk* 'gendut, berdus' menyatakan makna keadaan bentuk benda bidang berisi yang dibatasi oleh garis lengkung kurang lebih setengah lingkaran, kadar kelengkungan amat lengkung, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada perut atau pipi, dan ukuran bentuk relatif besar.

Adjektiva *nyempli* 'buncit' mempunyai unsur makna yang mirip dengan *nyempluk*. Perbedaannya, adjektiva *nyempli* digunakan secara dialektis dan ukuran bentuk relatif kecil.

Adjektiva *gembil* 'montok', cembung (pipi)' menyatakan makna keadaan bentuk benda bidang berisi yang dibatasi oleh garis lengkung kurang lebih setengah bulatan, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada pipi, dan ukuran bentuk netral.

Contoh :

(119) .... *awaké lemu, pipiné gembil, lucu banget.*
badannya gemuk pipinya montok lucu sangat
' ... badannya gemuk, pipinya montok, lucu sekali.'

Adjektiva *kempot* 'kempung' menyatakan makna keadaan bentuk benda bidang berisi yang dibatasi garis lengkung, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke dalam (cekung), digunakan dalam ragam umum, kolokasi khusus pada pipi, dan ukuran bentuk netral.

Contoh :

(120) *Saiki pancèn isih ayu, nanging mengko yèn wis*
sekarang memang masih cantik tetapi nanti jika telah
'Sekarang memang masih cantik, tetapi nanti jika sudah
tuwa, rambuté putih, untuné ompong, pipiné kempot,
tua rambutnya putih giginya tanggal pipinya kempung
tua, rambutnya putih, giginya tanggal, pipinya kempung,
sapa sing ngarani ayu?
siapa yang menyebutnya cantik
siapa yang menyebutnya cantik?'

Adjektiva *lengar* 'menonjol lagi lebar (dahi)' menyatakan makna keadaan bentuk benda atau tepatnya keadaan permukaan benda bidang berisi yang dibatasi oleh lengkungan, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada dahi, ukuran bentuk besar atau lebar.

Contoh :

(121) *Frids, sisihané, pancèn kalah ngganthèng karo Handoko,*
Frids pendampingnya memang kalah ganteng dengan Handoko,
Frids, suaminya, memang kalah ganteng daripada Handoko,

bathuké lengar, rainé lonjong, mripaté rada cowong,
dahinya bidang wajahnya lonjong, matanya agak cekung,
dahinya bidang, wajahnya lonjong, matanya agak cekung,

lan rambuté arang kambah lenga.
dan rambutnya jarang tersentuh minyak
dan rambutnya jarang diminyaki.'

Adjektiva *pénjol* 'benjol', *nonong* 'menonjol (dahi)', dan *manyul* 'sangat menonjol (dahi)', mempunyai kemiripan unsur maknanya, yaitu menyatakan makna keadaan bentuk benda bidang berisi yang dibatasi oleh garis lengkung dan arah kelengkungan ke luar. Perbedaannya, *pénjol* kadar kelengkungan garisnya netral, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada kepala bagian belakang, dan ukuran bentuk netral; *nonong* kadar kelengkungan garisnya netral, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada dahi, dan ukuran bentuk relatif besar dan menonjol; sedangkan *manyul* kadar garisnya amat lengkung, digunakan dalam dialek, berkolokasi khusus pada dahi, dan ukuran bentuknya relatif besar dan amat menonjol.

Contoh :

(122) *Dheweké katelah Karto Pénjol, jalaran sirahé sisih*
ia disebut Karto Penjol sebab kepala sebelah
'Ia disebut Karto Penjol, sebab kepalanya bagian

buri ***pénjol.***
belakang benjol
belakang benjol.'

(123) *Radèn Janaka banjur malik rupa dadi buta bajang*
raden Janaka lalu berubah rupa menjadi raksasa kerdil
'Raden Janaka kemudian berubah wujud menjadi raksasa kerdil

arambut gimbal, bathuk nonong, untu gingsul, lambé
berambut kusut dahi menonjol gigi (taring) jongang, bibir
berambut kusut, dahi menonjol, taring jongang, bibir

nggandhul, weteng njendhil.
menggedabir, perut buncit
menggedabir, perut buncit.'

(124) *Bathuké manyul kaya bathuk banyak.*
dahinya menonjol seperti dahi angsa
'Dahinya sangat menonjol seperti dahi angsa.'

Adjektiva *péyang* 'gepeng sebelah (kepala)' menyatakan makna keadaan bentuk benda bidang berisi yang pada dasarnya bulat, tetapi sebagian dibatasi bidang yang bergaris agak lengkung atau hampir lurus, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam dialek, kolokasi khusus pada kepala, dan ukuran bentuk netral.

Contoh :

(125) ... *jalaran sirahé péyang.*
karena kepalanya gepeng sebelah
'... karena kepalanya gepeng sebelah (di atas telinga agak belakang).'

Adjektiva *mblendhing* 'buncit' merupakan sinonim dari *njendhil* atau *nyempli* yang telah diuraikan di atas dan bersinonim pula dengan *njembling*. Adjektiva itu menyatakan makna keadaan bentuk benda bidang berisi yang dibatasi oleh garis lengkung, kadar kelengkungan garis netral, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam dialek, kolokasi khusus pada perut, dan ukuran bentuk relatif besar.

Adjektiva *mblèndher* 'gendut, berdus' dan *mblendher* 'gendut, berdus' juga merupakan sinonim dari *njembluk, njemblang, mbedhèdhèh,* atau *mbedhadhah* yang telah diuraikan di atas.

Adjektiva *mlenthung* 'melecur' dan *mlenthing* 'membintil' mempunyai unsur makna yang hampir sama, yaitu menyatakan keadaan bentuk benda bidang berisi yang dibatasi oleh garis lengkung kurang lebih setengah lingkaran, kadar kelengkungan amat lengkung, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam ragam umum, dan berkolokasi khusus pada kulit. Perbedaannya, ukuran bentuk *mlenthung* relatif besar, sedangkan *mlenthing* relatif kecil.

Contoh :

(126) *Kulité tangan mlenthung marga kecocog dom nalika*
kulitnya tangan melecur karena tertusuk jarum ketika
'Kulit tangannya melecur karena tertusuk jarum ketika

dondom mau.
menjahit tadi
menjahit tadi.'

(127) *Mauné mung mlenthing banjur dikukur, ...*
tadinya hanya membintil lalu digaruk
'Mula-mula hanya membintil, kemudian digaruk, ...'

Adjektiva *mlenthi* 'buncit', membintil' mempunyai kemiripan unsur makna dengan *mlenthu* 'benjol, menombol', yaitu menyatakan makna keadaan bentuk benda yang dibatasi oleh garis lengkung kurang lebih setengah lingkaran, berupa bidang berisi, kadar kelengkungan garis amat lengkung, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam dialek, dan berkolokasi netral. Perbedaannya, *mlenthi* berukuran relatif kecil, sedangkan *mlenthu* berukuran relatif besar daripada *mlenthi.*

Contoh :

(128) *Bocah sing wetengé mlenthi mau anaké sapa?*
anak yang perutnya buncit tadi anaknya siapa?
'Anak yang perutnya buncit tadi anak siapa?'

(129) *Bebeké kok wetengé mlenthu mau apa wis kok*
itiknya kok temboloknya menombol tadi apa sudah kau
'Mengapa tembolok itu menombol, apakah tadi sudah kau
pakani?
beri makan
beri makan?

Adjektiva *metoto* 'benggil' dan *menjoto* 'benggil' merupakan sinonim, yaitu menyatakan makna keadaan bentuk benda bidang berisi yang dibatasi oleh garis lengkung kurang lebih setengah lingkaran, kadar kelengkungan amat lengkung, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam dialek, kolokasi netral, dan ukuran bentuk relatif besar.

Contoh :

(130) *Sirahé metoto jalaran kejeglug pojok bangku.*
kepalanya benggil karena terbentur sudut meja
'Kepalanya benggil karena terbentur sudut meja.'

(131) *Bané njero menjoto metu jalaran bané njaba suwek.*
bannya dalam menonjol ke luar karena bannya luar robek
'Ban dalamnya menonjol ke luar karena ban luarnya robek.'

Adjektiva *menyonyong* 'benjol' menyatakan makna keadaan bentuk benda bidang berisi yang dibatasi oleh garis lengkung, kadar kelengkungan amat lengkung, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada kepala, dan ukuran bentuk relatif besar.

Contoh :

(132) *Sirahmu menyonyong kuwi kena apa?*
kepalamu benjol itu kena apa
'Kepalamu benjol itu kena apa?'

Adjektiva *dhekik* 'lekuk kecil', *dhekok* 'lekuk besar', dan *legok* 'berlekuk, lekuk' mempunyai kemiripan unsur makna, yaitu menyatakan keadaan bentuk benda bidang berisi pada bagian permukaan yang dibatasi oleh garis lengkung, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke dalam, digunakan dalam ragam umum, dan berkolokasi netral. Perbedaannya, ukuran bentuk *dhekik* adalah kecil, *dhekok* relatif lebih besar, dan *legok* relatif besar.

Contoh :

(133) ... *yen ngguyu pipiné dhekik.*
jika tertawa pipinya berlekuk
... jika tertawa lesung pipinya.'

(134) ... *yen dipèjèt kulité dhekok* suwé anggoné pulih.
jika dipijit kulitnya berlekuk lama pulihnya
... jika dipijit kulitnya berlekuk lama kembalinya.'

(135) *Bocah-bocah didhawuhi ngurug latar sing legok.*
anak-anak disuruh menimbuni halaman yang berlekuk
'Anak-anak disuruh menimbuni halaman yang berlekuk.'

Adjektiva *njeglong* 'berlekuk besar' merupakan sinonim dari *legok*. Perbedaannya, *njeglong* berkolokasi khusus pada jalan atau halaman dan

ukuran bentuknya lebih besar.

Contoh :

(136) *Dalan sing njeglong uga wis didandani.*
jalan yang berlekuk juga sudah diperbaiki
'Jalan yang berlekuk juga sudah diperbaiki.'

Adjektiva *mentelung* 'melelai' dan *mentiyung* 'melelai' merupakan sinonim, yaitu menyatakan makna keadaan bentuk benda relatif panjang yang membentuk atau menyerupai garis lengkung, kadar kelengkungan amat lengkung, arah kelengkungan ke bawah, digunakan dalam ragam umum, kolokasi netral, dan ukuran bentuk relatif panjang.

Contoh :

(137) *Pring sing mentiyung ing sadhuwuring dalan uga dikethoki.*
bambu yang melelai di atas jalan juga dipotongi
'Bambu-bambu yang melelai (meliuk) di atas jalan juga dipotongi.'

(138) *Jalaran kakehan woh wité nganti mentelung.*
karena terlalu banyak buah pohonnya hingga meliuk
'Karena buahnya terlalu banyak pohonnya hingga meliuk.'

Adjektiva *pélot* 'beliut' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang berasosiasi dengan garis lengkung, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan garis netral, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada mata pisau, dan ukuran benda relatif panjang.

Contoh :

(139) *Pésoné pélot iki mau dinggo ngiris apa, Yem?*
pisaunya beliut ini tadi digunakan mengiris apa, Yem?
'Pisaunya beliut ini tadi digunakan untuk mengiris apa, Yem?'

Adjektiva *mléthot* 'erot' menyatakan makna keadaan bentuk benda yang menyerupai garis lengkung atau berasosiasi dengan garis lengkung, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan netral, digunakan dalam ragam

umum, berkolokasi netral, dan ukuran bentuk netral.

Contoh :

(140) *Garisan mléthot kok digawa, ...*
penggaris erot mengapa dibawa, ...
'Penggaris erot mengapa dibawa, ...'

Adjektiva *mecucu* 'kepot' menyatakan makna bentuk benda bidang berisi yang sebagian dibatasi oleh garis lengkung, kadar kelengkungan netral, arah kelengkungan ke luar, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada mulut, dan ukuran bentuk relatif besar.

Contoh :

(141) *Cangkemmu mecucu kuwi ngemut apa ta?*
mulutmu kepot itu mengulum apa?
'Mulutmu kepot itu mengulum apa?'

Adjektiva *mekungkung* 'meringkuk, membungkuk' menyatakan keadaan bentuk benda yang berasosiasi dengan garis lengkung, kadar kelengkungan amat lengkung, arah kelengkungan netral, digunakan dalam ragam umum, kolokasi khusus pada tubuh, dan ukuran bentuk benda netral.

Contoh :

(142) *Sapa sing turu mekungkung kaé?*
siapa yang tidur meringkuk itu?
'Siapakah yang tidur meringkuk itu?'

3.2.3 Adjektiva yang Menyatakan Makna Bentuk Berunsurkan Garis Campuran

Di samping berunsurkan garis lurus atau garis lengkung, adjektiva yang menyatakan makna bentuk juga ada yang berunsurkan garis campuran antara lurus dan lengkung. Beberapa adjektiva yang termasuk tipe ini, antara lain, sebagai berikut.

Gilig 'bulat torak' ialah adjektiva yang menyatakan makna bentuk benda bidang berisi yang dibatasi oleh garis lurus pada sisi kanan dan kirinya dan garis lengkung pada kedua ujungnya, kadar kelurusan garis netral dan kadar kelengkungan garis juga netral, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi netral, dan ukuran bentuk relatif panjang.

Contoh :

(143) *Wesi gilig iki arep dinggo apa Pak?*
besi bulat torak ini akan digunakan apa Pak?
'Besi bulat torak ini akan digunakan untuk apa Pak?

Lekek 'bulat pendek lagi besar' menyatakan keadaan bentuk benda bidang berisi yang dibatasi oleh garis lurus pada sisi tegak dan garis-garis lengkung sebagai pembentuk bidang berisi itu, kadar kelurusan dan kelengkungan garis adalah netral, digunakan dalam ragam umum, berkolokasi khusus pada leher, dan ukuran bentuk netral.

Contoh :

(144) *Guluné katon lekek saking lemuné.*
lehernya terlihat bulat lagi pendek karena gemuknya
'Lehernya terlihat besar bulat lagi pendek karena terlalu gemuk.'

Mbumbung 'bulat torak, menyerupai tabung' mempunyai unsur makna mirip dengan *gilig*. Perbedaannya, *gilig* berisi padat sedangkan *mbumbung* merupakan bidang berisi tetapi berongga atau kosong.

Mlintheng 'bulat, padat, lagi panjang' menyatakan keadaan bentuk benda yang bulat, padat, lagi panjang. Unsur maknanya, antara lain, keadaan bentuk benda yang dibatasi garis lengkung sebagai pembentuk sisi samping kiri kanan, kadar kelengkungan dan kelurusan garis adalah netral, digunakan dalam dialek, berkolokasi khusus pada tali atau tambang, dan ukuran bentuk bulat kecil dan panjang.

Contoh :

(145) *Aku tukokna tambang loro, miliha sing*
saya belikan tambang dua pilihlah yang
'Saya belikanlah dua buah tambang, pilihlah yang bulat

mlintheng-mlintheng!
bulat padat
lagi padat!'

3.3 Adjektiva Makna Ukuran

Adjektiva tipe ukuran adalah kata-kata yang berkategori adjektiva yang menyatakan ukuran sesuatu hal. Selanjutnya, adjektiva ini masih dapat dirinci lagi menjadi beberapa tipe bawahan berdasarkan jenis-jenis ciri fakta yang diacu oleh kata-kata yang menyatakan ukuran ini. Dari penyaringan data yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh dua belas tipe adjektiva yang menyatakan ukuran, yaitu (1) ukuran jarak, (2) ukuran panjang, (3) ukuran tinggi, (4) ukuran luas, (5) ukuran kedalaman, (6) ukuran ketebalan, (7) ukuran isi, (8) ukuran jumlah, (9) ukuran waktu, (10) ukuran berat, (11) ukuran besar, dan (12) ukuran usia.

3.3.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Jarak

Kata-kata yang menyatakan ukuran jarak dapat dikontraskan dengan teknik *grading*, yaitu perbandingan ciri fakta yang diacu kata-kata secara bertatatingkat (Sapir, 1944). Dari pengontrasan itu, dapat diperoleh kata-kata yang melambangkan ciri faktual ukuran jarak *sangat dekat, dekat, jauh,* dan *sangat jauh.*

Kata *raket* 'dekat sekali', *mèpèt* 'dekat sekali', dan *dhèmpèt* 'rekat sekali' dipakai untuk menyatakan ukuran jarak *sangat dekat.* Di samping itu, dalam bahasa Jawa juga terdapat cara membedakan ciri faktual *sangat dekat* dengan *amat sangat dekat sekali.* Dalam hubungannya dengan hal ini, cara yang digunakan adalah mempertinggi bunyi vokal suku akhir bila suku akhirnya bervokal rendah. Oleh sebab itu, kata *mèpèt* 'dekat sekali' sering menjadi *mèpit* dan kata *dhèmpèt* 'dekat sekali' menjadi *dhèmpit.* Kata *raket* 'sangat dekat sekali' tidak mengalami perubahan vokal pada suku akhir karena vokal pada suku akhir pada kata tersebut sudah merupakan vokal tinggi.

Untuk melambangkan ciri faktual ukuran jarak *dekat,* dalam bahasa Jawa

terdapat kata *cedhak* 'dekat, *cerak* 'dekat', *perak* 'dekat', *cepak* 'dekat'. Bunyi vokal pada suku akhir pada kata-kata tersebut juga sering dipertinggi sehingga kata *cedhak* menjadi *cedhek* 'sangat dekat', *cerak* menjadi *cerek* 'sangat dekat', *perak* menjadi *perek* 'sangat dekat', untuk menyatakan ukuran jarak *sangat dekat*. Untuk menyatakan ukuran jarak *amat sangat dekat* vokal pada suku akhir pada kata-kata tersebut masih dipertinggi lagi sehingga kata *cedhak* menjad *cedhik* 'amat sangat dekat', kata *cerak* menjadi *cerik* 'amat sangat dekat', kata *perak* menjadi *perik* 'amat sangat dekat' dan kata *cepak* menjadi *cepik* "amat sangat dekat'. Untuk jarak *jauh* digunakan kata *adoh* 'jauh'. Bunyi vokal pada suku akhir kata *adoh* sering dipertinggi menjadi *aduh* untuk menyatakan jarak sangat jauh. Di samping kata *adoh*, ada pula kata *ngaluk-aluk* 'sangat jauh' yang juga menyatakan jarak *sangat jauh*. Bunyi vokal suku akhir kata tersebut tidak dipertinggi karena sudah merupakan vokal tinggi.

Berdasarkan tata tingkat ciri fakta yang diacu kata-kata yang menyatakan ukuran jarak, ciri-ciri semantis kata-kata yang menyatakan ukuran jarak itu dapat ditabelkan sebagai berikut.

TABEL 12
TATA TINGKAT UKURAN JARAK

Kata-kata \ Unsur Makna		Dekat	Sangat dekat	Amat sangat dekat	Jauh	Sangat jauh
1.	*raket*	—	+	—	—	—
2.	*mèpèt*	—	+	—	—	—
3.	*mèpit*	—	—	+	—	—
4.	*dhèmpèt*	—	+	—	—	—
5.	*dhèmpit*	—	—	+	—	—
6.	*perak*	+	—	—	—	—
7.	*perek*	—	+	—	—	—
8.	*perik*	—	—	+	—	—
9.	*cedhak*	+	—	—	—	—
10.	*cedhek*	—	+	—	—	—
11.	*cedhik*	—	—	+	—	—
12.	*cerak*	+	—	—	—	—

13.	*cerek*	—	+	—	—	—
14.	*cerik*	—	—	+	—	—
15.	*cepak*	—	—	—	—	—
16.	*cepek*	—	+	—	—	—
17.	*cepik*	—	—	+	—	—
18.	*adoh*	—	—	—	+	—
19.	*aduh*	—	—	—	—	+
20.	*ngaluk-aluk*	—	—	—	—	+

Ciri faktual ukuran jarak ternyata tidak hanya mengandung pengertian ukuran jarak lokasi atau tempat, tetapi juga ukuran jarak hubungan dan ukuran jarak waktu. Kata-kata tersebut dapat diklasifikasikan dan dapat dibedakan ciri semantisnya berdasarkan jenis ukuran jarak jauh.

Kata *raket* 'dekat sekali' lazim digunakan untuk menyatakan jarak hubungan persahabatan atau persaudaraan.

Contoh :

(1) *Tono karo Marni saiki srawungé raket.*
Tono dengan Marni sekarang hubungannya erat
'Tono dengan Marni sekarang hubungannya erat'.

(2) *Parji kuwi isih raket pasedulurané karo Pomo.*
Parji itu masih erat persaudaraannya dengan Pomo
'Parji itu masih erat persaudaraannya dengan Pomo.'

(3) *Saiki aku karo Sasanti dadi pamitran raket.*
sekarang saya dengan Sasanti menjadi sahabat dekat
'Sekarang saya dengan Sasanti menjadi sahabat dekat'.

Kata *raket* 'sangat dekat' tidak lazim untuk menyatakan ukuran jarak tempat atau waktu.

Contoh :

(4) * *Kraton kuwi raket karo alun-alun.*
kraton itu erat dengan alun-alun
'*Kraton itu erat dengan alun-alun'.

**Wektuné ujian wis meh raket.*
waktunya ujian sudah hampir erat
'*waktu ujian sudah hampir erat'.

Kata *mèpèt* 'sangat dekat' atau *mèpit* 'amat sangat dekat' lazim dipakai untuk menyatakan jarak tempat (6), jarak waktu (7), dan tidak dapat untuk menyatakan jarak hubungan (8).

(6) *Iyem karo Tini lungguhé mèpèt.*
Iyem dengan Tini duduknya sangat dekat
'Iyem dengan Tini duduknya sangat dekat'.

(7) *Wektuné ujian mèpit.*
waktunya ujian amat sangat dekat
'Waktu ujian amat sangat dekat'.

(8) **Parji kuwi isih mèpèt pasedulurané karo Tono.*
Parji itu masih sangat erat persaudaraannya dengan Tono
'*Parji itu masih sangat erat persaudaraannya dengan Tono'.

Kata *dhèmpèt* 'sangat dekat' atau *dhèmpit* 'amat sangat dekat' hanya menyatakan kesangatdekatan untuk jarak tempat.

(9) *Merga nggembos, ban jero karo ban njaba nganti dhèmpèt.*
karena kempis ban dalam dengan ban luar sampai merekat
'Karena kempis, ban dalam dan ban luar sampai merekat'.

Kata *dhèmpèt* dan *dhèmpit* mengandung konotasi 'tidak ada jarak lagi'.

Kata *cedhak, cerak, perak* menyatakan ukuran jarak *dekat*. Kata-kata tersebut bisa dipakai untuk menyatakan jarak *hubungan dekat* (10) dan jarak *tempat dekat* (11).

(10) *Hubungan pasedulurané Tarjo karo Anik saya* *cedhak* / *cerak* / *perak*
hubungan persaudaraan Tarjo dengan Anik makin dekat'
'hubungan persaudaraan antara Tarjo dan Anik semakin dekat'.

(11) *Omahé Priyo saka kéné mung* *cedhak* / *cerak* / *perak* dekat
rumahnya Priyo dari sini hanya
'Rumahnya Priyo dekat dari sini.'

Kata-kata tersebut tidak dapat untuk menyatakan *jarak waktu dekat* (12).

(12) *Pak Karto, anggoné mantu mèh* *cedhak* *cerak* dekat
Pak Karto, olehnya berhajat hampir
'Pak karto, dalam mengadakan hajat perkawinan hampir tiba'.

Untuk menyatakan *ukuran jarak waktu dekat* lebih lazim digunakan kata *cepak* 'dekat' (13)

(13) *Pak Karto, anggoné mantu mèh cepak.*
pak Karto olehnya berhajat hampir dekat
'Pak Karto, hajatnya hampir tiba'.

Kata *cepek* dipakai untuk menyatakan ukuran waktu 'amat dekat' dan *cepik* untuk ukuran waktu 'amat sangat dekat'.

Kata *cedhek, cerek, perek* dipakai untuk menyatakan ukuran jarak hubungan dan tempat yang amat dekat, sedangkan untuk menyatakan ukuran jarak hubungan dan tempat yang amat sangat dekat dipakai kata *cedhik, perik,* dan *cerik.*

Kata *adoh* 'jauh' dipakai untuk menyatakan ukuran jarak *jauh.* Biasanya kata tersebut dipakai untuk menyatakan hubungan (14) dan tempat (15).

Contoh :

(14) *Paseduluranku karo Luluk wis adoh.*
persaudaraanku dengan Luluk sudah jauh
'Persaudaraan saya dengan Luluk sudah jauh'.

(15) *Saka kéné omahé Parni isih adoh.*
dari sini rumahnya Parni masih jauh
'Dari sini rumah parni masih jauh'.

Untuk menyatakan jarak hubungan dan tempat, sering dipakai *aduh,* kata *adoh* dipertinggi vokal suku akhirnya.

Baik kata *adoh* dan *aduh* tidak dapat dipakai untuk menyatakan jarak waktu (16)

Contoh :

(16) **Lulusé Tini isih* *adoh* *jauh* *aduh*
lulusnya Tini masih sangat jauh
'*Lulusnya Tini masih jauh'.

Untuk menyatakan ukuran jarak waktu yang jauh, biasanya dipakai kata *suwé* 'lama'. Hal ini akan dibicarakan lebih lanjut pada pembicaraan tentang kata-kata yang menyatakan ukuran waktu.

Kata *ngaluk-aluk* 'sangat jauh' sering dipakai untuk menyatakan ukuran jarak tempat yang sangat jauh (17).

(17) *Saka Semarang, candi Borobudur adohé isih ngaluk-aluk.*
dari Semarang, candi Borobudur jauhnya masih sangat jauh
'Dari Semarang, candi Boborudur masih sangat jauh'.

Ciri-ciri semantis kata-kata yang menyatakan ukuran jarak itu dapat ditabelkan sebagai berikut.

TABEL 13
CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN JARAK

Unsur Makna / Kata-kata	Amat Sangat Dekat			Sangat Dekat			Dekat			Jauh			Sangat Jauh			Amat Sangat Jauh		
	HB	TP	WK	HB	TP	WK	HB	TP	WK	HB	TP	WK	HB	TP	WK	HB	TP	WK
1. *rakat*	–	–	–	+	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
2. *mèpèt*	–	–	–	–	+	+	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
3. *mèpit*	–	+	+	–	+	+	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
4. *dhèmpèt*	–	–	–	–	+	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
5. *dhèmpit*	–	+	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
6. *cedhak*	–	–	–	–	–	–	+	+	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
7. *cedhak*	–	–	–	+	+	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
8. *cedhik*	+	+	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
9. *cerak*	–	–	–	–	–	–	+	+	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
10. *cerek*	–	–	–	+	+	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
11. *cerik*	+	+	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
12. *perak*	–	–	–	–	–	–	+	+	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
13. *perek*	–	–	–	+	+	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
14. *perik*	+	+	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
15. *cepak*	–	–	–	–	–	–	–	–	+	–	–	–	–	–	–	–	–	–
16. *cepek*	–	–	–	–	–	+	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
17. *cepik*	–	–	+	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
18. *adoh*	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	+	+	–	–	–	–	–
19. *aduh*	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	+	+	–	–
20. *ngaluk-aluk*	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	+	–

Catatan:
HB = hubungan
TP = tempat
WK = waktu

3.3.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Panjang

Dilihat ciri fakta yang diacu oleh kata-kata yang menyatakan ukuran panjang, adalah benda yang berbentuk memanjang secara horisontal, sedangkan ukuran tinggi, yang diacu adalah benda-benda yang berbentuk memanjang secara vertikal. Dalam bahasa Jawa kedua hal ini dibedakan dan memang tidak dapat dicampuradukkan.

Ada kata-kata yang khusus menyatakan ukuran panjang dan ada kata-kata yang khusus menyatakan ukuran tinggi. Keduanya tidak dapat dipertukarkan pemakaiannya. Untuk ukuran manusia yang tinggi, misalnya, akan dipakai kata *dhuwur* 'tinggi' (18) dan bukan kata *dawa* 'panjang' (19) karena bentuk badan manusia itu memanjang vertikal.

Contoh:

(18) *Wongé pancèn dhuwur.*
orangnya memang tinggi
'Orangnya memang tinggi'.

(19) **Wongé pancèn dawa.*
orangnya memang panjang
'Orangnya memang panjang'.

Sebaliknya, untuk menyatakan ukuran ular yang panjang tidak akan dipakai kata *dhuwur* 'tinggi', tetapi *dawa* 'panjang' karena ular berbentuk memanjang horisontal.

Contoh :

(20) *Ulané dawa*
ularnya panjang
'Ularnya panjang'.

(21) **Ulané dhuwur*
ularnya tingig
'Ularnya tinggi'.

Kata-kata yang menyatakan ukuran panjang ini khusus dipakai untuk me-

nyatakan ukuran benda yang berbentuk batang, memanjang horisontal. Oleh sebab itu, kata-kata jenis ini tidak dapat dipakai untuk menyatakan ukuran panjang benda-benda yang berbentuk bulat seperti *bal* 'bola', *jeruk* 'jeruk', *watu* 'batu'.

Contoh:

(22) **Balé dawa.*
bolanya panjang
'*Bolanya panjang'.

(23) **Jeruké dawa*
jeruknya panjang'
'*Jeruknya panjang'.

(24) **Watuné dawa*
batunya panjang
'*Batunya panjang'.

Berdasarkan ciri fakta yang diacunya, ukuran panjang itu juga dapat dibuat tata tingkat, yaitu 'pendek', 'sangat pendek', 'panjang', dan 'sangat panjang'. Kata yang dipakai untuk melambangkan 'ukuran pendek' adalah kata *cendhak* 'pendek'. Tata tingkat diciptakan dengan cara mempertinggi vokal pada suku akhir sehingga kata *cendhak* 'pendek' menjadi *cendhek* 'sangat pendek' yang menyatakan ukuran 'sangat pendek'. Kata *dawa* 'panjang' dipakai untuk menyatakan ukuran panjang. Bila dipertinggi vokal suku akhirnya, kata *dawa* 'panjang' menjadi *dawi* 'sangat panjang' dan *dawu* 'sangat panjang'. Kata *dawi* dan *dawa* untuk menyatakan ukuran sangat panjang.

Ciri-ciri semantis kata-kata yang menyatakan ukuran panjang dapat ditabelkan sebagai berikut.

TABEL 14
KATA YANG MENYATAKAN UKURAN PANJANG

Ciri-ciri Semantis / Kata-kata	Sangat Pendek	Pendek	Sangat Panjang	Panjang
1. *cendhak*	−	+	−	−
2. *cendhek*	+	+	−	−
3. *dawa*	+	−	−	+
4. *dawu*	−	−	+	+
5. *dawi*	−	−	+	−
	−	−	+	−

3.3.3 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Tinggi

Dilihat dari ciri faktualnya, ukuran tinggi mengacu pada pengertian ukuran untuk benda-benda yang berbentuk memanjang secara vertikal. Hal ini berbeda dengan ukuran panjang. Ukuran panjang mengacu pada pengertian ukuran untuk benda-benda yang berbentuk memanjang secara horisontal.

Berdasarkan ciri fakta yang diacu oleh kata-kata yang menyatakan ukuran tinggi itu, ukuran tinggi dapat digradasikan sehingga diperoleh oposisi yang bertata tingkat. Tata tingkat tersebut adalah sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Dalam bahasa Jawa terdapat kata-kata yang melambangkan ukuran tinggi yang bertata tingkat itu.

Kata-kata yang dipakai untuk menyatakan ukuran tinggi rendah adalah *cendhèk* 'rendah', *endhèk* 'rendah', *pèndhèk* 'rendah' dan *cébol* 'pendek gemuk'. Untuk menyatakan ukuran sangat rendah, kata-kata tersebut dipertinggi vokal suku akhirnya sehingga kata *cendhèk* 'rendah' menjadi *cendhik* 'sangat rendah'; kata *endhèk* menjadi *endhik* 'sangat pendek'; kata *pèndhèk* menjadi *pendhik* 'sangat pendek'. Kata *cébol* 'pendek gemuk' sering pula dipertinggi vokal suku akhirnya sehingga menjadi *cébul* 'sangat pendek gemuk', yaitu untuk menyatakan ukuran sangat pendek. Untuk menyatakan ukuran tinggi dipakai kata *dhuwur* 'tinggi'. Bunyi vokal pada suku akhir pada kata *dhuwur* 'tinggi' sering menjadi kembar yaitu *dhuwur* 'sangat tinggi', untuk menyatakan 'ukuran sangat tinggi'.

Kata-kata yang menyatakan tinggi yang bertata tingkat itu dapat ditabelkan sebagai berikut.

TABEL 15
KATA YANG MENYATAKAN UKURAN TINGGI

Unsur Maksa / Kata-kata	Sangat Pendek	Pendek	Sangat Panjang	Panjang
1. *cendhèk*	–	+	–	–
2. *cendhik*	–	–	–	–
3. *endhèk*	–	+	–	–
4. *endhik*	+	–	–	–
5. *pèndhèk*	–	+	-	–
6. *pèndhik*	+	–	-	–
7. *cébol*	–	+	-	–
8. *dhuwur*	–	–	-	–
9. *dhuwuur*	–	–	-	–

Dalam pemakaiannya, kata-kata tersebut ternyata memiliki perbedaan semantis. Artinya, dalam konteks kalimat tertentu kata-kata tersebut sering kali tidak dapat dipertukarkan. Misalnya, kata *cendhèk* 'pendek' pada kalimat berikut.

Contoh :

(25) *Gunungé katon cendhèk.*
gunungnya kelihatan rendah
'Gunungnya kelihatan rendah'.

Kata *cendhèk* tidak dapat diganti kata *pèndhèk* 'pendek', *pèndhik* 'sangat pendek', dan kata *cébol* 'pendek gemuk' atau *cébul* 'sangat pendek gemuk'.

Dari sudut ciri semantisnya, kata *pèndèk* 'pendek', *pèndhik* 'sangat pendek', dan *cébol* 'pendek gemuk' yang khusus mengacu pada ukuran benda insani. Kata *cendhèk* 'pendek', *cendhik* 'sangat pendek', *endhèk* 'pendek', dan *endhik* 'sangat pendek' bisa juga dipakai untuk menyatakan ukuran benda insani sehingga kata-kata tersebut dapat saling menggantikan.

Contoh:

(26) a. *Bagya katon pèndhèk.*
Bagya kelihatan pendek
'Bagya kelihatan pendek'.

b. *Bagya katon pèndhik.*
Bagya kelihatan sangat pendek
'Bagya kelihatan sangat pendek'.

c. *Bagya katon cébol.*
Bagya kelihatan pendek gemuk
'Bagya kelihatan pendek gemuk'.

d. *Bagya katon cendhèk.*
Bagya kelihatan pendek
'Bagya kelihatan pendek'.

e. *Bagya katon cendhik.*
Bagya kelihatan sangat pendek
'Bagya kelihatan pendek sekali'.

f. *Bagya katon endhèk*
Bagya kelihatan pendek
'Bagya kelihatan pendek'.

g. *Bagya katon endhik.*
Bagya kelihatan pendek sekali
'Bagya kelihatan pendek sekali'.

Kata *cendhèk, cendhik, endhèk,* dan *endhik* juga dapat menyatakan *ukuran tinggi noninsani,* sedangkan kata *pèndhèk, pèndhik,* dan *cébol* atau *cébul* tidak dapat. Oleh sebab itu, kata-kata tersebut tidak dapat dipertukarkan pemakaiannya (lihat contoh (25)). Kata *dhuwur* 'tinggi', dan *dhuwuur* 'sangat tinggi' dapat dipakai untuk menyatakan ukuran tinggi dan sangat tinggi, baik untuk benda insani maupun benda noninsani.

Ciri-ciri semantis kata-kata yang menyatakan ukuran tinggi itu dapat ditabelkan sebagai berikut.

TABEL 16
CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN UKURAN TINGGI

Ciri Semantis / Kata-kata	Sangat Pendek		Pendek		Sangat Tinggi		Tinggi	
	Non Insan	Insan	Non Insan	Insan	Non Insan	Insan	Non Insan	Insan
1. *cendhèk*	–	–	+	+	–	–	+	–
2. *cendhik*	+	+	–	–	–	+	+	–
3. *endhèk*	–	–	+	+	–	–	+	–
4. *endhik*	+	+	–	–	+	–	+	–
5. *pèndhèk*	–	–	–	+	–	–	–	–
6. *pèndhik*	–	+	–	–	–	–	–	–
7. *cébol*	–	–	–	+	–	–	–	–
8. *dhuwur*	–	–	–	–	–	–	+	+
9. *dhuwuur*	–	–	–	–	+	+	–	–

3.3.4 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Luas

Fakta yang diacu oleh kata-kata yang menyatakan ukuran luas dapat diposisikan secara *grading*. Oposisi yang pokok adalah *amba* 'luas' dan *ciut* 'sempit'. Untuk menyatakan ukuran *sangat luas*, dipakai kata *ambi* 'sangat luas' atau *ambu* 'sangat luas'. Untuk menyatakan ukuran *sempit* dipakai kata *ciut* 'sempit'. Ukuran *sangat sempit* dilambangkan dengan kata *ciut* [ciUt] 'sangat sempit, yaitu bunyi [u] pada kata ciUt dipertinggi.

Kata *jembar* 'luas' juga sering dipakai untuk menyatakan ukuran luas, oposisinya adalah kata *ciut* 'sempit'. Kata *jembar* 'luas' dapat beroposisi dengan *cupet* 'sangat sempit' bila kata tersebut dipakai secara metaforis.

Contoh:

(27) *Wong kuwi kuduné duwé ati sing jembar.*
orang itu harusnya punya hati yang lapang
'Orang itu hendaknya memiliki hati yang lapang'.

(28) *Wong kuwi aja gampang cupet atiné.*
orang itu jangan mudah putus hatinya
'Orang itu jangan mudah patah hati'.

Kata *jembar* dan *cupet* pada kalimat (27) dan (28) tidak dapat diganti dengan kata *amba* dan *ciut* karena kedua kata yang kemudian itu tidak menyatakan hal-hal metaforis.

Ciri-ciri semantis kata-kata yang menyatakan ukuran luas itu dapat ditabelkan sebagai berikut.

TABEL 17
CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN UKURAN LUAS

Ciri-ciri Semantis / Kata-kata	Sempit		Sangat Sempit		Luas		Sangat Luas	
	Biasa	Meta-foris	Biasa	Meta-foris	Biasa	Meta-foris	Biasa	Meta-foris
1. *amba*	–	–	–	–	+	–	–	–
2. *ambi*	–	–	–	–	–	–	+	–
3. *ambu*	–	–	–	–	–	–	+	–
4. *ciUt*	+	–	–	–	–	–	–	–
5. *ciut*	–	–	+	–	-	–	–	–
6. *jembar*	–	–	–	–	+	+	–	–
7. *cupet*	+	+	–	–	–	–	–	–

3.3.5 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Kedalaman

Ada dua kata yang lazim dipakai untuk menyatakan ukuran kedalaman, yaitu kata *jero* 'dalam' (dalam bahasa krama *lebet* 'dalam') dan kata *cethèk* 'dangkal'. Untuk menyatakan ukuran *sangat dalam* dipakai kata *jeru* 'sangat dalam', yaitu vokal suku akhir kata *jero* dipertinggi. Ukuran *sangat dangkal* dinyatakan dengan kata *cethik* 'sangat dangkal', vokal pada suku akhir dipertinggi.

Ciri-ciri semantis kata-kata yang menyatakan kedalaman dapat ditabelkan sebagai berikut.

TABEL 18
CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN UKURAN KEDALAMAN

Ciri-ciri Semantis / Kata-kata	dangkal	Sangat Dangkal	Dalam	Sangat Dalam
1. *jero*	–	–	+	–
2. *jeru*	–	–	–	+
3. *cethèk*	–	–	–	–
4. *cethik*	–	+	–	–

3.3.6 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Ketebalan

Ada dua kata yang biasa dipakai untuk menyatakan ukuran ketebalan, yaitu kata *kandel* 'tebal' dan *tipis* 'tipis'. Kedua kata tersebut beroposisi. Kata *kandel* dipakai untuk menyatakan ukuran tebal, sedangkan *tipis* dipakai untuk menyatakan ukuran tipis.

Untuk menyatakan hubungan tata tingkat fakta yang diacu, kata-kata tersebut dirangkaikan dengan leksem *banget*, seperti *kandel banget* 'sangat tebal', *tipis banget* 'sangat tipis'.

3.3.7 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Isi

Kata-kata yang menyatakan ukuran isi adalah kata *kebak* 'penuh', *kebek* 'sangat penuh', *menclep* 'penuh', *lubèr* 'penuh sampai tumpah', *mludag* 'penuh melampaui batas', *kosong* 'kosong', *kothong* 'kosong', dan kata *asat* 'kering'.

Kata *menclep* 'sangat penuh', *lubèr* 'penuh sekali', dan *mludag* 'penuh sekali', dipakai khusus untuk menyatakan ukuran isi *sangat penuh* khususnya untuk benda-benda cair. Kata *kebak* 'penuh' dipakai untuk menyatakan ukuran isi *penuh* untuk benda pada umumnya.

Kata *asat* 'kering' dipakai untuk menyatakan ukuran isi *kosong* untuk benda cair, sedangkan *kosong* 'kosong' dan *kothong* 'kosong' dipakai untuk menyatakan ukuran isi *kosong* untuk benda pada umumnya.

Ciri-ciri semantis adjektiva yang menyatakan ukuran isi tersebut dapat ditabelkan sebagai berikut.

TABEL 19
CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN UKURAN ISI

Unsur Makna / Kata-kata	Penuh		Kosong	
	Benda Umum	Cair	Benda Umum	Cair
1. *kebak*	+	+	–	–
2. *kebek*	+	+	–	–
3. *menclep*	–	+	–	–
4. *lubèr*	–	+	–	-
5. *mbludag*	–	+	–	–
6. *asat*	–	–	–	+
7. *kosong*	–	–	+	+
8. *kothong*	–	–	+	+

3.3.8 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Jumlah

Kata-kata yang termasuk adjektiva yang menyatakan ukuran jumlah adalah *akèh* 'banyak', *akih* 'sangat banyak', *sethithik* 'sedikit', *saimit* 'sedikit sekali', dan *saipit* 'sedikit sekali'.

Kata *akèh* 'banyak dipakai untuk menyatakan ukuran banyak'. Kata tersebut dipertinggi vokal pada suku akhirnya sehingga menjadi *akih* 'sangat banyak' untuk menyatakan ukuran isi sangat banyak.

Kata *sethithik* 'sedikit' dipakai untuk menyatakan ukuran isi *sedikit*. Kata *saimit* 'sedikit sekali' dan *saipit* 'sedikit sekali' dipakai untuk menyatakan ukuran sangat sedikit.

Ciri-ciri jenis adjektiva ini dapat ditabelkan sebagai berikut.

TABEL 20
CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN JUMLAH

Unsur Makna / Kata-kata	Banyak	Sangat Banyak	Sedikit	Sangat Sedikit
1. *akèh*	+	–	–	–
2. *akih*	–	+	–	–
3. *sethithik*	–	–	+	–
4. *saimit*	–	–	–	+
5. *saipit*	–	–	–	+

3.3.9 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Waktu

Fakta yang diacu oleh kata-kata yang menyatakan ukuran waktu juga dapat dibuat tata tingkatnya. Kata *suwé* 'lama' dipakai untuk menyatakan ukuran waktu *lama*. Kata *suwi* 'sangat lama', vokal akhir kata *suwé* dipertinggi, dipakai untuk menyatakan ukuran isi sangat lama. Untuk menyatakan ukuran waktu *sebentar*, dipakai kata *sedhéla* 'sebentar'. Kata ini bersinonim dengan kata *sauntara* 'sebentar'. Kata *sedhilit* 'sangat sebentar' dipakai untuk menyatakan ukuran waktu sangat sebentar.

Ciri-ciri semantis jenis adjektiva ini dapat ditabelkan sebagai berikut.

TABEL 21
CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN UKURAN WAKTU

Unsur Makna / Kata-kata	Lama	Sangat Lama	Sebentar	Sangat Sebentar
1. *suwé*	+	–	–	–
2. *suwi*	–	+	–	–
3. *sedhéla*	–	–	+	–
4. *sauntara*	–	–	+	–
5. *sedhilit*	–	-	–	+

3.3.10 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Berat

Kata-kata yang lazim digunakan untuk menyatakan ukuran berat adalah *abot* 'berat', *abut* 'berat sekali', *anteb* 'berat berisi', *ènthèng* 'ringan', dan *ènthing* 'ringan sekali'. Kata *abot* dipakai untuk menyatakan ukuran *berat*. Untuk menyatakan ukuran *sangat berat*, vokal pada suku akhir kata *abot* dipertinggi sehingga menjadi *abut* 'sangat berat'. Kata *anteb* 'berat berisi' juga dipakai untuk menyatakan ukuran *berat* ditambah ciri semantis *berisi*.

Untuk menyatakan ukuran berat *ringan*, dipakai kata *ènthèng* 'ringan. Vokal suku akhir pada kata *ènthèng* dipertinggi sehingga menjadi *ènthing* 'sangat ringan' untuk menyatakan ukuran *sangat ringan*.

Ciri-ciri semantis adjektiva jenis ini dapat ditabelkan sebagai berikut.

TABEL 22
CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN UKURAN BERAT

Unsur Makna / Kata-kata	Berat	Sangat Berat	Ringan	Sangat Ringan
1. *abot*	+	−	−	−
2. *abut*	−	+	−	−
3. *anteb*	+	+	−	−
4. *ènthèng*	−	−	+	−
5. *ènthing*	−	−	−	+

3.3.11 Adjektiva yang Menyatakan Makna Ukuran Besar

Kata *gedhé* 'besar', *gedhi* 'besar sekali', *gedhem* 'amat besar' sekali', *kombor* 'besar', *cilik* 'kecil', *menthik* 'amat kecil sekali', dan *ngapret* 'kecil' dipakai untuk menyatakan ukuran besar. Kata *gedhé* 'besar' dipakai untuk menyatakan ukuran *besar*. Untuk menyatakan ukuran *sangat besar*, vokal sukụ akhir kata *gedhé* dipertinggi sehingga menjadi *gedhi* 'sangat besar'. Kata *gedhem* 'amat sangat besar' dipakai untuk menyatakan 'ukuran amat sangat besar'. Kata *kombor* 'besar' dipakai untuk menyatakan ukuran *besar*, khusus untuk pakaian. Kata *cilik* 'cilik' dipakai untuk menyatakan ukuran *kecil*. Kata *menthik* 'sangat kecil' atau *cilik menthik* dipakai untuk menyatakan ukuran kecil seka-

li. Kata *ngapret* 'kecil' dipakai untuk menyatakan ukuran *kecil*, khusus untuk pakaian, lawan makna kata *kombor*.

Ciri-ciri semantis kata-kata yang menyatakan ukuran besar dapat ditabelkan sebagai berikut.

TABEL 23
CIRI SEMANTIS KATA YANG MENYATAKAN UKURAN BESAR

Unsur Makna / Kata-kata	Besar	Sangat Besar	Kecil	Sangat Kecil
1. *gedhé*	+	–	–	–
2. *gedhi*	–	+	–	–
3. *gedhem*	–	–	–	–
4. *cilik*	–	+	–	–
5. *menthik*	–	–	–	–
6. *cilik menthik*	–	–	–	–
7. *kombor*	+	–	–	–
8. *ngapret*	–	–	–	–

3.3.12 Adjektiva yang Menyatakan Makna Usia

Terdapat beberapa kata yang menyatakan ukuran usia atau umur sesuatu hal, yaitu *tuwa* 'tua', *enom* 'muda', *lawas* 'lama', *anyar* 'baru', dan *kuno* 'kuno'. Kata *tuwa* beroposisi denga kata *enom*, karena kata *tuwa* dipakai untuk menyatakan umur sudah tua dan kata *enam* dipakai untuk menyatakan umur muda. Kata *tuwa* sering diucapkan *tuwik* 'sangat tua' untuk menyatakan umur sangat tua. Kata *enom* sering diucapkan *enum* 'sangat muda' untuk menyatakan sangat muda.

Kata *tuwa* dan *enom* lebih lazim dipakai untuk menyatakan umur manusia atau insan. Kata *tuwa* sekarang pemakaiannya mulai meluas, di samping untuk menyatakan usia manusia, juga untuk usia binatang, seperti *kucing tuwa* 'kucing tua'. Jarang terdengar ucapan *kucing enom* 'kucing muda' atau *kursi enom* 'kursi muda'.

Kata *lawas* 'lama' beroposisi dengan kata *anyar* 'baru'. Vokal /a/ pada suku akhir kata *lawas* sering dipertinggi sehingga menjadi *lawis* 'sangat lama' un-

tuk menyatakan umur yang sudah lama. Demikian juga, kata *anyar* 'baru' sering menjadi *anyir* 'sangat baru' untuk menyataan sangat baru. Kedua kata itu sering dipakai untuk menyatakan usia benda mati, khususnya benda buatan, misalnya *kursi lama* 'kursi lama' dan *kursi anyar* 'kursi baru'. Memang bisa dipakai *wong anyar* 'orang baru' dan *wong lawas* 'orang lama', tetapi ini khusus untuk menyatakan orang baru datang, yaitu *wong anyar* dan orang yang sudah lama tinggal, yaitu *wong lawas* bukan menyatakan usia.

Kata *kuno* 'kuno' dipakai untuk menyatakan 'umur yang sangat tua', yang sudah tidak terjangkau waktunya. Kata *kuno* ini dipakai untuk menyatakan 'usia hampir semua hal', misalnya *wong kuno* 'orang kuno', *kursi kuno* 'kursi kuno', dan sebagainya.

Ciri-ciri semantis kata-kata yang menyatakan usia tersebut dapat ditabelkan sebagai berikut.

TABEL 24
KATA YANG MENYATAKAN USIA

Unsur Makna / Kata-kata	Tua/Lama		Muda/baru	
	Sangat	Biasa	Sangat	Biasa
1. *tuwa*	−	+	−	−
2. *enom*	−	−	−	+
3. *tuwik*	+	−	−	−
4. *enum*	−	−	−	−
5. *anyar*	−	−	−	−
6. *lawas*	−	+	−	−
7. *anyir*	−	−	+	−
8. *lawis*	+	−	−	−
9. *kuno*	+	−	−	−

3.4 Adjektiva Makna Rasa

Arti kata rasa di antaranya ialah (1) "apa yang dialami oleh lidah dan badan', (2) 'sifat sesuatu benda yang mengadakan rasa, (3) 'apa yang dialami oleh hati atau batin', dan (4) 'pertimbangan pikiran mengenai baik buruk" (W.J.S. Poerwadarminta, 1976:802). Berdasarkan rumusan itu dapat dikatakan bahwa ada rasa yang menyatakan suasana batin, yaitu suasana pikiran dan hati dan

rasa yang menyatakan indera. Di sini tidak hanya indera yang berjumlah lima buah (lidah, kulit, hidung, telinga, dan mata), tetapi termasuk syaraf-syaraf pada anggota badan yang sebagai alat perasa kita.

Sehubungan dengan hal itu, diperlukan banyak kata yang dapat digunakan untuk menyatakan berbagai suasana yang dialami oleh seseorang atau subjek tertentu. Kata-kata *gampang* 'mudah', *angèl* 'sukar', *wening* 'jernih', dan *ruwed* 'bingung' menyatakan suasana batin yang dialami pikiran. Kata-kata *wedi* 'takut', *kapok* 'jera', *was-was* 'khawatir', dan *ganggam* 'khawatir' menyatakan suasana batin yang dialami hati. Kata-kata *waras* 'sehat', *kesel* dan *sayah* 'lelah' menyatakan rasa yang dialami oleh badan. kata-kata *panas* 'panas', *adhem* 'dingin', dan *alus* 'halus' menyatakan rasa badani yang dialami oleh kulit. Kata *amis* 'anyir', *pengur* 'dengu', dan *pesing* 'pering' menyatakan rasa badani yang dialami oleh hidung. Kata-kata *bantas* 'keras' dan *lirih* 'lambat' menyatakan rasa badani yang dialami oleh telinga. Kata-kata *apik* 'baik' dan *asri* 'indah' menyatakan rasa badani yang dialami oleh mata.

Kata-kata yang menyatakan berbagai rasa itu dapat diparafrasekan sebagai berikut.

1) Rasa yang dialami oleh pikiran

a. *angèl* 'sukar' ⟶ *rasané angèl* 'rasanya sukar'
krasa angèl 'merasa sukar'
b. *wening* 'bening' ⟶ *rasané wening* 'rasanya hening'
krasa wening 'merasa hening'
c. *ruwed* 'bingung' ⟶ *rasané ruwed* 'rasanya bingung'
krasa ruwed 'merasa bingung'

2) Rasa yang dialami oleh hati

a. *seneng* 'seneng' ⟶ *rasané seneng* 'rasanya senang'
atiku krasa seneng 'hatiku merasa senang'
b. *sengit* 'benci' ⟶ *rasané sengit* 'rasanya benci'
krasa sengit 'merasa benci'
c. *wedi* 'takut' ⟶ *rasane wedi* 'rasanya takut'
krasa wedi 'merasa takut'

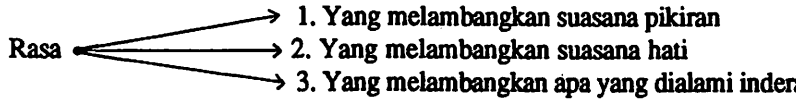
3) Rasa yang dialami indera

a. *wareg* 'kenyang' ⟶ *rasané wareg* 'rasanya kenyang'
krasa wareg 'merasa kenyang'

b. *wangi* 'wangi' ⟶ *kembangé wangi* 'bunga wangi'
c. *bantas* 'keras ⟶ *suara bantas* 'suara keras'

Kata-kata yang menyatakan berbagai suasana pikiran dan suasana hati serta kata-kata yang menyatakan apa yang dialami oleh indera itu merupakan atribut kata benda yang berada di depannya dan kata-kata itu merupakan jawaban pertanyaan *kepriyé* 'bagaimana'.

Adjektiva makna *rasa* dalam bahasa Jawa dapat didiagramkan secara sederhana sebagai berikut.



3.4.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Suasana Pikiran

Kata-kata yang menyatakan suasana pikiran ialah *gampang* 'mudah', *angèl* 'sukar', *éling* 'ingat/sadar', *wening* 'hening', *ruwed* 'bingung', *kisruh* 'kusut', *kuwur* 'bingung' dan *bingung* 'bingung'. Untuk memperjelas makna kata-kata itu diambil sebuah kata yang bernilai positif (+) untuk dijadikan dasar membuat tabel, yaitu kata *éling* 'ingat/sadar'.

TABEL 25
KATA YANG MENYATAKAN MAKNA SUASANA PIKIRAN

Eling 'Ingat/Sadar'	
(–) Kurang dari *Eling*	(+) Lebih dari *Eling*
angèl 'sukar *ruwed* 'bingung' *kisruh* 'kusut' *kuwur* 'bingung' *bingung* 'bingung'	*gampang* 'mudah' *mayar* 'mudah' *gamping* 'sangat mudah' *mayir* 'sangat mudah' *wening* 'hening'

Kata *gampang* 'mudah' sinonim kata *mayar* 'mudah'. Dalam tataran frase ditemukan *soal gampang* 'soal mudah' dan *soal mayar* 'soal mudah'. Kata-kata itu dapat dipergunakan dalam kalimat berikut ini.

(1) *Soal gampang kok ora bisa digarap*
soal mudah kok tidak dapat dikerjakan
'Soal mudah tidak dapat dikerjakan'

(2) *Kuwi perkara gampang mesthi bisa dirampungaké.*
itu perkara mudah pasti dapat diselesaikan
'Itu perkara mudah pasti dapat diselesaikan'.

(3) *Soal mayar kok ora bisa digarap.*
soal mudah kok tidak dapat digarap
'Soal mudah mengapa tidak bisa dikerjakan'.

(4) *Kuwi perkara angèl mesthi bisa dirampungaké.*
itu perkara sukar pasti dapat diselesaikan.
'Itu perkara sukar pasti dapat diselesaikan'.

Kata-kata *gamping* 'sangat mudah' dan *mayir* 'sangat mudah' berunsur kemudahan lebih tinggi daripada kata *gampang* 'mudah' dan *mayar* 'mudah'. Selain itu, kata *gampang* 'mudah' dapat dipergunakan dalam kalimat nomor (3). Jika kata *gampang* 'mudah' dalam kalimat (3) digantikan dengan kata *angèl* 'sukar', maka kalimat itu menjadi kalimat (4). Makna kalimat (4) tidak dapat diterima nalar karena tidak logis. Makna frase *garapané gampang* 'garapannya mudah' tidak sama dengan makna frasa *garapané angèl* 'garapannya sukar'. Berdasarkan hal itu, kata *angèl* 'sukar' adalah antonim kata *gampang* 'mudah.

Kata *éling* 'ingat/sadar' dan kata *wening* 'hening' sama-sama mengandung makna positif (+), tetapi kata *wening* 'hening' berintensitas kesadaran yang lebih tinggi daripada kata *éling* 'ingat/sadar'. Perbedaan kedua kata itu terletak pada unsur makna kesadaran baik dan ingatan baik. Kata *éling* 'ingat/sadar' lebih menekankan pada unsur ingatan, sedangkan kata *wening* 'hening' menekan pada unsur kesadaran.

Contoh:

(5) *Yen ziarah mrono kudu didhasari ati wening*
jika ziarah ke sana harus didasari hati hening
'Jika berziarah ke sana harus didasari hati hening'.

(6) *Yen ziarah mrono kudu didhasari ati éling.*
jika ziarah ke sana harus didasari hati sadar
'Jika berziarah ke sana harus didasari hati sadar'.

(7) *Bocah wis éling diarani isih semaput.*
anak sudah sadar dikira masih pingsan
'Anak sudah sadar dikira masih pingsan'.

(8) **Bocah wis wening diarani isih semaput.*
anak sudah hening dikira masih pingsan
'Anak sudah hening dikira masih pingsan'.

Kata *wening* 'hening' dalam kalimat (5) dapat digantikan dengan kata *éling* 'ingat/sadar' sehingga kalimat itu menjadi kalimat (6). Akan tetapi, kata *éling* 'ingat/sadar' dalam kalimat (7) tidak dapat digantikan dengan kata *wening* 'hening' sebab makna kalimat (8) menjadi tidak dapat diterima nalar. Namun, kedua kata itu tetap menunjukkan kesinoniman.

Unsur makna kata-kata *ruwed* 'bingung', *kisruh* 'kusut', *kuwur* 'bingung', dan *bingung* 'bingung' menunjukkan kesamaan, yaitu berunsur makna kurang (–) dari *éling* 'ingat/sadar'.

Contoh:

(9) *Kanthi pikiran ruwed aku kandha karo bapak.*
dengan pikiran bingung saya berkata kepada ayah
'Dengan pikiran bingung saya berkata kepada ayah'.

(10) *Kanthi pikiran kisruh aku kandha kara bapak.*
dengan pikiran kusut saya berkata kepada ayah
'Dengan pikiran kusut saya berkata kepada ayah'.

(11) *Kanthi pikiran kuwur aku kandha karo bapak.*
dengan pikiran bingung saya berkata kepada ayah
'Dengan pikiran bingung saya berkata kepada ayah'.

(12) *Kanthi pikiran bingung aku kandha karo bapak.*
dengan pikiran bingung saya berkata kepada ayah
'Dengan pikiran bingung saya berkata kepada ayah'.

Kata-kata itu saling menggantikan dalam kalimat dengan tidak mengubah makna kalimat.

3.4.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Suasana Hati

Oleh karena masalah yang dihadapi seseorang bermacam-macam, maka hatinya juga mengalami berbagai suasana, misalnya *takut, khawatir, senang, sedih, kecewa, tenteram, malu, marah,* dan *benci.* Berikut ini disajikan tabel kata-kata yang menyatakan berbagai suasana itu. Kata yang dijadikan dasar pembuatan diagram ini ialah *seneng* 'senang.

TABEL 26
KATA YANG MENYATAKAN SUASANA HATI

Seneng 'Senang'	
(–) Kurang dari *Seneng*	(+) Lebih dari *Seneng*
jinja 'jera'	*mongkog* 'bangga'
kapok 'jera'	*bombong* 'bangga'
kanji 'jera'	*rila* 'rela'
miris 'takut'	*iklas* 'ikhlas'
wedi 'takut	*lega* 'lega'
éring 'agak takut'	*tentrem* 'tenteram'
ngah 'agak takut'	*jenjem* 'tenteram'
ganggam 'ragu-ragu'	*ayem* 'tenteram'
mamang 'ragu-ragu'	
tidha-tidha 'ragu-ragu'	
was-was 'khawatir'	
samar 'khawatir'	
kuwatir 'khawatir'	
éwuh 'bimbang'	
pekéwuh 'bimbang'	
sedhih 'sedih'	
susah 'susuah'	
sungkawa 'sedih'	
ngenes 'sangat sedih'	

Seneng 'Senang'	
(–) Kurang dari *Seneng*	(+) Lebih dari *Seneng*
nesu 'marah' *ngontog* 'marah' *jèngkèl* 'marah' *gregetan* 'marah' *sengit* 'benci' *gethéng* 'benci' *serik* 'sakit hati' *éwa* 'kurang senang' *nlangsa* 'sangat sedih' *trenyuh* 'terharu' *cuwa* 'kecewa' *kagol* 'kecewa' *gela* 'kecewa' *isén* 'malu' *wirang* "malu' *linguk* 'malu' *mangkel* 'marah'	

Dengan tabel itu persamaan dan perbedaan makna kata-kata itu belum tampak jelas. Untuk jelasnya, berikut ini disajikan masing-masing kelompok kata yang menyatakan berbagai suasana hati itu.

3.4.2.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Takut

Kata-kata yang menyatakan rasa takut ialah *jinja* 'jera', *kapok* 'jera', *kanji* 'jera', *miris* 'takut', *wedi* 'takut', *éring* 'agak takut'. Tabel berikut ini dapat membantu kejelasan makna kata-kata itu.

Wedi 'Takut'	
(–) Kurang dari *Wedi*	(+) Lebih dari *Wedi*
miris 'takut' *éring* 'agak takut' *ngah* 'agak takut	*jinja* 'jera' *kapok* 'jera' *kanji* 'jera'

Makna kata-kata *jinja* 'jera', *kapok* 'jera', dan *kanji* 'jera' menunjukkan kesamaan. Kata *jinja* 'jera' dapat dipergunakan dalam kalimat berikut ini.

Contoh:

(13) *Kowé aja medèn-medèni bocah jinja*
engkau jangan menakut-nakuti anak jera
'Engkau jangan menakut-nakuti, anak jera'.

Makna kalimat itu tidak berubah jika kata *jinja*'jera' digantikan dengan kata *kapok* 'jera'atau *kanji* 'jera'. Rasa takut pada kata-kata *miris* 'takut', *éring* 'agak takut', dan *ngah* 'agak takut' adalah kurang (-) daripada rasa takut yang terkandung pada kata *wedi* 'takut'. Pada kata-kata *miris* 'takut', *éring* 'agak takut, dan *ngah* 'agak takut' masih terkandung rasa berani, sedangkan pada kata *wedi* 'takut' tidak terkandung rasa itu. Di samping itu, pada kata *éring* 'agak takut' dan kata *ngah* 'agak takut' terkandung unsur 'malas berbuat', sedangkan pada kata *wedi* 'takut' tidak terkandung rasa tersebut. Dilihat dari unsur pelaku, yang memiliki rasa *ngah* 'agak takut' ialah orang, sedangkan yang memiliki rasa *wedi* 'takut' ialah orang dan binatang. Hal itu dapat dibuktikan dengan kalimat berikut ini.

Contoh:

(14) *Ming jago wedi digawa menyang kalangan.*
hanya ayam jantan takut dibawa ke kalangan
'Hanya ayam jantan penakut dibawa ke tempat aduan'.

Makna kalimat itu dapat diterima nalar karena memang logis. Makna kalimat (14) menjadi tidak logis jika kata *wedi* 'takut' digantikan dengan kata *ngah* 'agak takut'.

Contoh:

(15) **Ming jago ngah digawa menyang kalangan.*
hanya ayam jantan agak takut dibawa ke kalangan
'Hanya ayam jantan agak takut dibawa ke tempat aduan'.

3.4.2.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Ragu-ragu

Kata-kata yang menyatakan rasa ragu-ragu ialah *ragu-ragu* 'ragu-ragu', *ganggam* 'ragu-ragu', *mamang* 'ragu-ragu', *tidha-tidha* 'ragu-ragu', *was-was* 'khawatir', *samar* 'khawatir', *kuwatir* 'khawatir', *éwuh* 'bimbang', *pekéwuh* 'bimbang'. Tabel berikut ini dapat membantu kejelasan makna kata-kata itu.

TABEL 27
KATA-KATA RAGU-RAGU

Ragu-ragu 'Ragu-ragu'	
(–) Kurang dari *Ragu-ragu*	(+) Lebih dari *Ragu-ragu*
éwuh 'bimbang' *pekéwuh* 'bimbang'	*was-was* 'khawatir' *samar* 'khawatir' *kuwatir* 'khawatir'

Kata-kata *ganggam* 'ragu-ragu, *mamang* 'ragu-ragu', *tidha-tidha* adalah sinonim kata *ragu-ragu* 'ragu-ragu'. Makna frase *ati mamang* 'hati ragu-ragu', sama dengan makna *ati ganggam* 'hati ragu-ragu', dan *ati ragu-ragu* 'hati ragu-ragu. Kata ganggam 'ragu-ragu' dapat dipergunakan dalam kalimat berkut ini.

Contoh:

(16) *Yen wis gelem tumindak kaya kuwi, ati ganggam*
jika sudah mau bertindak seperti itu hati ragu-ragu
'Jika sudah mau bertindak seperti itu, hati ragu-ragu

kudu disingkiraké.
harus disingkirkan
harus disingkirkan'.

Kata-kata *mamang* 'ragu-ragu', *tidha-tidha* 'ragu-ragu, dan *ragu-ragu* 'ragu-ragu' tampaknya dapat menggantikan kata *ganggam* 'ragu-ragu' dalam kalimat itu dengan tidak mengubah makna kalimat.

Kata-kata *was-was* 'khawatir', *samar* 'khawatir', dan *kuwatir* 'khawatir' mengandung unsur 'keraguan' yang lebih daripada kata *ragu-ragu* 'ragu-ragu'. Kata *was-was* 'khawatir' dapat dipergunakan dalam kalimat berikut ini.

Contoh:

(17) *Wiwit mau atiku was-was*
sejak tadi hatiku khawatir
'Sejak tadi hatiku khawatir'.

Kata *samar* 'khawatir' dan *kuwatir* 'khawatir' dapat menggantikan kata *was-was* 'khawatir' dalam kalimat (17).

Rasa 'ragu-ragu' yang terkandung dalam kata *éwuh* 'bimbang' dan *pekéwuh* 'bimbang' berkadar kurang (–) daripada kata *ragu-ragu* 'ragu-ragu'. Perhatikan contoh berikut.

Contoh:

(18) *Yen atimu éwuh, kowé bali waé.*
jika hatimu bimbang engkau pulang saja
'Jika hatimu bimbang, engkau pulang saja'.

(19) *Yen atimu pekéwuh, kowé bali waé.*
jika hatimu bimbang engkau pulang saja
'Jika hatimu bimbang, engkau pulang saja'.

Makna kalimat (18) sama dengan makna kalimat (19).

3.4.2.3 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Senang

Kata-kata yang menyatakan rasa senang ialah *seneng* 'seneng', *gembira* 'gembira', *bungah* 'senang', *mongkok* 'bangga', dan *bombong* 'bangga'. Tabel berikut ini dapat memberikan gambaran perbedaan dan persamaan makna kata-kata itu.

TABEL 29
KATA YANG MENYATAKAN MAKNA RASA SENANG

Kata	Kurang dari *Seneng*	Lebih dari *Seneng*
mongkok 'bangga'	—	+
bombong 'bangga'	—	+

Makna kata-kata *seneng* 'senang', *gembira* 'gembira', dan *bungah* 'senang' menunjukkan kesamaan. Makna frase *ati seneng* 'hati senang' sama dengan makna frase *ati gembira* 'hati gembira', dan *ati bungah* 'hati senang'.

Contoh:

(20) *Aku **seneng** karo Siti.*
saya senang dengan Siti
'Saya senang terhadap Siti'.

(21) **Aku **bungah** karo Siti.*
saya senang dengan Siti
'Saya senang terhadap Siti'.

Makna kalimat (21) tidak dapat diterima karena penggunaan kata *bungah* 'senang' tidak tepat. Kata *seneng* 'senang' dalam kalimat (20) adalah verba bukan adjektif. Kata *seneng* 'senang' dapat dipergunakan dalam kalimat berikut ini.

Contoh:

(22) *Gawé ati **seneng** iku orang gampang.*
membuat hati senang itu tidak mudah
'Membuat hati senang itu tidak mudah'.

Kata *bungah* 'senang' dan *gembira* 'gembira' dapat menggantikan kata *seneng* 'senang' dalam (22) dengan tidak mengubah makna kalimat.

Kata-kata *mongkok* 'bangga' dan *bombong* 'bangga' mengandung makna 'senang' yang lebih (+) daripada kata *seneng* 'senang'. Perbedaan antara kata *mongkok* 'bangga' dan *bombong* 'bangga' dengan kata *seneng* 'senang' dan sinonimnya terletak pada unsur akibat bahwa rasa *seneng* 'senang' tidak mengakibatkan munculnya unsur bangga, sedangkan rasa *mongkog* 'bangga' dapat mengakibatkan munculnya rasa *sombong*. Kata *mongkok* 'bangga' dapat dipergunakan dalam kalimat berikut ini.

Contoh:

(23) *Sawisé dialem wong akèh atiné mongkog.*
sesudah disanjung orang banyak hatinya bangga
'Setelah disanjung orang banyak hatinya bangga'

3.4.2.4 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Sedih

Kata-kata yang menyatakan rasa sedih ialah *sedhih* 'sedih', *susah* 'susah', *ngenes* 'sedih', *nlangsa* 'sedih', *sungkawa* 'sedih', dan *trenyuh* 'pilu'. Untuk memperjelas makna kata-kata itu, disajikan tabel berikut ini.

TABEL 30
KATA YANG MENYATAKAN MAKNA RASA SEDIH

Kata	Kurang dari *Sedhih*	Lebih dari *Sedhih*
trenyuh 'pilu'	+	–
ngenes 'sedih'	–	+
nlangsa 'sedih'	–	+

Kata *sedhih* 'sedih' sama dengan makna kata *susah* 'susah'. Makna frase *wong sedhih* 'orang sedih' sama dengan makna frase *wong susah*' orang susah'.

Contoh:

(24) *Kanggo nglipur ati sedhih aku menyang Kaliurang.*
untuk menghibur hati sedih saya pergi ke Kaliurang
'Untuk menghibur hati sedih saya pergi ke Kaliurang'.

Kata *sungkawa* 'sedih' juga bermakna 'sedih', tetapi kata itu adalah kata bahasa Jawa kuna/kawi.

Kata-kata *ngenes* 'sedih' dan *nlangsa* 'sedih' mengandung makna 'sedih' yang lebih daripada kata *sedih*. Proses berlangsungnya rasa *ngenes* 'sedih' dan *nlangsa* 'sedih' lebih lama daripada proses rasa *sedhih* 'sedih'. Makna frase *atiné ngenes* 'hatinya sedih' sama dengan makna frase *atiné nlangsa* 'hatinya se-

dih'.

Kadar 'sedih' kata *trenyuh* 'pilu' lebih ringan daripada kadar 'sedih' kata *sedhih* 'sedih'. Rasa *trenyuh* 'pilu' dapat muncul karena subjek melihat orang lain yang menderita hidupnya dan akibatnya subjek tersebut dapat juga malah memberikan pertolongan. Kata *trenyuh* 'pilu' dapat dipergunakan dalam kalimat berikut.

Contoh:

(25) *Atiku trenyuh meruhi kahanan kuwi.*
hatiku pilu melihat keadaan itu
'Hatiku pilu melihat keadaan itu'.

3.4.2.5 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Rela

Kata-kata yang menyatakan rasa rela ialah *rila* 'rela', *iklas* 'ikhlas', dan *lega* 'lega'.

Kata *rila* 'rela' dan *iklas* 'ikhlas' menunjukkan kesamaan makna sebab keduanya mengandung unsur 'kejujuran' dan 'ketulusan'. Kata *lega* 'lega' mengandung unsur 'kepuasan hati'. Kata *rila* 'rela' dapat dipergunakan dalam kalimat berikut ini.

Contoh:

(26) *Atiku rila yèn kowé dipèkbojo Ahmad.*
hatiku rela jika engkau diperisteri Ahmad
'Hatiku rela jika engkau diperisteri Ahmad'.

Jika kata *rila* 'rela' dalam kalimat itu digantikan dengan kata *iklas* 'iklas', maka kalimat itu menjadi berikut ini.

Contoh:

(27) *Atiku iklas yèn kowé dipekbojo Ahmad.*
hatiku ikhlas jika engkau diperisteri Ahmad
'Hatiku ikhlas jika engkau diperisteri Ahmad'.

Kata *lega* 'lega' dapat dipergunakan dalam kalimat berikut ini

Contoh:

(28) *Gawé ati lega iku ora gampang.*
membuat hati lega itu tidak mudah
'Membuat hati lega itu tidak mudah'.

3.4.2.6 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Kecewa

Kata-kata yang menyatakan rasa kecewa ialah *cuwa* 'kecewa', *gela* 'kecewa', dan *kagol* 'kecewa'. Tabel berikut ini dapat membantu kejelasan perbedaan dan persamaan makna kata-kata itu.

TABEL 31
KATA YANG MENYATAKAN MAKNA RASA KECEWA

Kata	Kurang dari *Gela*	Lebih dari *Gela*
cuwa 'kecewa'	–	+
kagol 'kecewa'	–	+

Unsur 'kecewa' kata *cuwa* 'kecewa' dan *kagol* 'kecewa' lebih daripada kata *gela* 'kecewa'. Kata *cuwa* 'kecewa' mengandung rasa 'tidak pas' sehingga dapat mengakibatkan timbulnya rasa *tidak dapat dipakai lagi.* Kata *kagol* 'kecewa' mengandung rasa *tidak jadi* sehingga dapat mengakibatkan rasa marah. Kata *gela* 'kecewa' mengandung rasa *tidak pas* dan *cacat.*

Dalam tataran frase ditemukan bentuk *ati cuwa* 'hati kecewa', *ati kagol* 'hati kecewa', dan *ati gela* 'hati kecewa'. Kata *cuwa* 'kecewa' dapat dipergunakan dalam kalimat berikut ini.

Contoh:

(29) *Aja ngganggu wong sing gèk atiné cuwa.*
jangan mengganggu orang yang sedang hatinya kecewa.
'Jangan mengganggu orang yang sedang hatinya sedih'.

Jika kata *cuwa* 'kecewa' dalam kalimat itu digantikan dengan kata *kagol* 'kecewa' dan *gela* 'kecewa'.

Contoh:

(30) *Aja ngganggu wong sing gèk atiné* ***kagol.***
jangan mengganggu orang yang sedang hatinya kecewa
'Jangan mengganggu orang yang sedang hatinya kecewa'.

(31) *Aja ngganggu wong sing gèk atiné* ***gela.***
jangan mengganggu orang yang sedang hatinya kecewa
'Jangan mengganggu orang yang hatinya sedang kecewa'.

3.4.2.7 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Tenteram

Kata-kata yang menyatakan rasa tenteram ialah *tentrem* 'tenteram', *jenjem* 'tenteram, dan *ayem* 'tenang'.

Kata *ayem* 'tenang' mengandung rasa *watak* dan *kedewasaan.* Jadi, rasa *ayem* 'tenang' muncul sangat erat hubungannya dengan orang yang bersangkutan. Rasa *tentrem* 'tenteram' dan *jenjem* 'tenteram' muncul sangat erat hubungannya dengan unsur dari luar orang yang bersangkutan. Pada kata *jenjem* 'tenteram' juga terkandung rasa tenang. Dalam pemakaiannya ditemukan bentuk-bentuk *ati jenjem* 'hati tenteram', *ati ayem* 'hati tenang', dan *ati tentrem* 'hati tenteram' dapat dipergunakan dalam kalimat berikut ini.

Contoh:

(32) *Atiné tentrem terus mula saiki bisa lemu.*
hatinya tenteram selalu maka sekarang dapat gemuk
'Hatinya selalu tenteram maka sekarang dapat gemuk'.

Kata-kata *ayem* 'tenang' dan *jenjem* 'tenteram' dapat menggantikan kata *tentrem* 'tenteram' pada kalimat (32) dengan tidak mengubah makna kalimat.

3.4.2.8 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Malu

Kata-kata yang menyatakan rasa *malu* ialah *isin* 'malu', *wirang* 'malu, dan *linguk* 'malu'.

Makna kata *isin* 'malu' sama dengan makna kata *wirang* 'malu'. Yang membedakan kedua kata itu dengan kata *linguk* 'malu' terletak pada unsur penyebab. Rasa *isin* 'malu' dan *wirang* 'malu' dapat timbul adanya unsur kejadian yang memalukan, sedangkan rasa *linguk* 'malu' timbul karena adanya unsur kurang bergaul dan unsur watak.

Kata *isin* 'malu' dapat dipergunakan dalam kalimat sebagai berikut ini.

Contoh:

(33) *Kanggo ngobati ati isin aku banjur nyumbang.*
untuk mengobati hati malu saya lalu menyumbang
'Untuk mengobati hati malu saya lalu menyumbang'.

Jika kata *isin* 'malu' dalam kalimat itu digantikan dengan kata *wirang* 'malu' dan *linguk* 'malu', kalimat itu menjadi berikut ini.

Contoh:

(34) *Kanggo ngobati ati wirang aku banjur nyumbang*
untuk mengobati hati malu saya lalu menyumbang
'Untuk mengobati hati malu saya lalu menyumbang'.

Jika kata *isin* 'malu' dalam kalimat itu digantikan dengan kata *wirang* 'malu' dan *linguk* 'malu', kalimat itu menjadi berikut ini.

Contoh:

(34) *Kanggo ngobati ati wirang aku banjur nyumbang.*
untuk mengobati hati malu saya lalu menyumbang
'Untuk mengobati hati malu saya lalu menyumbang'.

(35) * *Kanggo ngobati ati linguk aku banjur nyumbang.*
untuk mengobati hati malu saya lalu menyumbang
'Untuk mengobati hati malu saya lalu menyumbang'.

Makna kalimat (35) tidak dapat diterima nalar karena penggunaan kata *linguk* 'malu' di situ kurang tepat. Kata *lingkuk* 'malu' dapat dipergunakan dalam kalimat berikut.

Contoh:

(36) *Sakwisé adhep-adhepan wong akeh aku linguk.*
Setelah berhadapan orang banyak saya malu
'Setelah berhadapan dengan orang banyak saya malu'.

3.4.2.9 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Marah

Kata-kata yang menyatakan rasa *marah* ialah *mangkel* 'marah', *nesu* 'marah', *ngontog* 'marah', *jèngkèl* 'jengkel', *gregeten* 'mendongkol'. Tabel berikut ini memperjelas makna kata-kata itu.

TABEL 32
KATA YANG MENYATAKAN MAKNA RASA MARAH

Kata	Kurang dari *Mangkel*	Lebih dari *Mangkel*
ngontog 'marah'	–	+
jèngkèl 'jengkel'	–	+
gregeten 'mendongkol'	–	+

Kadar marah kata *mangkel* 'marah' dan *nesu* 'marah' kurang dari kadar *marah* kata-kata *ngontog* 'marah', *jèngkèl* 'jengkel', dan *gregeten* 'mendongkol'. Dalam kata *ngontog* 'marah', *gregeten* 'mendongkol', dan *jèngkèl* 'jengkel' mengandung unsur 'ingin memukul' dan unsur 'emosi' yang dikandung ketiga kata itu lebih menonjol.

Dalam tataran frase, ditemukan bentuk-bentuk *ati mangkel* 'hati marah', *ati nesu* 'hati marah', *ati ngontog* 'hati marah', *ati jèngkèl* 'hati jengkel', dan *ati gregeten* 'hati mendongkol'. Kata *mangkel* 'marah' dapat dipergunakan dalam kalimat berikut ini.

Contoh:

(37) *Omonganmu ndadekaké atiku* ***mangkel.***
kata-katamu menjadikan hatiku marah
'Pembicaraanmu menjadikan hatiku marah'.

Kata-kata *nesu* 'marah', *ngontog* 'marah' *jèngkèl* 'jengkel', dan *gregeten* 'mendongkol' dapat menggantikan kata *mangkel* 'marah' dalam kalimat (37) itu.

3.4.2.10 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Benci

Kata-kata yang melambangkan rasa *benci* ialah *sengit* 'benci', *gething* 'benci', *sirik* 'sakit hati', dan *éwa* 'kurang senang'. Untuk memperjelas makna

kata-kata itu, disajikan tabel berikut ini.

TABEL 33
KATA YANG MENYATAKAN MAKNA RASA BENCI

Kata	Kurang dari *Sengit*	Lebih dari *Sengit*
éwa 'kurang senang'	+	–
gething 'benci'	–	+
serik 'sakit hati'	–	+

Kadar kebencian kata *éwa* 'kurang senang' lebih ringan daripada kata *sengit* 'benci'. Jadi, pada kata *éwa* 'kurang senang' masih mengandung unsur 'rasa senang'. Kadar 'kebencian' kata *gething* 'benci dan *serik* 'sakit hati' lebih tinggi daripada kata *sengit* 'benci'. Pada kata *gething* 'benci' terkandung rasa *jijik*, sedangkan pada kata *serik* 'sakit hati' intensitas kebencian cukup tinggi.

Kata *sengit* 'benci' dapat dipergunakan dalam kalimat di bawah ini.

Contoh:

(38) *Kepriyé carané ngilangaké ati sengit.*
bagaimana caranya menghilangkan hati benci
'Bagaimana caranya menghilangkan hati benci'.

Kata-kata *gething* 'benci', *serik* 'sakit hati', dan *éwa* 'kurang senang' dapat-menggantikan kata *sengit* 'benci' dengan makna yang dapat diterima nalar.

3.4.3 Adjektiva Makna Rasa yang Dialami Indera

Rasa yang dialami indera dapat dibedakan menjadi enam, yaitu (1) rasa yang dialami seluruh badan, (2) rasa yang dialami lidah, (3) rasa yang dialami kulit, (4) rasa yang dialami hidung, (5) rasa yang dialami telinga, dan (6) rasa yang dialami mata.

3.4.3.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa yang Dialami Seluruh Badan

Kata-kata yang menyatakan apa yang dialami seluruh badan dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

TABEL 34
KATA YANG MENYATAKAN MAKNA RASA YANG DIALAMI OLEH SELURUH BADAN

Kata	Kurang dari *Kepénak*	Lebih dari *Kepénak*
lara 'sakit'	+	–
kesel 'lelah'	+	–
sayah 'lelah'	+	–
sengsara 'sengsara'	+	–
ngelih 'lapar' (perut)	+	–
enek 'mual'	+	–
mungkuk-mungkuk 'mual' (perut)	+	–
njebebeg 'senak' (perut)	+	–
mules 'mulas' (perut)	+	–
mlilit 'memulas' (perut)	+	–
umor 'mual (mulut)	+	–
aor 'pahit' (mulut)	+	–
jelèh 'sangat pahit' (mulut)	+	–
dheg-dhegan 'berdebar-debar' (jantung)	+	–
puyeng 'pening (kepala)	+	–
cumleng 'pening' (kepala)	+	–
pet-petan 'pusing' (kepala)	+	–
linu 'nyeri' (tulang)	+	–
ngethok-ngethok 'nyilu' (tulang)	+	–
kiyu 'kejang' (kaki/tangan)	+	–
jimpé 'tepoh' (kaki/tangan)	+	–
gringgingen 'kesemutan' (kaki/tangan)	+	–
waras 'sehat'	–	+
pekolèh 'enaknya'	–	+
angler 'nyenyak/nyaman'	–	+
wareg 'kenyang'	–	+

Dalam tabel itu dapat diketahui bahwa kata-kata yang bernilai kurang (–) dari *kepénak* 'enak' lebih banyak daripada kata-kata yang bernilai tambah (+) dan ada sejumlah kata yang melambangkan apa yang dialami oleh anggota badan tertentu.

3.4.3.11 Adjektiva yang Menyatakan Apa yang Dialami Badan Tubuh

Kata-kata yang melambangkan apa yang dialami badan ialah *waras* 'sehat', *lara* 'sakit', *kepénak* 'enak', *sengsara* 'sengsara', *pekolèh* 'enak', *kesel* 'lelah', *sayah* 'lelah', dan *angler* 'nyenyak/nyaman'. Untuk memperjelas makna kata-kata itu perhatikan tabel 34.

Makna kata *lara* 'sakit' sebenarnya tidak hanya bernilai kurang (–) dari *kepénak* 'enak', tetapi sebenarnya betul-betul tidak bernilai enak sama sekali. Kata itu merupakan antonim kata *waras* 'sehat'.

Contoh:

(39) *Bocah waras ora perlu disuntikaké*
anak sehat tidak perlu disuntikkan
'Anak sehat tidak perlu disuntikkan'.

Makna kalimat itu dapat diterima nalar sebab seharusnya memang demikian. Jika kata *waras* 'sehat' dalam kalimat itu digantikan dengan *lara* 'sakit', kalimat itu menjadi kalimat berikut ini.

Contoh:

(40) **Bocah lara ora perlu disuntikaké*
anak sakit tidak perlu disuntikkan
'Anak sakit tidak perlu disuntikkan'.

Makna kalimat terakhir itu tidak dapat diterima nalar sebab seharusnya tidak demikian. Jika kata *waras* 'sehat' digantikan dengan kata *kepénak* 'enak', kalimat itu menjadi berikut.

Contoh:

(41) *Bocak kepénak ora perlu disuntikaké*
anak enak tidak perlu disuntikkan
'Anak sehat tidak perlu disuntikkan'

Walaupun terjemahan kalimat itu terasa kurang enak didengar, makna kata

kepénak 'enak' dalam konteks itu masih berarti 'sehat'.

Kata *sengsara* 'sengsara' dapat dipergunakan dalam kalimat berikut ini.

Contoh:

(42) *Aku ora seneng urip **sengsara.***
saya tidak senang hidup sengsara
'Saya tidak senang hidup sengsara'.

Jika kata *sengsara* 'sengsara' dalam kalimat itu digantikan dengan kata *kepénak* 'enak'.

Contoh:

(43) **Aku ora seneng urip **kepénak.***
saya tidak senang hidup enak
'Saya tidak senang hidup enak'.

Kalimat (43) itu menjadi tidak logis karena makna tidak dapat diterima nalar sehat. Harap diperhatikan pula kalimat berikut.

Contoh:

(44) *Sing tak goleki yaiku urip **kepénak.***
yang saya cari yaitu hidup enak
'Yang saya cari yaitu hidup enak'.

(45) **Sing tak goleki yaiku urip **sengsara.***
yang saya cari yaitu hidup sengsara
'Yang saya cari yaitu hidup sengsara'.

Makna kalimat (44) dapat diterima nalar, sedangkan makna kalimat (45) tidak dapat diterima nalar. Oleh sebab itu, hubungan makna antara *kepénak* 'enak' dan *sengsara* 'sengsara' adalah antonim.

Makna frase *awak sayah* 'badan lelah' sama dengan makna frase *awak kesel* 'badan lelah'. Dalam tataran kalimat ditemukan struktur di bawah ini.

Contoh:

(46) *Awak **kesel** angèl turuné*
badan lelah sukar tidurnya
'Badan lelah sukar tidurnya'.

(47) *Awak sayah angèl turuné*
badan lelah sukar tidurnya
'Badan lelah sukar tidurnya'.

Jadi, hubungan antara kata *kesel* 'lelah' dan *sayah* 'lelah' adalah kesinoniman.

3.4.3.12 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Perut

Kata-kata yang melambangkan apa yang dialami perut ialah *wareg* 'kenyang', *ngelih* 'lapar', *enek* 'mual', *mungkuk-mungkuk* 'mual', *njebebeg* 'senak', *mbedhedheg* 'senak', *mules* 'mulas', dan *mlilit* 'memulas'. Melihat artinya, hubungan makna kata-kata itu tampaknya ada yang antonim dan ada yang sinonim. Tabel berikut dapat memperjelas makna kata-kata itu.

TABEL 35
KATA YANG MENYATAKAN MAKNA APA YANG DIALAMI PERUT

Kata	Kurang dari *Wareg*	Lebih dari *Wareg*
ngelih 'lapar'	+	–
mules 'mulas'	+	–
mlilit 'memulas'	+	–
enek 'mual'	–	+
mungkuk-mungkuk 'mual'	–	+
njebebeg 'senak'	–	+
mbedhedheg 'senak'	–	+

Kata *wareg* 'kenyang' dapat dipergunakan dalam kalimat berikut ini.

Contoh:

(48) *Yen wetengé wareg turuné kepénak.*
jika perutnya kenyang tidurnya enak
'jika perutnya kenyang, tidurnya enak'.

Jika kata *wareg* 'kenyang' digantikan dengan kata *ngelih* 'lapar', maka kalimat (48) itu menjadi berikut ini.

(49) **Yen wetengé ngelih turuné kepénak.*
jika perutnya lapar tidurnya enak
'Jika perutnya lapar, tidurnya enak'.

Makna kalimat (49) tidak dapat diterima nalar karena kenyataannya perut yang lapar tidurnya tidak enak. Dalam tataran frase, makna *weteng wareg* 'perut kenyang' beroposisi dengan makna *weteng ngelih* 'perut lapar'. Jadi, kata *wareg* 'kenyang' adalah antonim kata *ngelih* 'lapar'

Makna kata *enek* 'mual' menunjukkan kesamaan dengan kata *mungkuk-mungkuk* 'mual', *njebebeg* 'senak', dan *mbedhedheg* 'senak'. Kata-kata itu mengandung unsur makna *kenyang*. Kata *enek* 'mual' dapat dipergunakan dalam kalimat berikut ini.

Contoh:

(50) *Weteng enek wiwit mau ora mari-mari.*
perut mual sejak tadi tidak sembuh-sembuh
'Perut mual sejak tadi tidak segera sembuh'

Jika kata *enek* 'mual' digantikan dengan kata *mungkuk-mungkuk* 'mual', *njebebeg* 'senak', dan *mbedhedheg* 'senak', kalimat (50) itu menjadi sebagai berikut.

(51) *Weteng **mungkuk-mungkuk** wiwit mau ora mari-mari.*
perut mual sejak tadi tidak sembuh-sembuh
'Perut mual sejak tadi tidak segera sembuh'.

(52) *Weteng **njebebeg** wiwit mau ora mari-mari.*
perut mual sejak tadi tidak sembuh-sembuh
'Perut mual sejak tidak tidak segera sembuh'.

(53) *Weteng **mbedhedheg** wiwit mau ora mari-mari*
perut senak, sejak tadi tidak sembuh-sembuh
'Perut senak sejak tadi tidak segera sembuh'.

Perbedaan kata *enek* 'mual' dan *mungkuk-mungkuk* 'mual' dengan kata *njebebeg* 'senak' dan *mbedhedheg* 'senak', antara lain terletak pada unsur 'muntah-muntah', yaitu *enek* 'mual' dan *mungkuk-mungkuk* 'mual' dapat

mengakibatkan muntah-muntah, sedangkan rasa *njebebeg* 'senak' dan *mbedhedheg* 'senak' tidak mengakibatkan muntah-muntah.

Unsur makna kata *mules* 'mulas' menunjukkan kesamaan dengan kata *mlilit* 'memulas', yaitu kedua kata itu mengandung unsur 'kurang kenyang' dan unsur 'sakit'. Makna frase *weteng mules* 'perut mulas' sama dengan makna frase *weteng mlilit* 'perut memulas'. Akan tetapi, kedua kata itu juga mengandung perbedaan. Persamaan sakit yang dilambangkan kata *mules* 'mulas' timbulnya dapat mendadak, misalnya, karena subjek makan makanan yang masih panas atau makan makanan yang terlalu pedas, sedangkan perasaan sakit yang dilambangkan kata *mlilit* 'memulas' timbul tidak secara mendadak, misalnya, karena perut tidak normal, sehingga rasa *mlilit* dapat mengakibatkan berak.

Perbedaan kata-kata *njebebeg* 'senak' atau *mbedhedheg* 'senak' dengan kata-kata *mules* 'mulas' atau *mlilit* 'memulas' terletak pada unsur penyebab dan akibat. Rasa *njebebeg* 'senak' atau *mbedhedheg* 'senak' dapat disebabkan subjek makan terlalu kenyang, sedangkan rasa mules 'mulas' atau *mlilit* 'memulas' dapat disebabkan subjek makan sambal. Rasa *mules* 'mulas' dan *mlilit* 'memulas' mengakibatkan timbulnya rasa sakit, sedangkan *njebebeg* 'senak' dan *mbedhedeg* menimbulkan rasa tidak enak saja bukan rasa sakit.

3.4.3.13 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Mulut

Kata-kata yang melambangkan apa yang dialami mulut ialah *aor* 'pahit', *jeleh* 'sangat pahit', dan *umor* 'muak'. Tabel berikut ini dapat memperjelas perbedaan dan persamaan makna kata-kata itu.

TABEL 36
KATA YANG MENYATAKAN MAKNA APA YANG DIALAMI MULUT

Kata	Kurang dari *Aor*	Lebih dari *Aor*
umor 'muak'	+	–
jelèh 'sangat pahit'	–	+

Kata *jelèh* 'sangat pahit' berintensitas lebih daripada rasa 'pahit'. Kata *umor* 'muak' mengandung unsur akibat bosan makan sesuatu karena subjek sudah terlalu banyak makan sesuatu. Ketiga kata itu mengandung rasa tidak enak.

Kata *aor* 'pahit' dapat dipergunakan dalam kalimat berikut ini.

(54) *Aku njaluk rokoké kanggo tamba cangkem aor.*
saya minta rokoknya untuk obat mulut pahit
'Saya minta rokoknya untuk obat mulut pahit'.

Jika kata *aor* 'pahit' dalam kalimat (54) digantikan dengan kata *jelèh* 'sangat pahit', kalimat (54) itu menjadi

(55) *Aku njaluk rokoké kanggo tamba cangkem jeleh.*
saya minta rokoknya untuk obat mulut sangat pahit
'Saya minta rokoknya untuk obat mulut sangat pahit'.

Kata *jelèh* 'sangat pahit' ternyata dapat menggantikan kata *aor* 'pahit'. Namun, kata *jelèh* 'sangat pahit' berintensitas rasa pahit cukup tinggi.

Perbedaan kata *aor* 'pahit' dan kata *jelèh* 'sangat pahit' dengan kata *umor* 'muak' terletak pada rasa pahit itu bahwa kata *umor* 'muak' tidak mengandung rasa itu. kata *umor* 'muak' dapat dipergunakan dalam kalimat berikut ini.

(56) *Rasané cangkem umor jan ora énak.*
rasanya mulut muak sungguh tidak enak
'Rasanya mulut muak sungguh tidak enak'.

Dalam hal ini, kata *aor* 'pahit' dan *jelèh* 'sangat pahit' dapat menggantikan kata *umor* 'muak' yang maknanya dapat diterima nalar kita.

Contoh:

(57) *Rasané cangkem aor jan ora énak*
rasanya mulut pahit sungguh tidak enak
'Rasanya mulut pahit sungguh tidak enak'.

(58) *Rasané cangkem jeleh jan ora enak*
rasanya mulut sangat pahit sungguh tidak enak
'Rasanya mulut sangat pahit sungguh tidak enak'.

3.4.3.14 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Jantung

Kata yang melambangkan apa yang dialami jantung ialah *dheg-dhegan* 'berdebar-debar'. Kata itu dapat dipergunakan dalam kalimat berikut.

(59) *Kanggoku jantung dheg-dhegan ndadak ora ana*
untukku jantung berdebar-debar mendadak tidak ada
'Bagiku jantung berdebar-debar secara mendadak tidak

pengaruhé tumrap awakku
pengaruhnya bagi badanku
berpengaruh terhadap badan saya'.

Tentu saja penyebabnya ada berbagai unsur, misalnya menerima berita yang sangat menyenangkan atau menerima berita yang sangat menyusahkan dan minum obat. Akibat jantung yang berdebar-debar itu dapat mengakibatkan timbulnya pingsan atau sakit.

3.4.3.15 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Kepala

Kata-kata yang melambangkan apa yang dialami kepala ialah *buyer* 'pening', *cumleng* 'pening', *puyeng* 'pening', dan *pet-petan* 'pusing dan gelap pandangan'.

Kata *buyer* 'pening' bersinonim dengan kata *cumleng* 'pening'. Hal itu dapat dibuktikan dalam pemakaian kedua kata itu, misalnya makna frase *sirah buyer* 'kepala pening' sama dengan makna frase *sirah cumleng* 'kepala pening'. Mohon diperhatikan kalimat berikut ini.

(60) *Aku tak ngobati sirah buyer.*
saya akan mengobati kepala pening
'Saya akan mengobati kepala pening'.

(61) *Aku tak ngobati sirah cumleng.*
saya akan mengobati kepala pening
'Saya akan mengobati kepala pening'.

Makna kalimat (60) sama dengan makna kalimat (61). Kata *puyeng* 'pening' adalah bentuk *krama inggil* 'halus' dari kata *cumleng* 'pening' atau *buyer* 'pening'.

Kata *pet-petan* 'pening dan pandangan gelap' berintensitas 'pening' lebih tinggi daripada kata *puyeng* dan *cumleng*. Rasa *pet-petan* 'pening dan gelap pandangan' sebenarnya tidak semata-mata dirasakan oleh kepala saja, tetapi

rasa itu juga dirasakan oleh mata, yaitu pandangan mata menjadi gelap berkunang-kunang. Kata-kata *pet-petan* 'pening dan gelap pandangan' dapat dipergunakan dalam kalimat berikut ini.

(62) *Lekasané sirah pet-petan banjur aku ora kelingan apa-apa.*
mulanya kepala pening lalu saya tidak ingat apa-apa
'Permulaannya kepala pusing dan gelap pandangan, kemudian saya tidak teringat apa-apa'.

3.4.3.16 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Tulang

Kata-kata yang melambangkan apa yang dialami tulang, ialah *linu* 'nyilu' dan *ngethok-ngethok* 'nyilu'. Kedua kata itu mempunyai hubungan kesinoniman. Kata *linu* 'nyilu' dapat dipergunakan dalam kalimat berikut ini.

(63) *Aku arep mijetaké balung linu.*
saya akan memijatkan tulang nyilu
'Saya akan memijatkan tulang nyilu'.

Jika kata *linu* 'nyilu' dalam kalimat (63) digantikan dengan kata *ngethok-ngethok* 'nyilu', kalimat (63) itu menjadi berikut ini.

(64) *Aku arep mijetaké balung ngethok-ngethok.*
saya akan memijatkan tulang nyilu
'Saya akan memijatkan tulang nyilu'.

3.4.3.17 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Kaki dan Tangan

Kata-klata yang menyatakan apa yang dialami kaki dan tangan ialah *kiyu* 'penat', *gringgingen* 'kesemutan', *jimpé* 'tepok'. Kata *jimpé* 'tepok' dan *gringgingen* 'kesemutan' mengandung makna 'tidak berkekuatan'. Kaki atau tangan berkekuatan lagi setelah kedua rasa itu hilang. Kata *kiyu* 'penat' masih mengandung unsur berkekuatan, tetapi kekuatannya menyusut.

Contoh:

(65) *Aku tak ngrémason tangan kiyu.*
saya tidak meremason tangan penat

'Saya akan meremason tangan saya yang penat'.

(66) *Rasané tangan jimpé ki kaya ngéné.*
rasanya tangan tepok ini seperti ini
'Rasa tangan tepok seperti ini'.

(67) *Aduh, tanganku gringgingen.*
aduh, tanganku kesemutan.
'Aduh, tanganku kesemutan'.

3.4.3.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Lidah

Lidah sebagai alat pengecap dapat merasakan (1) asin, (2) pedas, (3) manis, (4) pahit, (5) masam, (6) enak, dan (7) tidak enak. Berikut ini disajikan sebuah tabel yang memuat berbagai kata yang menyatakan berbagai rasa itu. Kata yang dijadikan dasar pembuatan bagan itu ialah *énak* 'enak'.

TABEL 37
KATA YANG MENYATAKAN MAKNA APA YANG DIALAMI LIDAH

Kata	Kurang dari *Enak*	Lebih dari *Enak*
letih 'sangat asin'	+	–
pait 'pahit'	+	–
nyethek 'sangat pahit'	+	–
nyethak 'sangat pahit'	+	–
lekak 'getir'	+	–
getir 'getir'	+	–
ayit 'berlendir'	+	–
kemba 'hambar'	+	–
cemplang 'hambar'	+	–
anyep 'tawar'	+	–
unyleng 'sangat enak'	+	–
mirasa 'sangat enak'	–	–
magleg 'sangat enak'	–	–
nyamleng 'sangat enak'	–	–

Kata-kata *asi [I] n*'asin', *asin* 'asin', *legi* 'manis', *legem* 'manis', *manis* 'manis', *pedhes* 'pedas', *seger* 'segar', *kecot* 'masam', *kecut* 'sangat masam', *asem* 'masam' merupakan kata-kata pokok yang menyatakan *énak* 'enak'.

3.4.3.21 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Asin

Kata-kata yang menyatakan rasa asin ialah *asin [I]n* 'asin', *asin* 'asin', dan *letih* 'sangat asin'. Tabel berikut ini dapat memperjelas perbedaan makna kata-kata itu.

TABEL 38
KATA YANG MENYATAKAN MAKNA ASIN

Kata	Kurang dari *Asi [I] n*	Lebih dari *Asi [I]n*
asin 'sangat asin'	–	+
letih 'sangat asin'	–	+

Kata *asin* 'sangat asin' dan *letih* 'sangat asin' berkadar 'asin' lebih daripada kata *asin* 'asin'. Dalam tataran frase ditemukan bentuk *kécap asin* 'kecap asin'. Di samping bentuk *jangan asin* 'sayur asin', ditemukan juga bentuk *jangan letih* 'sayur sangat asin'. Bentuk *panganan letih* 'makanan sangat asin', *panganan asin* 'makanan asin', dan bentuk *panganan asin* 'makanan sangat asin' ditemukan dalam pemakaian bahasa Jawa.

Contoh:

(68) *Panganan letih kok diwènèhaké.*
makanan sangat asin kok diberikan
'Makanan sangat asin (mengapa) diberikan'.

(69) *Panganan asin kok diwènèhaké.*
makanan asin kok diberikan
'Makanan sangat asin (mengapa) diberikan'.

3.4.3.22 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Manis

Kata-kata yang menyatakan rasa manis ialah *legi* 'manis', *legem* 'sangat manis', dan *manis* 'manis'. Kata *legem* 'sangat manis' berkadar manis lebih daripada kata *legi* 'manis' dan kata *manis* 'manis'.

Dalam pemakaiannya ditemukan bentuk *pelemé manis* 'mempelamnya manis', *pelemé legi* 'mempelamnya manis', dan *pelemé legem* 'mempelamnya sangat manis'. Dalam tataran kalimat ditemukan struktur sebagai berikut.

(70) *Pelem manis kok diarani kecut.*
mangga manis kok dikatakan masam
'Mempelam manis (mengapa) dikatakan masam'.

3.4.3.23 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Pedas

Kata-kata yang menyatakan rasa pedas ialah *pedhes* 'pedas' dan *nylekit* 'agak pedas'. Perbedaan kedua kata itu terletak pada unsur kadar. Kata *pedhes* 'pedas' kadar pedasnya lebih tinggi daripada kata *nylekit* 'agak pedas. Dalam pemakaiannya ditemukan bentuk *jangané pedhes* 'sayurnya pedas' dan *jangané nylekit* 'sayurnya agak pedas'.

3.4.3.24 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Pahit

Kata-kata yang menyatakan rasa pahit ialah *pait* 'pahit', *nyethek* 'sangat pahit', dan *nyethak* 'sangat pahit. Tabel berikut ini dapat memperjelas makna kata-kata iu.

TABEL 39
KATA YANG MENYATAKAN MAKNA RASA PAHIT

Kata	Kurang dari *Pait*	Lebih dari *Pait*
nyethek 'sangat pahit'	–	+
nyethak 'sangat pahit'	–	+

Kata-kata *nyethek* 'sangat pahit' dan *nyethak* 'sangat pahit' berkadar pahit lebih daripada kata *pait* 'pahit'. Ketiga kata itu dimasukkan dalam kelompok kata yang berunsur tidak enak.

Dalam pemakaiannya ditemukan bentuk *jamu pait* 'jamu pahit', jamu *nyethek* 'jamu sangat pahit' dan *jamu nyethak* 'jamu sangat pahit'.

Contoh:

(71) *Aku ora doyan jamu* nyethek kaya kuwi.
saya tidak mau jamu sangat pahit seperti itu
'Saya tidak mau (minum) jamu sangat pahit seperti itu'.

3.4.3.25 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Masam

Kata-kata yang menyatakan rasa masam ialah *kecot* 'masam', *kecut* 'sangat masam', dan *asem* 'masam'. Kadar masam pada kata *kecut* 'sangat masam' lebih tinggi daripada kadar masam pada kata *kecot* 'masam' dan *asem* 'masam'.

Dalam tataran frase ditemukan *woh kecot* 'buah masam', *woh kecut* 'buah sangat masam', dan *woh asem* 'buah masam'.

Contoh:

(72) *Woh kecut kaya ngono diregani larang.*
buah sangat masam seperti itu dihargai mahal
'Buah sangat masam seperti itu diberi harga mahal'.

Ketiga kata itu dimasukkan dalam kelompok rasa enak.

3.4.3.26 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Enak

Kata-kata yang menyatakan rasa enak ialah *énak* 'enak', *unyleng* 'sangat enak', *mirasa* 'sangat enak', *magleg* 'sangat enak', *nyamleng* 'sangat enak', dan *seger* 'segar'. Tabel berikut ini dapat memperjelas makna kata-kata itu.

TABEL 40
KATA YANG MENYATAKAN MAKNA RASA ENAK

Kata	Kurang dari *Enak*	Lebih dari *Enak*
unyleng 'sangat enak'	–	+
mirasa 'sangat enak'	–	+
magleg 'sangat enak'	–	+
nyamleng 'sangat enak'	–	+

Kata *seger* 'segar' masuk dalam kelompok kata *énak* 'enak'. Kata *seger* 'segar' dapat dipergunakan dalam kalimat berikut ini.

(73) *Rujak seger kaya ngéné kok diguwak.*
rujak segar seperti ini kok dibuang
'Rujak segar seperti ini (mengapa) dibuang'.

Kadar 'enak' kata-kata *unyleng* 'sangat enak', *mirasa* 'sangat enak', *magleg*

'sangat enak', dan *nyamleng* 'sangat enak' adalah lebih tinggi daripada kadar enak kata *énak* 'enak'.

Dalam tataran frase ditemukan bentuk *suguhané unyleng* 'hidangannya sangat enak',*suguhané mirasa* 'hidangannya sangat enak', *suguhané magleg* 'hidangannya sangat enak', dan *suguhané nyamleng* 'hidangannya sangat enak'.

3.4.3.27 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Tidak Enak

Kata-kata yang menyatakan rasa tidak enak ialah *lekak* 'getir', *getir* 'getir', *ayit* 'berlendir', *kemba* 'hambar', *cemplang* 'hambar', dan *anyeb* 'tawar'. Untuk memperjelas makna kata-kata itu dapat dilihat tabel berikut ini.

TABEL 41
KATA YANG MENYATAKAN MAKNA RASA TIDAK ENAK

Kata	Kurang dari *Getir*	Lebih dari *Getir*
ayit 'berlendir'	+	–
kemba 'hambar'	+	–
cemplang 'hambar	+	–
anyeb 'tawar'	+	–
lekak 'getir'	–	+

Kata-kata *ayit* 'berlendir', *kemba* 'hambar', *cemplang* 'hambar', dan *anyeb* 'tawar' sebenarnya tidak hanya kurang (–) dari rasa *getir* 'getir', tetapi kata itu bahkan tidak mengandung unsur 'getir'. Kata *lekak* 'getir' mengandung rasa getir lebih daripada kata *getir* itu sendiri. Kata-kata *kemba* 'hambar', *cemplang* 'hambar', dan *anyeb* 'tawar' mengandung rasa enak yang cukup tinggi. Tingkat keenakan yang berada di bawah kata-kata itu ialah rasa *ayit* 'berlendir', sedangkan yang paling tidak enak ialah rasa *getir* 'getir' dan *lekak* 'getir'. Rasa *ayit* 'berlendir' dapat timbul karena adanya unsur 'basi', sedangkan rasa *lekak* 'getir' timbul karena adanya unsur 'kadaluwarsa'. Rasa *kemba* 'hambar', *cemplang* 'hambar', dan *anyeb* 'tawar' dapat timbul karena adanya unsur 'kurang garam'.

Dalam pemakaiannya, ditemukan frase *panganan lekak* 'makanan berlendir, *panganan getir* 'makanan getir', dan *panganan ayit* 'makanan berlendir'.' Frase * *jangan lekak* 'sayur getir' dan * *jangan getir* 'sayur berlendir tidak ditemukan, tetapi frase ', *jangan kemba* 'sayur hambar', dan *jangan anyeb* 'sayur tawar' sering digunakan.

Contoh:

(74) *Jangan anyeb sing mau ditokaké maneh.*
sayur tawar yang tadi dikeluarkan lagi
'Sayur hambar yang tadi dikeluarkan lagi'.

(75) *Jangan cemplang kaya ngono kon mangan.*
sayur hambar seperti itu disuruh makan
'Sayur hambar seperti itu disuruh memakannya'.

(76) *Aku ora doyan roti lekak.*
saya tidak mau roti getir
'Saya tidak mau makan roti getir'.

3.4.3.3 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Kulit

Kulit sebagai alat perasa dapat merasakan (1) panas, (2) dingin, (3) halus, (4) kasar, (5) gatal, (6) perih, dan (7) pekat.

3.4.3.31 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Panas

Kata-kata yang menyatakan makna rasa panas ialah *panas* 'panas', *panis* 'sangat panas', *gerah* 'panas', *anget* 'hangat', dan *manget-manget* 'suam-suam kuku'. Tabel berikut ini dapat memperjelas makna kata-kata itu.

TABEL 42
KATA YANG MENYATAKAN MAKNA RASA PANAS

Kata	Kurang dari *Panas*	Lebih dari *Panas*
gerah 'panas'	+	–
anget hangat'	+	–
manget-manget 'suam-suam kuku'	+	–
panis 'sangat panas'	–	+

Kata *panis* 'sangat panas' berkadar panas yang lebih daripada kata *panas* 'panas', sedangkan kata-kata *gerah* 'panas', *anget* 'hangat', dan *manget-manget* 'suam-suam kuku' berkadar panas kurang daripada kata *panas* 'panas'. Kata *gerah* 'panas' berkolokasi pada cuaca.

Dalam tataran frase, ditemukan bentuk-bentuk *banyu panas* 'air panas', *banyu anget* 'air hangat', *banyu panis* 'air sangat panas' dan *banyu manget-manget* 'air suam-suam kuku', tetapi tidak ditemukan bentuk **banyu gerah* 'air panas'.

Contoh:

(77) *Aku ados nganggo banyu anget.*
saya mandi memakai air hangat.
'Saya mandi dengan air hangat'.

(78) *Aku ados nganggo banyu panas.*
saya mandi memakai air panas
'Saya mandi dengan air panas'.

(79) *Aku ados nganggo banyu manget-manget*
saya mandi memakai air suam-suam kuku
'Saya mandi dengan air suam-suam kuku'.

3.4.3.32 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Dingin

Kata-kata yang menyatakan rasa dingin ialah *adhem* 'dingin' atau 'sejuk', *atis* 'dingin', *anyes* 'sejuk', *nyenyes* 'dingin sekali', *anyup* 'sejuk', *njekut* 'dingin sekali'. Untuk memperjelas makna kata-kata itu, disajikan tabel berikut ini.

TABEL 43
KATA YANG MENYATAKAN MAKNA RASA DINGIN

Kata	Kurang dari *Adhem*	Lebih dari *Adhem*
anyes 'sejuk'	+	–
anyeb 'sejuk'	+	–
atis 'dingin'	–	+
nyenyes 'dingin sekali'	–	+
njekut 'dingin sekali'	–	+

Kata-kata *anyes* 'sejuk' dan *anyep* 'sejuk' berkadar dingin kurang daripada kata *adhem* 'dingin', sedangkan kata-kata *atis* 'dingin', *nyenyes* 'dingin sekali', dan *njekut* 'dingin sekali' berkadar dingin lebih daripada kata *adhem* 'dingin'. Di samping itu, perbedaan kata *adhem* 'dingin' dan *atis* 'dingin' terletak pada

kolokasinya. Maksudnya untuk makanan dapat disebutkan *panganané adhem* 'makanannya dingin', tetapi tidak dapat disebutkan * *panganané atis* 'makanannya dingin'. Untuk udara dapat disebutkan *hawané adhem* 'udaranya dingin' dan *hawané atis* 'udaranya dingin'. Di samping itu, ditemukan pula bentuk-bentuk *hawané anyes* 'udaranya sejuk', *hawané anyep* 'udaranya sejuk sekali', dan *hawané njekut* 'udaranya dingin sekali'.

Kata *adhem* 'dingin' dapat dipergunakan dalam kalimat berikut ini.

(80) *Awakku ora cocok karo hawa adhem.*
badanku tidak cocok dengan udara dingin
'Badanku tidak cocok dengan udara dingin'.

Kata-kata yang lain seperti tercantum dalam tabel dapat menggantikan kata *adhem* 'dingin' dalam kalimat itu. Kata *anyes* 'sejuk' dapat dipergunakan dalam kalimat berikut ini.

(81) *Esé krasa anyes.*
esnya terasa sejuk
'Es ini terasa sejuk'.

Kata-kata *adhem* 'dingin', *atis* 'dingin', *anyep* 'sejuk, dan *njekut* 'dingin sekali' tidak dapat menggantikan kata *anyes* 'sejuk' dalam kalimat (81).

3.4.3.33 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Halus

Kata-kata yang menyatakan rasa halus ialah *alus* 'halus', *lumer* 'halus', *lengis* 'halus licin', dan *lengit* 'halus lembut'. Tabel berikut ini dapat memperjelas makna kata-kata itu.

TABEL 44
KATA YANG MENYATAKAN MAKNA RASA HALUS

Kata	Kurang dari *Alus*	Lebih dari *Alus*
lumer 'halus'	–	+
lengit 'halus lembut'	–	+
lengis 'halus licin'	–	+

Kadar halus kata-kata *lumer* 'halus', *lengit* 'halus lembut', dan *lengis* 'halus licin' lebih daripada kadar halus kata *alus* 'halus. Kata-kata *lumer* 'halus' dan

lengit 'halus lembut'mengandung unsur lembut dan menarik. Kedua kata itu berkolokasi pada kulit. Kata *lengis* 'halus licin' mengandung unsur licin.

Dalam pemakaiannya, ditemukan bentuk *kulité lumer* 'kulitnya halus', *kulité lengit* 'kulitnya halus lembut', dan *kulité lengis* 'kulitnya halus licin'. Kelicinan pada kulit itu, misalnya karena adanya unsur 'minyak' dan 'lalar'. Di samping itu, ditemukan bentuk *dalané lengis* 'jalannya halus licin', tetapi tidak ditemukan bentuk * *dalané lengit* 'jalannya halus lembut' dan **dalané lumer* 'jalannya halus'.

3.4.3.34 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Kasar

Kata-kata yang menyatakan rasa kasar ialah *kasar* 'kasar', *kasap* 'kasar', *brontok* 'berintik-rintik, dan *mruntus* 'berbintik-bintik'.' Tabel berikut ini dapat memperjelas makna kata-kata itu.

TABEL 45
KATA YANG MENYATAKAN MAKNA RASA KASAR

Kata	Kurang dari *Kasar*	Lebih dari *Kasar*
brontok 'berbintik-bintik'	–	+
mruntus berintik-rintik'	–	+

Unsur yang terkandung pada kata *kasar* 'kasar' sama dengan unsur yang dikandung kata *kasap* 'kasar', yaitu dapat dirasakan dengan sentuhan. Kadar kasar pada *brontok* 'berbintik-bintik' dan kata *mruntus* 'berintik-rintik' lebih tinggi kadar kekasaran pada kata *kasar* 'kasar'. Kadar kasar pada kata *brontok* 'berbintik-bintik 'melebihi kadar kasar daripada kata *mruntus* 'berintik-rintik'.

Dalam pemakaiannya, ditemukan bentuk *kulité kasar* 'kulitnya kasar', *kulité kasap* 'kulitnya kasar', dan *pasiré kasar* 'pasirnya kasar', tetapi tidak ditemukan bentuk *pasiré kasap* 'pasirnya kasar'. Di samping itu, ditemukan bentuk-bentuk *kulité brontok* 'kulitnya berbintik-bintik' dan *kulité mruntus* 'kulitnya berintik-rintik'.

Contoh:

(82) *Emoh aku yèn diteri pasir kasar.*
tidak mau saya jika diantari pasir kasar
'Saya tidak mau jika diberi pasir kasar'.

(83) *Kulit* ***brontok*** *kaya ngono kok ora diobati.*
kulit berbintik-bintik seperti itu kok tidak diobati
'Kulit berbintik-bentik seperti itu (mengapa) tidak diobati'.

(84) Kulit **mruntus** kaya ngono kok ora diobati.
kulit berintik-rintik seperti itu kok tidak diobati
'Kulit berintik-rintik seperti itu (mengapa) tidak diobati'.

3.4.3.35 Adjektiva yang Menyatakan Makna Rasa Gatal

Kata yang melambangkan rasa gatal ialah *gatel* 'gatal'. Kata itu dapat dipergunakan dalam kalimat berikut ini.

(85) *Aku arep nambakaké lengenku sing gatel.*
saya akan mengobatkan lenganku yang gatal
'Saya akan mengobatkan lenganku yang gatal'.

Rasa *gatel* 'gatal' dapat timbul karena adanya unsur perangsang yang berupa ulat, tumbuh-tumbuhan, dan penyakit.

3.4.3.36 Adjektiva yang Menyatakan Rasa Pekat

Kata yang menyatakan rasa pekat ialah *pliket* 'pekat'.

Contoh:

(86) *Yen ora adus awakku krasa pliket.*
kalau tidak mandi badanku terasa pekat
'Kalau tidak mandi badanku terasa pekat'.

3.4.3.4 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Hidung

Kata-kata yang menyatakan apa yang dialami hidung ialah *mambu* 'berbau', *wangi* 'wangi', *merbuk* 'semerbak', *ngambar* 'haram', *pesing* 'pering', *nyonyos* 'berbau hancing', *amis* 'anyir', *sumegrak* 'rangsang', *pengar* 'rangsang', *pengur* 'dengu' *sangit* 'angit', *lecit* 'kohong', *leteng* 'berbau basi', *penguk* 'dengu', dan *ampeg* 'sesak'. Tabel berikut ini dapat membantu memperjelas perbedaan makna kata-kata itu.

TABEL 46
KATA YANG MENYATAKAN MAKNA APA YANG DIALAMI HIDUNG

Kata	Tak Menyenangkan		Menyenangkan	
	Kurang dari *Ampeg*	Lebih dari *Ampeg*	Kurang dari *Wangi*	Lebih dari *Wangi*
pesing 'pering'	–	+		
nyonyos 'hancing'	–	+		
amis 'anyir'	–	+		
anyir 'anyir'	–	+		
sumegrak 'rangsang'	–	+		
pengar 'rangsang'	–	+		
penguk 'dengu'	–	+		
sangit angit'	–	+		
lecit 'kohong'	–	+		
leteng 'berbau basi'	–	+		
pengur 'dengu'	–	+		
merbuk 'semerbak'	–	+	–	+
ngambar 'harum'	–	+	–	+

3.4.3.41 Adjektiva yang Menyatakan Makna Bau yang Menyenangkan

Telah tergambar pada bagan itu bahwa adjektiva yang masuk kelompok ini ialah *wangi* 'wangi', *merbuk* 'semerbak', dan *ngambar* 'harum'. Kadar harum pada kata *merbuk* 'semerbak' dan *ngambar* 'harum' lebih daripada kadar harum pada kata *wangi* 'wangi'.

Contoh:

(87) *Diwènèhi kembang wangi kaya ngéné kok emoh.*
diberi bunga wangi seperti ini kok tidak mau
'Diberi bunga wangi seperti ini (mengapa) tidak mau'.

(88) *Kembang iki klebu jinisé kembang kang merbuk.*
bunga ini termasuk jenisnya bunga yang semerbak
'Bunga ini termasuk jenis bunga yang semerbak'.

(89) *Ambuné kembang ngambar arum.*
baunya bunga semerbak harum
'Baunya bunga harum semerbak'.

3.4.3.42 Adjektiva yang Menyatakan Makna Bau yang Tidak Menyenangkan

Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini ialah *ampeg* 'sesak', *pesing* 'pering', *nyonyos* 'hancing', *amis* 'anyir', *anyir* 'anyir', *sumegrak* 'rangsang', *pengar* 'rangsang', *penguk* 'dengu', *pengur* 'dengu', *sangit* 'angit', *lecit* 'kohong', dan *leteng* 'berbau basi'. Kata-kata itu berkadar lebih daripada bau yang dikandung kata *ampeg* 'sesak'.

Kata-kata *pesing* 'pering' dan *nyonyos* 'hancing' mengandung makna 'pering', tetapi kadar keperingan yang dikandung kata *nyonyos* 'hancing' lebih tinggi daripada *pesing* . Kata-kata *amis* 'anyir' dan *anyir* 'anyir' mengandung makna anyir, tetapi kadar keanyiran kata *anyir* 'anyir' lebih tinggi. Kata-kata *sumegrak* 'rangsang' dan *pengar* 'rangsang' mengandung makna sama, tetapi kadar rangsang yang dikandung kata *pengar* 'rangsang' lebih tinggi daripada *sumegrak*. Kata-kata *penguk* 'dengu' dan kata *pengur* 'dengu' mengandung makna yang sama, tetapi kadar kedenguan kata pengur 'dengu' lebih tinggi daripada *penguk*.

Perbedaan antara kata yang satu dengan yang lain pada umumnya terletak pada kolokasinya. Dalam pemakaiannya, ditemukan bentuk-bentuk *uyuh pesing* 'kencing pering', *uyuhé kebo nyonyos* 'kencing kerbau berbau hancing', *iwaké amis* 'ikannya anyir', *bangkéné anyir* 'bangkainya anyir', *lomboké goreng sumegrak* 'cabai gorengnya rangsang', *cokaké pengar* 'cukanya rangsang', *klambiné penguk* 'bajunya dengu', *kathoké pengur* 'celananya dengu', *sega sangit* 'nasi angit', *endhogé bosok lecit* 'telurnya busuk kohong', *legendaré leteng* 'kuenya legendar basi', dan *mbako ampeg* 'tembakau sesak'.

3.4.3.5 Adjektiva yang Menyatakan Makna Apa yang Dialami Telinga

Kata-kata yang menyatakan apa yang dialami telinga ialah *bantas* 'nyaring', *ulem* 'nyaring merdu', *ngalik-alik* 'nyaring', *luntas* 'keras', *ngangkang* 'keras', *ngelik* 'keras', *nyentheng* 'keras', *lirih* 'lambat', *lèlèh* 'lambat', *edheng-edheng* , 'lemah', dan *nyriwing* 'tidak jelas'.

TABEL 47
KATA YANG MENYATAKAN MAKNA APA YANG DIALAMI TELINGA

Kata	Kurang dari *Bantas*	Lebih dari *Bantas*
lirih 'lambat'	+	–
lèlèh 'lambat'	+	–
edheng-edheng 'lemah'	+	–
nyriwing 'tidak jelas'	+	–
ngalik-alik 'nyaring'	–	+
ngangkang 'keras'	–	+
ngelik 'keras'	–	+
nyentheng 'keras'	–	+
ulem 'nyaring merdu'	–	+

Tabel itu menunjukkan bahwa ada dua buah kelompok adjektiva yang maknanya berlawanan, yaitu (1) adjektiva yang menyatakan suara keras dan (2) adjektiva yang menyatakan suara lambat.

3.4.3.51 Adjektiva yang Menyatakan Makna Suara Keras

Kata-kata yang masuk dalam kelompok ini ialah *bantas* 'nyaring', *ulem* 'nyaring merdu', *ngalik-alik* 'nyaring', *luntas* 'keras', *ngangkang* 'keras', *ngelik*, 'keras' dan *nyenthèng* 'keras'. Makna kata *bantas* 'keras' sama dengan makna kata luntas 'keras'. Di samping bentuk *suaranè bantas* 'suaranya keras', ditemukan pula bentuk *suaranè luntas* 'suaranya keras'. Di samping unsur keras, kata *ulem* 'nyaring merdu' mengandung pula unsur merdu. Kata-kata *ngalik-alik* 'nyaring' dan *ngangkang* 'keras' mengandung unsur kontinuitas nada, maksudnya suara berlangsung cukup lama susul-menyusul. Perbedaan kata *ngelik* 'keras' dan *nyenthèng* 'keras' terletak pada unsur irama, yaitu kata *ngelik* 'keras' masih dimungkinkan mengandung irama baik, sedangkan kata *nyenthèng* 'keras' tidak mengandung irama baik.

Dalam tataran frase ditemukan bentuk *suara bantas* 'suara keras', *suara ulem* 'suara nyaring merdu', *suara luntas* 'suara keras', *suara ngelik* 'suara keras', *suara nyenthèng* 'suara keras', *suara gamelané ngalik-alik* 'suara gamelannya nyaring', dan *suara gamelané ngangkang* 'suara gamelannya keras'. Kata-kata *ngelik* 'keras' dan *nyenthèng* 'keras' mengandung unsur irama kurang baik jika

dibandingkan dengan unsur irama yang dikandung kata *ulem* 'keras nyaring'.

Contoh:

(90) *Gamelan ngalik-alik kaya ngana ora tok gatèkaké.*
gamelan nyaring seperti itu tidak kau perhatikan
'Gamelan nyaring seperti itu tidak kau perhatikan'.

(91) *Wah, suarané ngelik.*
wah, suaranya keras
'Wah, suaranya keras'.

Kata *ngangkang* 'keras' dapat menggantikan kata *ngalik-alik* 'nyaring' dalam kalimat (90) dan kata-kata *nyenthèng* 'keras' dan *ulem* 'nyaring' dapat menggantikan kata *ngelik* 'dalam kalimat (91).

3.4.3.52 Adjektiva yang Menyatakan Makna Suara Lambat

Kata-kata yang menyatakan suara lambat ialah *lirih* 'lambat', *lèlèh* 'lambat', *edheng-edheng* 'lemah', dan *nyriwing* 'tidak jelas'. Tabel berikut ini dapat memperjelas makna kata-kata itu.

TABEL 48
KATA YANG MENYATAKAN MAKNA SUARA LAMBAT

Kata	Kurang dari *Lirih*	Lebih dari *Lirih*
nyriwing 'tidak jelas'	+	–
edheng-edheng 'lemah	–	+

Letak kata *lèlèh* 'lambat' sederajat dengan kata *lirih* 'lambat'. Kadar lambat kata *edheng-edheng* 'lemah' lebih daripada kata *lirih*, tetapi kadar itu belum mencapai 'keras'. Kadar lambat kata *nyriwing* 'tidak jelas' kurang daripada kata *lirih* 'lambat'. Yang membedakan kata *nyriwing* 'tidak jelas' dengan ketiga kata itu ialah unsur ketidakjelasan sebagai akibat. Maksudnya, dalam kata *nyriwing* 'tidak jelas' terkandung unsur ketidakpastian terhadap suara yang didengar subjek.

Dalam pemakaiannya ditemukan bentuk-bentuk *suarané lirih* 'suaranya lambat', *suarané leleh* 'suaranya lambat', *suarané edheng-edheng* 'suaranya lemah', dan *suarané nyriwing* 'suaranya tidak jelas'.

3.4.3.6 Adjektiva yang Menyatakan Makna Suara yang Dialami Mata

Kata-kata yang menyatakan apa yang dialami mata ialah *asri* 'indah' *èdi* 'indah', *èdi pèni* 'indah', dan *apik* 'baik'. Kata-kata *èdi* 'indah' *èdi pèni* 'indah', dan *asri* 'indah' mengandung unsur seni, sedangkan kata *apik* 'baik' tidak meng andung unsur seni.

Dalam pemakaiannya ditemukan *pité apik* 'sepedanya baik' dan *pité asri* 'sepedanya indah'. Unsur sebab baru dapat mengakibatkan timbulnya unsur baik pada kata *pit* 'sepeda', tetapi unsur itu belum tentu mengakibatkan timbulnya unsur indah. Masih memerlukan unsur lain agar sepeda itu menjadi *asri* 'indah', misalnya unsur kertas warna yang ditempelkan pada sepeda itu. Di samping itu, ditemukan pula bentuk-bentuk *candhiné asri* 'candinya indah', *candhine èdi pèni* 'candinya indah', dan *candhiné èdi* 'candinya indah'.

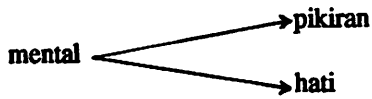
Contoh:

(92) *Bangunan asri kaya kuwi yèn didol mesthi payu larang.*
bangunan indah seperti itu jika dijual pasti laku mahal
'Bangunan indah seperti itu jika dijual pasti laku mahal'.

Kata *èdi* 'indah' dan *èdi pèni* 'indah' dapat menggantikan kata *asri* dalam kalimat itu tanpa mengubah makna kalimat.

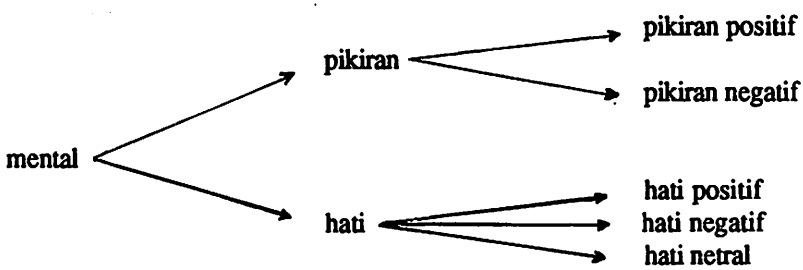
3.5 Adjektiva Makna Mental

Istilah *mental* dalam tulisan ini diambil dari bahasa Inggris *mentallity* yang artinya menyangkut dua hal, yaitu 'pikiran' dan 'hati'. Dengan demikian, dilihat dari hierarki maknanya, hubungan makna 'mental' dengan 'pikiran' dan 'hati' bersifat hiponis atau lebih jelasnya hubungan antara *superordinat* dengan *cohyponimnya*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar sebagai berikut.



Prinsip hubungan makna antara *superordinat* dengan *cohyponim* itu mendasari pembagian tipe mental menjadi subtipe, subtipe menjadi subsubtipe. Dengan demikian, kata-kata yang termasuk kelompok 'pikiran' diklasifikasi-

kan lagi menjadi beberapa subtipe, yaitu: 'pikiran positif' dan 'pikiran negatif'. Begitu juga untuk adjektiva yang termasuk kelompok makna 'hati' diklasifikasi menjadi beberapa subtipe, yaitu 'hati positif', 'hati negatif', dan 'hati netral'. Gambar lengkap mengenai kerangka tipe dengan subtipe sebagai berikut.



Pembagian dari tipe ke subtipe itu diperkuat dengan tes-tes lingual. Misalnya, kata *pinter* 'pandai' yang termasuk kelompok pikiran dapat diparafrasekan menjadi *pikirané pinter* 'otaknya pandai', demikian juga kata *sumanak* 'ramah', dapat diparafrasekan dengan kata *atiné sumanak* 'hatinya ramah'.

Hal yang perlu diperhatikan ialah masalah konotasi positif dan negatif yang tampak di dalam sebagian pembagian tipe. Positif dan negatif yang dimaksudkan didasarkan pada positif dan negatif berdasarkan pandangan kebudayaan Jawa.

3.5.1 Adjektiva Makna Hati

Yang termasuk tipe ini ialah adjektiva yang dapat diparafrasekan dengan menambahkan *atiné* 'hatinya'.

Contoh:

pradah 'suka menjamu'	— *atiné pradhah* 'hatinya suka memberi'
loma 'suka memberi'	— *atiné loma* 'hatinya suka memberi'
sarèh 'tidak tergesa'	— *atiné sarèh* 'hatinya tidak tergesa'
salèh 'saleh'	— *atiné salèh* 'hatinya saleh'
kendel 'berani'	— *atiné kendel* 'hatinya berani'

3.5.1.1 Adjektiva Makna Hati Positif

Kata-kata yang termasuk ke dalam tipe ini selain dapat diparafrase dengan kata *atiné* + bentuk dasar, juga kata tersebut berkonotasi positif, yang tampak

dari pesubsitusian kata: *pradhah, loma, sareh, kendel, pethel* dengan kata *apik* 'baik'.

Contoh:

(1) *Dheweké iku wong pradhah.* ——— *Dheweké iku wong apik*
ia itu orang suka menjamu ia itu orang baik
'Ia itu orang suka menjamu' 'Ia itu orang baik'

(2) *Dheweké iku wong loma.* ——— *Dheweké iku wong apik*
ia itu orang suka memberi ia itu orang baik
'Ia itu orang yang suka memberi' 'Ia itu orang baik'.

(3) *Amir kaé wong sarèh tenan* ——— *Dheweké iku wong apik*
Amir itu orang tenang betul ia itu orang baik
'Amir itu orang yang tenang betul'. 'Ia itu orang baik'.

(4) *Siman kaé bocah kendel* ——— *Dheweké iku bocah apik*
Siman itu anak berani Siman itu anak baik
'Siman itu pemberani'. 'Siman itu anak baik'.

(5) *Simah kuwi bocah pethel.* ——— *Dheweké iku bocah apik*
Simah itu anak rajin Simah itu anak baik
'Simah itu anak rajin bekerja' 'Simah itu anak baik'.

Berdasarkan unsur makna yang menonjol, adjektiva tipe makna hati positif itu dapat dikelompokkan menjadi tiga subtipe. Pertama, adjektiva yang menyatakan makna 'sikap terhadap orang lain', kedua, adjektiva yang menyatakan makna 'sikap menghadapi masalah', dan ketiga, adjektiva yang menyatakan makna 'kebudipekertian'.

3.5.1.11 Adjektiva yang Menyatakan Makna Sikap terhadap Orang Lain

Yang termasuk dalam subtipe ini ialah kata-kata berkonotasi yang mengatakan makna sikap terhadap orang lain.

Perbedaan makna kata *pradhah* dan *loma* terletak pada unsur sesuatu yang diberikan dan pihak kedua yang diberi. Untuk *pradhah* sesuatu yang diberikan sejenis makanan dan minuman, sedangkan untuk *loma* sesuatu yang diberikan

tidak tertentu. Untuk *pradhah*, pihak yang diberi orang tertentu (tamu), sedangkan *loma* pihak yang diberi tidak tertentu (umum).

Contoh:

(6) *Bu Aminah kaé pradhah banget. Tamu-tamuné disuguh*
bu Aminah itu suka memberi sekali tamu-tamunya dijamu
'Bu Aminah itu sangat suka memberi'. 'Tamunya dijamu

werna-werna.
bermacam-macam
'bermacam-macam'

Kalimat di atas cenderung tidak nalar jika klausa kedua disubsitusi, sehingga menjadi sebagai berikut.

(6a) * *Bu Aminah kaé loma banget, tamu-tamuné disuguh werna-werna.*

Demikian juga kata *loma* dalam kalimat berikut tidak dapat disubtitusi dengan kata *pradhah.*

(7) *Pak Suto kaé loma banget, tanggané kerep diwènèhi apa-apa.*
pak Suto itu suka memberi betul, tetangganya sering diberi apa-apa
'Pak Suto itu sangat suka memberi, tetangganya sering diberi apa-apa'

Kelompok kedua ialah kata *grapyak* dan *sumanak*. Perbedaan makna kedua kata ini terletak pada unsur keselarasan lahir dan batin. Kata *grapyak* ada kemungkinan unsur batin terlibat, sedangkan *sumanak*, baik lahir maupun batin terlibat.

Contoh:

(8) *Tini kaé grapyak, nanging atiné èlèk.*
Tini itu ramah, tetapi hatinya jelek
'Tini itu ramah, tetapi hatinya jelek'.

Kata *grapyak* pada kalimat di atas tidak dapat disubsitusi dengan kata *sumanak*. Demikian juga, kata *sumanak* pada kalimat (9) di bawah tidak dapat disubsitusi dengan kata *grapyak*.

(9) * *Pak Lurah kaé sumanak, ora mbĕdak-mbédakaké.*
'pak lurah itu ramah, tidak membeda-bedakan
'Pak Lurah itu ramah, tidak membeda-bedakan'.

Perhatikan tabel di bawah ini.

TABEL 49
KATA YANG MENYATAKAN SIKAP TERHADAP ORANG LAIN

unsur makna / kata-kata	suka memberi				menghormat orang ke-2		penampilan
	barang		02				
	umum	tertentu	umum	tertentu	batin	lahir	
pradhah		+		+	−	−	−
loma	+	−	+	−	−	−	−
grapyak	−	−	−	−	+	+	−
sumanak	−	−	−	−	+	+	−
anteng	−	−	−	−	+	+	+

Tabel di atas menunjukkan bahwa lima kata di atas dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok yang beranggotakan *pradhah* dan *loma;* kedua, beranggotakan kata *grapyak* dan *sumanak;* ketiga, beranggotakan kata *anteng*.

3.5.1.12 Adjektiva yang Menyatakan Makna Sikap Menghadapi Masalah

Kata-kata yang termasuk subtipe ini selain menunjuk makna hati positif, juga menggambarkan sikap menghadapi masalah. Kata-kata yang termasuk di dalam tipe ini beserta gambaran perbedaan maknanya dikemukakan dalam tabel berikut.

TABEL 50
KATA YANG MENYATAKAN SIKAP MENGHADAPI MASALAH

Unsur Makna / Kata-kata	Cara Penyelesaian		Faktor yang Berperan		Hal yang Dihadapi		
	Cepat	Lambat	Batin	Lahir	Musibah	Umum	Lawan
sabar 'sabar'	−	±	+	−	+	+	−
sarèh 'tenang'	−	+	+	−	−	−	−
tatag 'tabah'	−	−	+	−	+	−	−
teguh 'tangguh'	−	−	+	+	−	−	+
prawira 'perwira'	−	−	+	+	−	−	+

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelima kata di atas dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok sinomim, ialah kelompok yang beranggotakan kata *sabar* 'sabar' dan *sareh* 'tenang', kelompok kedua beranggotakan kata *tatag* 'tabah', *teguh* 'tangguh', *prawira* 'perwira atau berani'.

Contoh:

(10) *Pakdhému kaé wong sabar lho lé, ngadhepi bocah-bocah*
pamanmu itu orang sabar lho nak, menghadapi anak-anak
'Pamanmu itu orang sabar lho nak, menghadapi anak-anak

nakal kaya ngono ora tau nesu.
nakal seperti itu tidak pernah marah
nakal seperti itu tidak pernah marah'.

Kata *sabar* pada kalimat di atas tidak dapat subsitusi dengan kata *sarèh* seperti pada kalimat berikut.

(10a) * *Pakdhému kaé wong sareh lho lé, ngadhepi bocah nakal kaya ngono ora tau nesu.*

Perhatikan penggunaan kata *sarèh* sebagai berikut.

Contoh:

(11) *Ngrampungaké perkara wigati iku sing sarèh, aja*
menyelesaikan perkara penting itu yang tenang, jangan
'Menyelesaikan perkara penting itu yang tenang, jangan

grusa-grusu kaya mengkono.
tergesa-gesa seperti itu.
tergesa-gesa seperti itu'.

Kata *sarèh* 'tenang' pada kalimat di atas tidak dapat disubsitusi dengan kata *sabar.*

Contoh:

(11a) * *Ngrembug perkara wigati iku sing sabar, aja*
membicarakan masalah penting itu yang sabar, jangan
'Membicarakan masalah penting itu yang sabar, jangan

grusa-grusu kaya mengkono iku.
tergesa-gesa seperti begitu itu
tergesa-gesa seperti itu'.

Berikut ini dikemukakan pemakaian kata-kata: *tatag* 'tabah', *teguh* 'tangguh', dan *prawira* 'perwira'.

Contoh:

(12) *Bu Endang kaé tatag banget, melu ngrawati jizimé*
bu Endang itu tabah betul, ikut merawat jenazah
'Bu Endang itu tabah betul, ikut merawat jenazah

kakungé sing ketabrak mobil.
suaminya yang tertabrak mobil
suaminya yang tertabrak mobil'.

(13) *Yen ora teguh atiné, bisa dadi wong mursal.*
jika tidak tangguh hatinya, dapat menjadi orang rusak
'Jika tidak tangguh hatinya, dapat menjadi orang rusak'.

(14) *Dadi satria iku kudu duwé watak prawira, ora*
jadi satria itu harus mempunyai watak perwira, tidak
'Jadi satria itu harus mempunyai watak perwira, tidak

wedi karo mungsuh
takut terhadap musuh
takut terhadap musuh'.

3.5.1.13 Adjektiva yang Menyatakan Makna Budi Pekerti

Kata-kata yang termasuk dalam kelompok ini ialah kata-kata yang menunjuk makna, antara lain budi pekerti *saleh* 'saleh', *alim* 'tidak' suka bertengkar'.

Penggunaan kata-kata tersebut yang menggambarkan kejelasan maknanya sebagai berikut.

Contoh :

(15) *Budi kaé wong salèh, ora kira yèn gelem njejupuk.*
Budi itu orang saleh, tidak kira kalau mau mengambil
'Budi itu orang saleh, tidak mungkin kalau mau mencuri'.

(16) *Bocah alim ngono kok diarani crigis*
anak alim begitu mengapa dikatakan cerewet
'Anak pendiam dan baik begitu mengapa dikatakan cerewet'.

3.5.1.2 Adjektiva Makna Hati Negatif

Adjektiva yang termasuk dalam tipe ini ialah kata-kata yang berkonotasi negatif dan dapat disubstitusikan dengan kata *èlèk* 'jelek,' *anggak* 'sombong', *wilet* 'licik', dan *kesèt* 'malas'.

Contoh:

(17) *wong anggak* *wong èlèk*
orang sombong orang jelek
'orang sombong' 'orang jelek'

(18) *wong wilet* *wong èlèk*
orang licik orang jelek
'orang licik' 'orang jelek'

(19) *wong kesèt* *wong èlèk*
orang malas orang jelek
'orang malas' 'orang jelek'

3.5.1.21 Adjektiva yang Menyatakan Makna Sikap terhadap Orang Lain

Kata-kata yang menunjuk sikap terhadap orang lain cukup banyak. Berikut ini dikemukakan kata-kata yang termasuk di dalam subtipe ini dan perbedaan maknanya, yang meliputi: ketinggian terhadap orang ke-2; penderitaan 02, pelaku, dan penyebabnya dalam bentuk tabel.

TABEL 51
KATA YANG MENYATAKAN SIKAP BERDASARKAN FUNGSI DALAM KALIMAT

Unsur Makná / Kata-kata	Ketinggian Terhadap 02	Penderitaan 02	Pelaku				Penyebab	
ngèyèl 'membantah'	+	−	+	+	+	−	+	−
rèwèl 'rewel'	+	−	+	+	+	−	−	+
galak 'galak'	+	+	−	−	−	+	−	−
ganas 'kasar'	+	+	−	−	+	−	−	−
lantap 'kasar'	+	±	−	−	+	−	±	+
téga 'tega'	+	+	−	+	+	−	−	−
mentala 'sampai hati	+	+	−	+	±	−	−	−
tegel 'sampai hati'	+	+	−	+	+	+	−	−
anggak 'sombong'	+	−	+	+	±	−	−	−
angkuh 'sombong'	+	−	−	+	+	−	−	−
kemaki 'berlagak'	+	−	+	−	−	−	−	−
umuk 'pembual'	+	−	±	+	±	−	−	−
dhiri 'sombong'	+	−	−	+	±	−	−	−

Kalimat yang mendukung kejelasan makna kata-kata di atas sebagai berikut.

Contoh:

(20) *Bocah iku yèn dikandhani senengané ngèyèl.*
Anak itu kalau diberi tahu senangannya ngeyel
'anak itu kalau diberi tahu selalu ngeyel'.

(21) *Bocah iku sedina iki rèwèl waé apa sing diladèkké*
anak itu sehari ini rewel saja, apa yang dilayankan
'Anak itu sepanjang hari ini rewel, apa yang dilayankan

mundak dicokot.
kalau digigit
kalau digigit.

Sehubungan dengan masalah konotasi, kata *galak* dapat berkonotasi negatif atau positif. Sebagai watak binatang -- karena kata *galak* diperlukan -- akan berkonotasi positif, misal ayam aduan dinilai baik kalau berani menundukkan lawan. Akan tetapi, sebagai watak manusia, pada umumnya berkonotasi negatif.

Berikut ini dikemukakan contoh pemakaian kata *ganas* 'kasar' dan *lantap* 'kasar'.

Contoh:

(23) *Kowé aja sembrana karo bocah wadon sing*
kamu jangan main-main dengan anak perempuan yang
'Kamu jangan main-main dengan anak perempuan yang

ganas kaé
kasar itu
kasar itu'.

(24) *Dadi wong wadon iku ora lantap kaya mengkono,*
jadi orang wanita itu jangan kasar seperti itu,
'Jadi wanita itu jangan kasar-kasar seperti itu,
ora apik.
tidak baik
tidak baik'.

Tidak ada perbedaan makna antara *ganas* dan *lantap*. Hanya, kata *ganas* mempunyai makna kedua, yaitu 'lekas rusak kalau memakai sesuatu'.

Mengenai kata *téga* 'sampai hati' dengan kata *tegel* 'sampai hati', di dalam bagan dikemukakan bahwa perbedaan unsur makna yang menonjol ialah keterlibatan aktivitas dengan orang atau pihak kedua. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(25) *Pak Bejo ora téga menawa putrané lunga adoh ijèn.*
pak Bejo tidak tega kalau putranya pergi jauh sendirian
'Pak Bejo tidak sampai hati kalau putranya pergi jauh sendirian'.

(26) *Wong tua kok tegel mateni anaké, iku dudu*
orang tua kok sampai hati membunuh anaknya, itu bukan
'Orang tua mengapa sampai hati membunuh anaknya, itu bukan

wong.
orang
orang'.

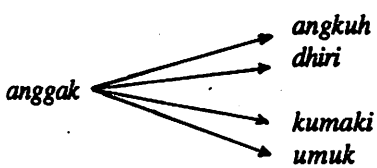
Sehubungan dengan makna yang dikandungnya, kata *téga* tidak dapat disubstitusi dengan *tegel*, demikian juga sebaliknya.

Contoh:

(27) *Pak Bejo ora tegel menawa putrané lunga adoh ijèn.*

(27a) * *Wong tuwa kok téga mateni anaké, iku dudu wong.*

Berikut ini dikemukakan perbedaan makna kata *anggak, angkuh, kumaki, umuk*, dan *dhiri*. Dalam tabel dikemukakan bahwa unsur yang membedakan ialah penyebab sikap tinggi hati dan pelakunya. Lima kata yan bersinonim itu sebetulnya kata standar ialah *anggak*, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut.



Contoh:

(28) *Putrané Pak Maruta kaé angkuh banget, sajaké merga*
putranya pak Maruta itu sombong sekali, tampaknya karena
'Putra Pak Maruta itu sombong sekali, tampaknya karena

rumangsa anaké wong sugih
merasa anak orang kaya
merasa anak orang kaya'.

(29) *Bareng dadi wong sugih, sakiki dhiri banget,*
setelah menjadi orang kaya, sekarang sombong betul,
'Setelah menjadi orang kaya, sekarang sombong sekali,

ora gelem aruh-aruh karo kanca lawas.
tidak mau menyapa kepada kawan lama
tidak mau menyapa kepada kawan lama'.

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa *angkuh* dan *dhiri* sinonim. Kedua kata tersebut dapat saling menggantikan.

Persamaan unsur makna yang dimiliki oleh kata *kumaki* dan *umuk* ialah ketidakrealistisannya. Kata *kumaki* menyatakan makna 'sikap tinggi hati' dengan berlagak pandai, sedangkan kata *umuk* menyatakan makna 'sikap tinggi hati' dengan menjelaskan kekayaan, kepandaian, kesuksesan, dan sebagainya.

(3) *Bocah kok kumaki banget. Durung sekolah kok nangis*
anak kok berlagak betul. Belum sekolah kok menangis
'Anak kok sombong betul. Belum sekolah kok menangis

njaluk buku arep diwaca.
minta buku akan dibaca
minta buku untuk dibaca'.

(31) *Joni mau umuk yèn dhèwèké tau lunga menyang Jakarta.*
Joni tadi membual bahwa dia pernah pergi ke Jakarta.
'Joni tadi membual bahwa dia pernah pergi ke Jakarta.

Sapa waé ngerti yèn dhèwèké ora tau lungan adoh.
Siapa saja tahu kalau dia tidak pernah bepergian jauh
Siapa saja mengetahui bahwa dia tidak pernah bepergian jauh'.

3.5.1.22 Adjektiva yang Menyatakan Makna Sopan Santun

Kata-kata yang termasuk kelompok ini ialah kata-kata yang maknanya ber-

konotasi negatif yang menyangkut sopan santun.

Contoh:

methunthang 'nakal'
mejujag 'kurang ajar'
nylunthang 'kurang ajar'
nyak-nyakan 'kurang sopan'
nyil-nyilan 'serba genit
gas-gasan 'makan dengan cepat'

Tabel berikut yang menunjukkan perbedaan unsur makna kata-kata tersebut.

TABEL 52
KATA YANG MENYATAKAN SOPAN SANTUN

Unsur Makna / Kata-kata	Pelaku					Sikap		
	Anak		Dewasa					
methunthang	+	+	−	−	+	+	−	−
mejujag	+	±	−	−	+	+	−	−
nylunthang	+	+	−	−	+	+	−	−
nyak-nyakan	−	+	−	−	−	+	−	−
nyil-nyilan	−	+	−	−	−	+	−	−
gas-gasan	+	+	−	−	−	−	−	−

Kata-kata tersebut ada yang mensifati watak anak-anak, watak orang dewasa tidak dikemukakan dengan spesifik dan cenderung dikemukakan dengan verba. Misalnya, *nyepèlèkké* 'menganggap sepele orang lain', *ngenyèk* 'mengejek.'

Tabel menunjukkan bahwa perbedaan antara *methunthang*, *nylunthang*, dan *mejujag* tidak begitu jelas.

Contoh:

(32) *Bocah iku* ***methunthang banget,*** *yèn diélikké malah*
anak itu kurang ajar betul, kalau diingatkan malahan
'Anak itu kurang ajar betul, kalau diingatkan malahan

manèni wong tuwa.
berani orang tua
berani terhadap orang tua'.

Kata *mejujag* dan kata *nylunthang*, keduanya dapat menggantikan kata *methunthang* pada kalimat di atas.

Kata *nyak-nyakan, nyil-nyilan,* dan *gas-gasan,* masing-masing mempunyai spesifikasi.

Contoh:

(33) *Toni iku nakal banget, ana tamu akèh kok nyak-nyakan*
Toni itu nakal betul, ada tamu banyak kok kurang sopan
'Toni itu nakal betul, ada tamu banyak mengapa kurang sopan

ana kamar tamu.
di kamar tamu
di kamar tamu'.

(34) *Tini kaé senengané mesti* ***nyil-nyilan,*** *ora bisa anteng.*
Tini itu senangannya selalu genit, tidak bisa diam
'Tini itu sikapnya selalu genit, tidak dapat diam'.

(35) *Yen mangan ana omahé wong iku sing alon,*
kalau makan di rumah orang lain itu yang pelan,
'Kalau makan di rumah orang lain itu hendaknya pelan,

ora ***gas-gasan*** *kaya ngono kuwi.*
jangan cepat seperti itu
jangan cepat-cepat seperti itu'.

3.5.1.23 Adjektiva yang Menyatakan Makna Sikap Hati Menyangkut Hak Orang Lain

Kata-kata yang mengandung makna hati menyangkut orang lain yang berkonotasi negatif jumlahnya tidak banyak.

Contoh:

murka 'rakus'
pokil 'licik (ingin memiliki)'

Unsur makna yang membedakan kedua kata itu ialah kecaraannya. Kata *murka* tidak mementingkan cara, yang dipentingkan ialah hati yang tidak mau puas dengan yang dimiliki, biasanya berhubungan dengan harta. Dalam hal ini, orang yang berhati murka berusaha keras walaupun merugikan orang lain, sedangkan kata *pokil* mengandung makna cara untuk memperoleh sesuatu (harta) dari orang lain.

Contoh:

(36) *Pak Suto kaé wong **murka**, wis duwé mobil lima kok*
pak Suto itu orang rakus, sudah punya mobil lima kok
'Pak Suto itu orang yang rakus, sudah mempunyai mobil lima

isih péngin tuku mobil menèh
masih ingin membeli mobil lagi
mengapa masih ingin membeli mobil lagi'.

(37) *Dasar wong **pokil**, dhèwèké iku kandha yèn sapiné*
dasar orang licik, dia itu mengatakan kalau sapi
'Dasar orang licik, dia mengatakan bahwa sapi

Pak Krama iku lara. Jebul dhèwèké péngin nuku sapiné
pak Krama itu sakit. Ternyata dia ingin beli sapinya
Pak Krama itu sakit. Ternyata dia ingin membeli sapi itu

kanthi rega murah
dengan harga murah
dengan harga murah'.

3.5.1.24 Adjektiva yang Menyatakan Makna Sikap Hati Menghdapi Masalah

Kata-kata yang mengandung makna sikap hati menghadapi masalah yang berkonotasi jelek jumlahnya tidak banyak.

Contoh:

jirèh 'penakut'
wegahan 'ogah'

Unsur makna yang membedakan kedua kata itu ialah keterlibatannya dengan masalah dan keterkuasaannya oleh masalah. Kata *jirèh* mengandung makna terlibat dengan masalah, sedangkan kata *wegah* mengandung makna tidak terlibat dengan masalah. Selain itu, kata *jirèh* mengandung makna terkuasai oleh masalah, sedangkan kata *wegah* mengandung makna tidak terkuasai dan tidak menguasai masalah.

Contoh:

(38) *Dhèwèké iku wong jirèh, aja dikon tunggu omah*
dia itu orang penakut, jangan disuruh tunggu rumah
'Dia itu orang penakut, jangan disuruh tunggu rumah

dhéwé, sengara wani.
sendirian, tidak mungkin berani
sendiri tidak mungkin berani'.

(39) *Dhèwèké iku wong wegahan, aja dikon tandang gawé,*
dia itu orang pemalas, jangan disuruh bekerja,
'Dia itu orang pemalas, jangan disuruh bekerja,

sengara gelem nandangi.
tidak mungkin mau mengerjakan
tidak mungkin mau mengerjakan'.

3.5.1.25 Adjektiva yang Menyatakan Makna Sikap Hati Menyangkut Kesosialan

Adjektiva yang termasuk dalam kelompok ini jumlahnya tidak banyak.

Contoh:

cethil 'kikir'
medit 'bakhil'

Yang membedakan makna kedua kata itu hanya faktor intensitas. Kata *medhit* lebih kuat jika dibandingkan de-ngan *cethil*. Kedua kata itu berkaitan dengan makna tidak sosial.

Contoh:

(40) *Dhèwèké iku wong **cethil**, ora susah dijaluki sumbangan,*
dia itu orang kikir, tidak perlu dimintai sumbangan
'Dia itu orang kikir, tidak perlu dimintai sumbangan,

sengara mènèhi.
tidak mungkin memberi
tidak mungkin memberi'.

(41) *Dhèwèké iku wong **medhit**, duwé dhuwit jutaan, dijaluki*
dia itu orang bakhil, punya uang jutaan, dimintai
'Dia itu orang bakhil, punya uang jutaan dimintai

satus waé ora mènèhi.
seratus saja tidak memberi
seratus saja tidak mau memberi'.

3.5.1.6 Adjektiva yang Menyatakan Makna Hati Netral

Adjektiva yang termasuk dalam kelompok ini ialah kata-kata yang berkonotasi netral, maknanya sangat bergantung kepada cara melihatnya sehingga kadang berkonotasi positif, tetapi kadang-kadang berkonotasi negatif.

Contoh:

nrimo 'menerima apa adanya'
lugu 'lugas'
kenès 'genit'
anteng 'pendiam'

Untuk mengetahui perbedaan unsur makna keempat kata tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 53
KATA YANG MENYATAKAN MAKNA HATI NETRAL

Unsur Makna / Kata-kata	Keaktifannya	Kepasrahan	Penampilan		Keobjektifan
			Cara berdandan	Gerak	
1. *nrima*	–	+	–	–	+
2. *lugu*	–	+	–	+	+
3. *anteng*	–	–	–	–	–
4. *kenès*	–	–	–	+	–

Berikut ini dikemukakan contoh pemakaian kata *nrima* yang berkonotasi positif.

(42) *Kaya Pak Suto kaé nrima, mulané banjur awèt*
seperti pak Suto itu menerima, karenanya lalu awet
'Seperti Pak Suto itu menerima apa adanya, oleh karenanya

enom.
muda
menjadi awe muda'.

Sebaliknya, kalimat berikut menunjukkan bahwa kata nrima berkonotasi negatif.

(43) *Wong urip iku aja mung nrima apa anané,*
orang hidup itu jangan hanya menerima apa adanya
'Orang hidup itu jangan hanya menerima apa adanya,

kudu mbudidaya.
harus berusaha
harus berusaha'.

Pada kalimat (44) berikut, kata *lugu* berkonotasi positif, tetapi kalimat (45) berkonotasi negatif.

Contoh:

(44) *Dhèwèké iku wong lugu, ora bisa yèn gelem*
dia itu orang apa adanya, tidak mungkin kalau mau
'Dia itu orang apa adanya, tidak mungkin kalau mau

korupsi.
korupsi
korupsi'.

(45) *Dhèwèké iku wong lugu, yèn dikon tingkah*
dia itu orang apa adanya, kalau disuruh bergaya
'Dia itu orang apa adanya, kalau disuruh bergaya

supaya narik penonton ya ora bisa.
supaya menarik penonton tentu tidak bisa
supaya menarik penonton tentu tidak bisa'.

Kata *kenès* pada kalimat (46) berikut berkonotasi positif, sedangkan kata *kenès* pada kalimat (47) berkonotasi negatif.

(46) *Dhèwèké iku yèn karo bocah kenès seneng banget.*
dia itu jika dengan anak genit senang sekali
'Dia itu kalau dengan anak genit senang sekali'.

(47) *Yèn karo wong sing lagi dikenal iku aja kenès-*
kalau dengan orang yang baru dikenal itu jangan genit-
'Kalau dengan orang yan baru dikenal itu jangan genit-

kenès mengko dikira geleman.
genit nanti dikira mauan
genit nanti dikira gampang (diajak berkencan)'.

Berikut ini dikemukakan contoh penggunaan kata *anteng* dalam kalimat (48) dan (49) yang berkonotasi positif dan yang negatif.

(48) *Bocah iki jan ngepénakké wong tuwa. Anteng,*
anak ini betul-betul mengenakkan orang tua. Diam,
'Anak ini betul-betul mengenakkan orang tua. Diam,

ora rèwèl kaya kanca-kancané.
tidak bertingkah seperti teman-temannya
tidak bertingkah seperti teman-temannya'.

(49) *Dhèwèké iku bocah anteng, yèn ora dijak omong*
dia itu orang pendiam, jika tidak diajak bicara
'Dia itu orang pendiam, jika tidak diajak bicara

ora muni.
tidak bunyi
tidak mau berbicara'.

3.5.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Pikiran

Adjektiva yang termasuk dalam tipe ini ialah kata-kata yang secara sintaktik menduduki predikat dari subjek *pikirané* 'pikirannya'.

Contoh:

pinter 'pintar' — *pikirané pinter* 'pikirannya pintar'
lantap 'cerdas' — *pikirané lantap* pikirannya cerdas'
bodho 'bodoh' — *pikirané bodho* 'pikirannya bodoh'
waskita 'pintar' — *pikirané waskita* 'pikirannya pintar (paranormal)' (paranormal)'
wasis 'pandai' — *pikirané wasis* 'pikirannya pandai'

Kata-kata yang termasuk tipe makna pikiran ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu adjektiva yang menyatakan makna pikiran positif dan adjektiva yang menyatakan makna pikiran negatif.

3.5.2.1 Adjektiva yang Menyatakan Makna Pikiran Positif

Adjektiva yang termasuk kelompok ini ialah kata-kata yang maknanya berkonotasi positif dan dapat disubstitusi dengan kata *apik* 'baik'.

Contoh:

lantip 'cerdas'
wasis 'pintar'
wicaksana 'bijaksana'
pinter 'pintar'
gathèkan 'cerdas menguasai (keterampilan)'

Untuk mengetahui perbedaan unsur-unsur makna yang dimiliki oleh kata-kata yang mengandung makna 'pikiran positif' dapat diperhatikan tabel sebagai berikut.

TABEL 54
KATA YANG MENYATAKAN MAKNA PIKIRAN POSITIF

Unsur Makna / Kata-kata	Keindahan	Hal yang Dihadapi			Masalah
		Rasional	Keteram-pilan	Paranormal	
1. *lantip*	–	+	–	–	–
2. *wasis*	+	–	±	–	–
3. *wicaksana*	–	–	–	–	–
4. *pinter*	±	–	–	–	–
5. *gathèkan*	±	–	+	–	–

Contoh:

(50) *Dhèwèké iku wong pinter, ditakoni werna-werna ngerti.*
dia itu orang pandai, ditanya macam-macam mengerti
'Dia itu orang pandai dia tahu kalau ditanya berbagai hal.

(51) *Aminah iku yèn njahit wasis tenan.*
Aminah itu kalau njahit ahli betul
'Aminah itu kalau menjahit ahli betul'.

(52) *Pak Tomo kaé pemimpin kang wicaksana. Perkara ruweté*
pak Tomo itu pemimpin yang bijaksana. Masalah ruwet
'Pak Tomo itu pemimpin yang bijaksana. Masalah ruwet
kaya ngana kok bisa gamblang.
seperti itu kok bisa terpecahkan dengan baik
seperti itu mengapa bisa terpecahkan dengan baik'.

(53) *Tono kaé jan bocah lantip, sinau apa waé,*
Tono itu sungguh anak cerdas, belajar apa saja,
'Tono itu sungguh anak cerdas, belajar apa saja,

dikandhani sepisan waé banjur bisa.
diberi tahu satu kali saja lalu dapat
diberi tahu satu kali saja lalu dapat'.

(54) *Wakijan kaé bocah gathèkan, gawé dolanan apa waé bisa*
Wakijan itu anak terampil, membuat mainan apa saja bisa
'Wakijan itu anak terampil, membuat mainan apa saja bisa

3.5.2.2 Adjektiva yang Menyatakan Makna Pikiran Negatif

Adjektiva yang termasuk di dalam kelompok ini ialah kata-kata yang dapat mempredikati subjek *pikirané* 'pikirannya', yang berkonotasi negatif.

Contoh:

bodho 'bodoh'
goblok 'goblok'
pekok 'bodoh' (agak sinting)'
pengung 'sangat bodoh'
lholhak-lholhok 'sangat bodoh'

Untuk mengetahui gambaran perbedaan unsur makna kata-kata di atas, perhatikan tabel di bawah ini.

TABEL 55
KATA YANG MENYATAKAN MAKNA PIKIRAN NEGATIF

Unsur Makna / Kata-kata	Kecerdasan	Kelainan Jiwa	Penampilan
1. *bodho*	–	–	+
2. *goblog*	–	–	–
3. *pekok*	–	+	–
4. *pengung*	–	–	–
5. *lholhak-lholhak*	–	–	+

Contoh:

(55) *Dhèwèké iku bocah bodho, nanging sregep.*
dia itu anak bodoh, tetapi rajin
'Dia itu anak bodoh, akan tetapi rajin'.

(56) *Dasar bocah goblog, dikandhani ping sèket tetep*
dasar anak bodoh, diberi tahu lima puluh kali tetap
'Dasar anak goblog, diberi tahu berulang kali tetap tidak

ora ngerti.
tidak mengerti
mengerti'.

(57) *Bocah pengung kok diajari njahit, sengara bisa.*
anak sangat bodoh kok diajari menjahit, mustahil bisa
'Anak sangat bodoh mengapa diajari menjahit, mustahil bisa'.

Mengenai kata *pekok*, seperti yang dikemukakan dalam tabel ada unsur makna kelainan jiwa.

Contoh:

(58) *Dasar bocah pekok, dikon tuku rokok kok ditukokké kopi*
dasar anak bodoh, disuruh beli rokok kok dibelikan kopi
'Dasar anak bodoh, disuruh membeli rokok dibelikan kopi

Kata *lholhak-lholhok* 'sangat bodoh' sebetulnya menggambarkan sikap yang melihat ke kanan dan ke kiri dalam keadaan kosong (tidak mengerti). Dalam hal ini, lebih menekankan penampilan pikiran bodoh. Namun demikian, kadang orang terkecoh karena penampilan *lholhak-lholhok* itu tidak sesuai dengan kualitas yang ada. Misalnya, ternyata orang yang dipredikati *lholhak-lholhok* itu ternyata tidak bodoh sehingga mungkin muncul kalimat sebagai berikut.

(59) *Katoné lholhak-lholhok ngono, jebulé gathèkan*
kelihatannya bodoh begitu, ternyata terampil
'Kelihatannya bodoh begitu, ternyata terampil

yèn gegawéyan.
kalau membuat sesuatu
kalau membuat sesuatu'.

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan teknik parafrase terhadap adjektiva pengisi predikat ternyata dapat ditentukan bahwa adjektiva bahasa Jawa dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok makna, yaitu adjektiva makna warna, adjektiva makna bentuk, adjektiva makna ukuran, adjektiva makna rasa, dan adjektiva makna mental.

Seperti telah disinggung dalam pengantar analisis bahwa watak anggota masing-masing kelompok makna berbeda-beda. Dengan demikian, identitas makna leksikal dapat diperjelas dengan aspek yang jumlah dan kadar yang berbeda. Misalnya, kelompok makna warna, bentuk, lebih bersifat hierarkis maksudnya, sedangkan berdasarkan watak makna kata yang menjadi anggota kelompok makna warna dan bentuk dapat didekati melalui makna dasarnya. Akan tetapi, kelompok makna ukuran dan rasa lebih bersifat kolokatif, maksudnya perbedaan identitas leksikalnya lebih banyak ditentukan oleh lokokasinya. Selain itu, anggota kelompok makna mental identitas makna leksikalnya lebih banyak ditentukan oleh komponennya.

4.2 Saran

Penelitian yang menyangkut identitas makna leksikal merupakan hal yang penting karena dapat membantu pemakai bahasa Jawa atau orang yang belajar bahasa Jawa yang ingin mengetahui makna leksikal kata-kata bahasa Jawa dengan lebih seksama.

DAFTAR PUSTAKA

Antunsuhono. 1953. *Reringkesaning Paramasastra Djawi*. Yogyakarta: Penerbitan Soejadi.

Edi Subroto, D. 1986. "Beberapa Nuansa Kata Sifat dan Kata Kerja Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Givon, T. 1984. *Syntax a Functional-Typological Introduction*. Volume I. Amsterdam: John Benjamins Publishing Campany.

Gloria, Soepomo. 1986. "Metode Analisis Semantik". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Horne, Elinor Clark. 1974. *Javanese-English Dictionary*. New Haven and London: Yale University Press.

Kaswanti Purwa, Bambang. 1984. "Teori Talmy Givon mengenai Kategori Sintaksis". Denpasar: Konferensi Nasional Masyarakat Linguistik Indonesia IV.

Kridalaksana, Harimurti 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics, The Study of Meaning*. Great Britain: Penguin Books.

Lehrer, A. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structure*. North Holland, Amsterdam.

Muhajir. 1984. *Semantik* dalam *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Djoko Kentjoro (Penyunting). Jakarta: Fakultas Sastra UI.

Nida, A, Augene. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. Paris: The Hague.

Palmer, F.R. 1976. *Semantic, a New Cutline*. London, New York, Melbourne: Cambridge Univrsity Press.

Poerwadarminta, WJ.S. 1939. *Baoesastra Djawi. Groningen, Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatshappij N.Y.*

----------, 1953. *Sarining Paramasastra Djawa.* Djakarta Noordhoff Kolff N.V.

Ramalan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia, Penggolongan kata.* Yogyakarta: Andi Offset.

Sudaryanto dkk. 1982. *"Kata-kata Afektif dalam Bahasa Jawa".* Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sudaryanto, 1986. *Metode Linguistik.* Bagian Pertama, Ke Arah Mehamahi metode Linguistrik, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Wedhawati, 1989. "Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Jawa". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.

----------, 1985. "Tipe-tipe Semantik Kata kerja Bahasa Jawa". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.